



Pinaka Baladika Utama

MAJALAH PUSAT PEMBINAAN MENTAL TNI



**PANGLIMA TNI LAKSAMANA TNI YUDO MARGONO
CANANGKAN SINERGITAS DENGAN BAZNAS RI
GUNA KEMAKMURAN NEGERI**

**Sinergi Baznas dan TNI, Membangun Negeri
Dengan Spirit "Aman NKRI"**

**MENTALITAS PATRIOT NKRI
(Sebuah Inspirasi Militer Dunia)**

Altruistik Tak Terbatas Harga Untuk NKRI

TNI PATRIOT NKRI NKRI HARGA MATI

EDISI KE DUA PULUH TIGA TAHUN 2023



NKRI HARGA MATI “

DAFTAR ISI

	Pengantar Redaksi.....	i
	Daftar Isi	ii
01	Panglima TNI Laksamana TNI Yudo Margono Canangkan Sinergitas Dengan Baznas RI Guna Kemakmuran Negeri	01
02	Sinergi Baznas dan TNI, Membangun Negeri Dengan Spirit “Aman NKRI”	04
03	Mentalitas Patriot NKRI (Sebuah Inspirasi MIliter Dunia)	06
04	Altruistik Tak Terbatas Harga Untuk NKRI.....	10
05	Merajut Asa, Patriot NKRI Bermental Tangguh	15
06	The Power Of Prayer, Doa Untuk Negeri.....	20
07	Kapan saja, Dimana Saja, Nasionalisme Tetap Dalam Satu Jiwa 22	
08	Bakuh TNI : Haji, Bukan Sekedar Ibadah Ritual Tahunan.....	29
09	NKRI Harga Mati	31
10	SEMANGAT MENJAGA NKRI DALAM PEMBINAAN MENTAL PRAJURIT	33
11	Kobar Semangat Juang Calon Perwira Muda	34
12	Memahami Keberagaman.....	36
13	Nasionalisme Dalam Pandangan Kristen Protestan	38
14	“Dharma Negara” Roh Seorang Patriot Sejati	39
15	LGBT Dalam Perspektif Islam.....	41
16	MODERASI BERAGAMA (Upaya Membangun Persepsi)	43
17	Awas Jatuh di Halang Rintang	45





18	Dirgahayu Ke-53 Pusbintal TNI.....	51
19	Pembangunan Zona Integritas	52
20	Sinergi Bintal Melalui Rakornis Bintal TNI.....	53
21	Simulasi Sapta Marga Sebuah Upaya Mewujudkan Prajurit yang Patriotis	54
22	Peran Aktif IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI Menjadi Bagian Acara Puncak HUT IKKT Ke-57	55
23	Pengarahan Ketua Umum Dharma Pertiwi Pada Hari Jadi Dharma Pertiwi Ke-59	56
24	IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI Dalam Semarak HUT Dharma Pertiwi Ke-59	58
25	Melihat Dari Dekat Pabrik Nugget Fiesta.....	60
26	Bansos IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI.....	61
27	Andil IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI Menuju Angklung Mendunia.....	62
28	IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI Menghadiri Pameran Kerajinan Nusantara.....	63





TNI BERZAKAT



KEGIATAN PELAYANAN ZAKAT BAGI PIMPINAN DAN PRAJURIT TNI

Mabes TNI, Jakarta Timur | Rabu, 5 April 2023



PANGLIMA TNI LAKSAMANA TNI YUDO MARGONO CANANGKAN SINERGITAS DENGAN BAZNAS RI GUNA KEMAKMURAN NEGERI

Sepanjang sejarah pembangunan sosial ekonomi, terdapat sejumlah fakta objektif yang membuktikan peran signifikan lembaga zakat dalam turut berkontribusi positif meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara historis, institusi atau lembaga zakat sesungguhnya telah ada sejak periode Nabi Muhammad SAW, kendatipun kelembagaannya belum terstruktur secara formal.¹ Kehadiran lembaga zakat secara substansi amat dibutuhkan kiprahnya dalam mengontrol stratifikasi sosial, membantu dalam pendistribusian kekayaan diantara masyarakat dan mencegah akumulasi kekayaan di tangan segelintir orang dengan memberikan keseimbangan ekonomi antara aghniyaa (kelompok elit ekonomi) dengan dhu'afa (kelompok miskin).

Pada era kontemporer kesadaran terhadap eksistensi fungsi zakat sebagai instrumen kontribusi sosial telah memberikan dampak yang luar biasa, baik bagi spiritual muzakki (orang yang berzakat), sosial kemasyarakatan, maupun aspek ekonomi khususnya dalam menciptakan

dan mensejahterakan mustahik (orang yang berhak menerima zakat), bahkan dalam perkembangannya zakat di Indonesia secara luas mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai penyangga APBN untuk penanggulangan kemiskinan, jaringan pengamanan sosial dan kesejahteraan masyarakat, serta sebagai pilar pengembangan bisnis produksi dan perekonomian.²

Mengutip hasil kajian Pusat Kajian Strategis (Puskas) Badan Amil Zakat Nasional RI (Baznas RI) tahun 2023 terungkap bahwa potensi zakat di tanah air mencapai Rp 327 triliun, sebuah angka fantastis yang dapat diberdayakan untuk kemakmuran negeri. Dengan melihat besarnya potensi tersebut kiranya diperlukan penguatan sinergitas antar Lembaga dalam pengelolaan dana zakat sehingga dihadapkan mampu meningkatkan taraf kehidupan sebagian masyarakat yang masih di bawah layak, untuk secara bersama memanggul misi mulia pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya



Panglima TNI Laksamana TNI Yudo Margono menyerahkan zakat prajurit TNI kepada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Republik Indonesia yang diterima oleh Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Republik Indonesia, Prof. Dr. KH. Noor Achmad, MA.

mempercepat pengentasan kemiskinan dan mengatasi kesulitan rakyat di seluruh wilayah Indonesia.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai Institusi yang memiliki komitmen yang kuat dalam mengatasi kesulitan rakyat, tentu berkepentingan untuk turut mengambil peran strategis dalam memberdayakan zakat di lingkungannya melalui kontribusi pengggalian potensi sumber ekonomi berbasis zakat dengan melakukan pelayanan kewajiban membayar zakat. Hal ini tidak terlepas dari signifikansi sumber potensi zakat di lingkungan TNI yang mencapai Rp1,1 triliun di seluruh satuan jajarannya. Tentu saja banyak yang dapat dilakukan dengan nominal sebesar itu.

Sebagai bentuk respon terhadap besarnya potensi zakat di satu sisi, dan peluang dalam mengatasi kesulitan rakyat pada sisi yang lain, maka Panglima TNI Laksamana TNI Yudo Margono mencanangkan sinergitas TNI dan Baznas RI, melalui kegiatan “TNI Berzakat”. Kegiatan ini digelar atas kerjasama Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Unit Organisasi (UO) Mabes TNI dengan Baznas RI, bertempat di Auditorium Gatot Soebroto Mabes TNI Cilangkap. Secara khusus Panglima TNI mengundang Baznas RI bertujuan memfasilitasi dan memberikan layanan bagi para Prajurit dan PNS di lingkungan UO Mabes TNI dalam menunaikan zakat, infaq dan sedekah di bulan Ramadhan 1444 H/2023 M. Serta membantu menyalurkan/pedistribusian zakat kepada Mustahik (yang berhak menerima zakat). Tentu ini juga dalam kerangka pemberdayaan wilayah pertahanan untuk kemakmuran negeri.

Komitmen terhadap kesungguhan dalam pemberdayaan zakat di lingkungan TNI guna kemakmuran negeri menjadi fokus harapan, output dan outcome kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan Panglima TNI

1. Sapriyal, Manurung, *Islamic Religiosity and Development of Zakat Institution*, *Qudus International Journal Of Islamic Studies*, Volume 1 | Number 2 | July-December 2013.
2. Beik IS, Arsyanti. L., D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Revisi*. Jakarta (ID): Rajawali Pers.

dalam sambutannya bahwa “Agar pengelolaan zakat tidak hanya sampai pada proses pelembagaan tetapi berlanjut pada tahap pembudayaan dan pemberdayaan khususnya di lingkungan TNI secara keseluruhan sehingga potensi zakat di lingkungan TNI dapat digali secara optimal dalam rangka turut menjawab berbagai permasalahan sosial terutama masalah kemiskinan”. Pada kesempatan itu pula beliau menyampaikan bahwa “Apa yang dilakukan BAZNAS selaras dengan TNI. Oleh karena itu, ke depan kami akan terus melanjutkan kerjasama yang sudah terjalin sebelumnya,” ungkap beliau.

Para Kepala Staf Angkatan dan para Pimpinan Balakpus di lingkungan Unit Organisasi (UO) Mabes TNI sebagai undangan tentu memiliki nilai strategis dan peran signifikan dalam pembudayaan kegiatan dan pemberdayaan potensi zakat sesuai tataran kewenangan dan lingkup tugasnya masing-masing sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama sekaligus sebagai bentuk implementasi keputusan Panglima TNI No Kep/959/X/2021 tanggal 29 oktober 2021 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Zakat di lingkungan TNI yang di dalamnya memuat tentang zakat profesi dan dibentuknya Unit Pelayanan Zakat (UPZ) oleh BAZNAS RI di UO MabesTNI dan UO di tiap-tiap Angkatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pencanangan sinergitas TNI dengan Baznas oleh Panglima TNI adalah juga sebuah keteladanan Pimpinan TNI yang kiranya perlu di ikuti oleh seluruh satuan jajaran TNI sekaligus gerakan dalam implementasi Bintal Fungsi Komando.

Zakat sebagai sebuah gerakan sosial untuk kemakmuran negeri setidaknya dapat dilihat dari dua dimensi. Pertama; Zakat merupakan ibadah spiritual, diarahkan untuk menggapai keridhoan serta mengharap pahala dari Allah SWT sebagai wujud keimanan dan ketakwaan. Keimanan dan ketakwaan inilah yang akan membuka pintu keberkahan dari langit dan bumi (Q.S Al-A’raf :96). Di sisi lain perintah zakat ini menjadi upaya dalam rangka membersihkan harta yang diperoleh agar muncul keberkahan dari Allah SWT hingga menjadi

“bertumbuh”. Kedua; zakat merupakan ibadah yang berdimensi sosial yang diarahkan dalam membangun kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu instrumen fiskal dalam praktek ekonomi. Hal ini dapat terwujud jika potensi zakat benar-benar dapat dieksplorasi secara efektif dan berdaya guna dengan tentunya bersinergi dengan Baznas RI.

Dalam konteks zakat sebagai salah satu instrumen kemakmuran negeri tidak dipahami sebagai distribusi konsumtif melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi konsumtif berupa pemenuhan kebutuhan pokok secara langsung, tetapi lebih mengarah pada upaya menciptakan ekonomi produktif yaitu pada aktifitas yang dapat menghasilkan manfaat dalam jangka panjang dan melepaskan ketergantungan ekonomi masyarakat miskin dari bantuan pihak lain sehingga diharapkan dapat mengangkat perekonomiannya menjadi muzakki (orang yang mampu berzakat) pada akhirnya.

Sinergitas yang dibangun TNI dan Baznas RI dalam konteks kemakmuran negeri mengarah pada distribusi

zakat produktif kreatif yaitu distribusi yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk permodalan proyek sosial, seperti pembangunan sosial, pembangunan sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk membantu atau bagi pengembangan usaha para pedagang atau pengusaha kecil. Demikian halnya di lingkungan TNI distribusi zakat produktif kreatif diwujudkan dalam program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD), Bedah Rumah, Kampung Bahari, bantuan daerah-daerah perbatasan, dan sebagainya.

Dalam konteks inilah sesungguhnya nilai strategis sinergitas TNI dan Baznas dalam menggali potensi zakat, merumuskan pola distribusi dan sasaran yang ingin dicapai yaitu terwujudnya kemakmuran negeri. Atas kesadaran mulia ini pula Panglima TNI Laksamana TNI Yudo Margono canangkan sinergitas dengan Baznas RI guna kemakmuran negeri. Gemah Ripah Loh Jinawi.



Panglima TNI Laksamana TNI Yudo Margono dan para Kepala Staf Angkatan melaksanakan pembayaran zakat kepada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Republik Indonesia.





SINERGI BAZNAS DAN TNI, MEMBANGUN NEGERI DENGAN SPIRIT “AMAN NKRI”

Oleh:
(Ketua BAZNAS RI) **Prof. Dr. KH. Noor Achmad, MA.**

Selain berdampak terhadap aspek sosial, ekonomi dan menjadi salah satu tolak ukur ketakwaan individu, zakat juga berpengaruh besar pada upaya menciptakan rasa aman dan tenteram di masyarakat. Karena itu, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menjadikan tagline “Aman Negara Kesatuan Republik Indonesia” sebagai salah satu dari prinsip tata kelola perzakatan: “Aman Syar’i, Aman Regulasi dan Aman NKRI” (3A).

Maka wajar bila Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI), Laksamana TNI Yudo Margono, S.E., M.M., menilai, pengelolaan zakat oleh BAZNAS, turut berperan menjaga stabilitas nasional. Karena BAZNAS adalah lembaga pemerintah nonstruktural yang menerapkan prinsip: “Aman Syar’i, Aman Regulasi dan Aman NKRI” (3A).

Seperti diketahui, BAZNAS telah menjalin kerja sama dengan TNI dalam pengumpulan dan penyaluran zakat sejak tahun 2014. Sinergi ini telah mencapai hasil menggembirakan, karena penyaluran zakat dapat sampai ke masyarakat yang membutuhkan di wilayah perbatasan dan pulau-pulau terluar. Keberhasilan tersebut telah membuahkan penghargaan BAZNAS Award yang sering dianugerahkan untuk Tentara Nasional Indonesia.

Apalagi, kedaulatan negara ditandai dengan jaminan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat

Indonesia. Sebagai instrumen jaminan sosial dalam Islam, zakat berfungsi sebagai sarana untuk membangun solidaritas kepada sesama dan menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa.

Zakat menjamin mereka yang kurang beruntung mendapat bantuan dari saudara-saudara mereka yang lebih berkecukupan. Dengan demikian, zakat menjadi perwujudan bela negara umat Islam untuk menegakkan kedaulatan NKRI.

BAZNAS pun menyampaikan terima kasih dan apresiasi tinggi kepada TNI atas dukungan dan upaya optimalisasi peran lembaga pemerintah nonstruktural ini, melalui penguatan regulasi. Bahkan, Panglima TNI Laksamana TNI Yudo Margono, S.E., M.M., langsung memimpin sendiri kegiatan penyerahan zakat di lingkungan TNI melalui BAZNAS.

Kegiatan bertema “TNI Berzakat” tersebut digelar atas kerja sama Unit Pengumpul Zakat (UPZ) UO Mabes TNI dengan BAZNAS, di Aula Gatot Subroto Mabes TNI Cilangkap, Jakarta Timur, 5 April 2023. Di mana, Panglima TNI menyerahkan zakat prajurit TNI kepada BAZNAS, setelah itu bersama Kasad yang diwakili Wakasad Letjen TNI Agus Subiyanto, Kasal Laksamana TNI Muhammad Ali, S.E., M.M, M.Tr. (Opsla) dan Kasau Marsekal TNI Fajar Prasetyo, S.E., M.P.P., CSFA, juga menunaikan pembayaran zakat kepada BAZNAS. Selain dihadiri Ketua



(Kasal) Laksamana TNI Muhammad Ali dari Dermaga Kolinlamil, Jakarta Utara, 6 April 2023. Para peserta berlayar ke Pulau Pramuka di Kepulauan Seribu, 7-8 April 2023. Sejumlah narasumber dihadirkan guna memberikan materi kepada para peserta yang berjumlah 300 pelajar SMA dari wilayah Jakarta.

Sejumlah 467 orang, 20 balita dan 153 sepeda motor diberangkatkan dari Mako Kolinlamil Jakarta Utara pada 18 April 2023 pagi menuju Semarang dan Surabaya. Sementara, untuk arus balik yang dilaksanakan 25 April 2023, KRI yang sama mengangkut 120 orang dan 22 sepeda motor.

Kemudian, BAZNAS dan TNI bersinergi dengan Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP), menggulirkan berbagai program pemberdayaan berbasis ekonomi. Sinergi dilakukan melalui penandatanganan Nota Kesepahaman atau Memorandum of Understanding (MoU), tentang “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Perbatasan untuk Mendukung Pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia”, termasuk daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal (3T).

BAZNAS RI, Prof. Dr. KH. Noor Achmad, MA., beserta jajaran pimpinan BAZNAS lainnya. Kegiatan ini juga dihadiri Pejabat Utama Mabes TNI dan Pejabat Utama Mabes Angkatan.

Sejumlah program telah dilakukan TNI terkait kemanfaatan dana zakat seperti TNI Manunggal Membangun Desa (TMMMD), Bedah Rumah, Kampung Bahari, bantuan untuk daerah-daerah perbatasan seperti panel solar, pembangunan masjid, peningkatan kualitas Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), Beasiswa Cendekia BAZNAS dan sebagainya.

Kemudian, TNI AL bersama BAZNAS menggelar kegiatan dalam rangka meningkatkan ibadah di bulan puasa, yaitu Ekspedisi Ramadhan penuh inspirasi tahun 1444 Hijriah, yang dibalut dalam kegiatan Pesantren Kilat di KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat-992.

Kegiatan ini dilepas oleh Kepala Staf Angkatan Laut

Di antaranya meliputi pembangunan ekosistem ekonomi terpadu terdiri atas pemberdayaan ekonomi pedesaan dan UMKM; pembangunan ekosistem kesehatan terpadu terdiri atas layanan kesehatan kuratif dan promotif kesehatan, program pendidikan masyarakat perbatasan dan program beasiswa perbatasan; penyediaan rumah layak huni dan sumber air; dan sinergi mencetak muzaki baru di kecamatan kawasan perbatasan negara dengan kemiskinan ekstrem; dan program lainnya.

Apa yang dilakukan Badan Amil Zakat Nasional selaras dengan TNI, dalam konteks pemberdayaan wilayah pertahanan. Fakta-fakta inilah yang merupakan bagian dari upaya BAZNAS mengimplementasikan prinsip tata kelola zakat yang “Aman Syar’i, Aman Regulasi dan Aman NKRI”.



Baznas dan TNI AL memberangkatkan peserta mudik lebaran gratis menggunakan kapal perang Indonesia (KRI) Banjarmasin - 592



MENTALITAS PATRIOT NKRI (Sebuah Inspirasi Militer Dunia)

Oleh:
(Kepala Pusat Pembinaan Mental TNI) **Laksamana Pertama TNI Drs. Ian Heriyawan, CHRMP**

Sepanjang periode 6 April 1917 hingga 11 November 1918 dalam Perang Dunia I, tidak kurang dari 2.364 rohaniwan ditugaskan dalam tiga komponen Angkatan Darat Amerika Serikat. Demikian halnya pada Perang Dunia II Angkatan Darat Amerika Serikat diberikan kuota satu rohaniwan untuk setiap 1.000 personel, kemudian untuk Angkatan Laut diberikan kuota satu rohaniwan untuk setiap 1.250 personel. Pelibatan rohaniwan dalam tugas kemiliteran juga dilakukan oleh negara lain khususnya negara-negara yang terlibat langsung dalam Perang Dunia.¹

Seiring dengan dinamika tantangan yang dihadapi, peran rohaniwan dalam dunia militer tidak hanya fokus dalam hal pengurusan jenazah para prajurit korban perang atau pelayanan keagamaan prajurit, tetapi tuntutan tugasnya mengalami pemetaan ke arah yang lebih strategis yaitu membangun mental rohani untuk tujuan mendisiplinkan dan mempertahankan moral personel militer bahkan dalam upaya menjaga kesehatan mental melalui pendekatan spiritual atau ajaran agama

upaya membangun kesehatan mental prajurit. Dalam kalimat yang lebih tegas dapat dimaknai bahwa trend pemanfaatan simbol-simbol keagamaan (mental rohani) mulai dikembangkan dalam mencegah dan mengatasi kecemasan (*anxiety*) dan kehampaan hidup (*the existential vacuum*) para prajurit di medan operasi.

Sebuah catatan tentang pentingnya kapasitas mental prajurit yang ditulis oleh COL (Purn) Elspeth Cameron Ritchie, MD, Ph.D. dimana akhir tahun 2011 saat berakhirnya operasi tempur di Irak, ribuan tentara Amerika Serikat dipulangkan dari “kotak pasir.” Namun puluhan ribu tentara masih harus berada di Afghanistan, dan akan berada di sana untuk jangka waktu yang belum ditentukan. Kepulangan sebagian tentara, pelaut, marinir, dan penerbang ternyata menuai rentetan masalah. Ratusan ribu tentara menderita apa yang disebut “luka perang yang tak terlihat”, gangguan stres pasca-trauma, dan cedera otak traumatis ringan bahkan sebenarnya angka bunuh diri terus meningkat sejak perang di Irak dimulai.

¹. “The Chaplain Corps”, <https://www.med-dept.com/articles/the-chaplain-corps/>, diakses pada 21 April 2019



Kegiatan pertemuan militer se-Asia Pasifik bagian kerohanian tersebut dibuka oleh Wakil Asisten Personel (Waaspers) Kasal Brigjen TNI Marinir Endang Taryo yang mewakili Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal) Laksamana TNI Muhammad Ali.

Hal yang menarik adalah ketika mantan Wakil Presiden Bank Dunia, Joseph Stiglitz mengungkapkan besarnya biaya yang dikeluarkan pemerintah Amerika Serikat untuk membiayai perang di Irak dan Afghanistan. Justru Alokasi terbesar dari biaya perang itu bukanlah untuk membeli senjata, tetapi ongkos termahal yang harus dibayar adalah biaya rehabilitasi dan kesehatan mental para tentara yang dikerahkan untuk berperang.²

Atas analisa rendahnya kapasitas mental tentara Adidaya itu, maka Angkatan Darat Amerika Serikat dan Institut Kesehatan Mental Nasional (NIMH) ikut mensponsori penelitian senilai \$50 juta yang dikenal sebagai Studi Angkatan Darat untuk Menilai Risiko dan Ketahanan Anggota Militer, atau STARRS . Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan metode berbasis data untuk mengurangi atau mencegah gangguan mental dan meningkatkan faktor mental secara keseluruhan dan fungsi perilaku prajurit selama dan setelah dinas Angkatan Darat mereka.³

Realitas mental rohani sebagai variable penting dalam menghadapi gangguan mental dalam tugas prajurit di medan operasi telah pula menyadarkan negara-negara besar untuk berupaya menjadikan faktor rohani (keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa) sebagai bagian tak terpisahkan dalam strategi pembangunan kekuatan dan operasi militer. Pada akhirnya harus diakui bahwa rohaniwan (chaplaincy) menjadi sangat penting keberadaannya dalam dunia militer, maka atas kesadaran dan pemahaman ini terbentuk forum "Asia Pacific

Chaplaincy" yang menjadi media komunikasi sekaligus study tentang mentalitas prajurit militer kawasan.

Bagi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pandangan tentang pentingnya mentalitas patriot tidak dapat dilepaskan dari sejarah kelahirannya dalam kancah perjuangan panjang bangsa yang timbul tenggelam bersama rakyat dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan NKRI, sampai pada akhirnya membentuk watak dan karakter sebagai patriot NKRI. Watak dan karakter ini pula yang kemudian mewariskan sikap mental para prajurit TNI di awal mula kelahirannya karena TNI lahir dari rakyat.

Gelar spirit keagamaan yang berwujud perang suci (jihad), spirit nasionalisme yang meneguhkan persatuan dan kesatuan nasional serta sikap rela berkorban dan sikap pantang menyerah yang dicontohkan para pahlawan telah membulatkan rumusan tentang "mental" di lingkungan TNI yang tentu jauh lebih memiliki kesemestaan makna, bahwa mental tidak hanya difahami dari aspek rohani tetapi juga aspek ideologi, kejuangan serta aspek kejiwaan sebagai wujud implementasinya. Komponen paripurna tentang mental di lingkungan TNI adalah satu-satunya konsep yang pernah ada di dunia.

Dunia tidak akan percaya jika bambu runcing pernah menjadi alutsista yang mematikan, tentu kitapun tidak perlu memaksa dunia untuk mempercayainya. Jika diminta untuk menjelaskannya, maka katakanlah bahwa bambu runcing itu tak memiliki kekuatan, tapi sejatinya justeru

2. Gangguan Jiwa yang Membayangi Para Tentara Amerika, *Republika.co.id* Rabu, 16 Juni 2010
3. (Diakses dari <http://armystarrs.org/> pada 10 Januari 2012,)

karena mentalitas di balik bambu runcing itu adalah para patriot NKRI sejati. Biarkan pula mereka membaca dan menilai sejarah perjuangan bangsa sampai mereka sadar dan mengerti tentang esensi mentalitas sebagai sebuah kekuatan. Jika kemudian pada akhirnya mereka mengajak diskusi tentang "Mentalitas Patriot NKRI", maka Pusat Pembinaan Mental TNI (Pusbintal TNI) siap.

Catatan terakhir Pada tanggal 30 Mei 2023 bertempat di Kuta Bali, Kapusbintal TNI Laksamana Pertama TNI Drs. Ian Heriyawan, CHRMP., menghadiri "Asia Pacific Chaplaincy Symposium (APCS) 2023" bertema "Fostering Resilience Through Religious Support" sebuah ajang diskusi sekaligus promosi tentang peran penting Perwira Bintal (Pabintal) dalam membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental prajurit. Hadir perwakilan chaplaincy (Perwira Bintal) dari berbagai negara seperti, Amerika Serikat, Australia, Korea Selatan, Thailand dan Filipina, Atase Pertahanan negara sahabat, Bintal

Kementerian Pertahanan, Disbintalad, Disbintal AU, SSDM Polri, BNN, BPIP RI, MUI serta perwakilan Bintal Kotama TNI AL.

Catatan lain tentang pentingnya pengembangan pola pembinaan mental bagi prajurit ialah kunjungan resmi Athan Inggris dan Mayor Jenderal Imam Asim Hafidz dari United Kingdom Ministry of Defence selaku Asisten Panglima Inggris dan kepala Staf militer dalam bidang pembinaan mental ke Pusbintal TNI dalam rangka pertukaran informasi tentang keberadaan peran pembinaan mental TNI dalam melaksanakan fungsi pembinaan mental prajurit TNI yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2023.

International Committee of the Red Cross (ICRC) sebagai organisasi yang netral dan mandiri yang bertugas menjamin perlindungan dan bantuan kemanusiaan bagi korban konflik bersenjata dan situasi kekerasan lain, juga tertarik untuk menjadikan Pusbintal TNI sebagai



Kunjungan Kerja Kepala Pusat Pembinaan Mental TNI, Laksamana Pertama TNI Drs. Ian Heriyawan, CHRMP., dalam acara pertemuan Pejabat Pembina Mental Rohani Islam dari berbagai negara

tolak ukur peninjauan implementasi Hukum Humaniter Internasional serta dalam rangka menggali korelasi dengan ajaran agama di lingkungan TNI. Pertemuan ini berkembang menjadi dialog intensif tentang peran penting para Pabintal TNI (rohaniwan) dalam memastikan penghormatan terhadap international law khususnya pada konvensi Jenewa 1949 beserta protocol-protokol tambahannya.

Catatan ini tentu ingin mengingatkan kita, bahwa sepanjang sejarah peradaban manusia, peperangan antar bangsa kerap kali menghasilkan potret kengerian dan gambaran kehancuran serta nestapa yang sangat mendalam pada pihak yang memenangkan sekalipun, terlebih pada yang kalah. Strategi untuk menang dan meminimalisir dampak kerugian pasca perang tentu tidak melulu soal kecanggihan teknologi senjata, tetapi

juga pada kapasitas mental prajurit dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi. Sejatinya memang pemilik pertempuran adalah bagi mereka yang memiliki mentalitas yang tangguh sebagai patriot sejati.

Bayangan kengerian sebuah pertempuran dan resiko yang mengancam kehancuran jiwa dan raga, ternyata tidak menyurutkan semangat untuk berjuang membela dan mempertahankan serta menegakkan prinsip keyakinannya bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari keimanan. TNI Bersama rakyat adalah satu kesatuan utuh yang dipersatukan dalam visi yang sama yaitu merebut dan mempertahankan Ibu Pertiwi sebagai hak milik yang amat dicintainya. Cinta yang berwujud pembelaan sampai mati untuk NKRI itulah sejatinya patriot NKRI.



Kunjungan Kerja Kepala Pusat Pembinaan Mental TNI, Laksamana Pertama TNI **Drs. Ian Heriyawan, CHRMP.**, ke Saudi Arabia.

Kapusbintal TNI, Laksamana Pertama TNI Drs. Ian Heriyawan, CHRMP., beserta Wakapusbintal TNI Kolonel Caj Drs. Wagirun, para Kabid Pusbintal TNI, Spers TNI dan Sintel TNI pada hari Senin, 12 Juni 2023 bertempat di ruang rapat Pusbintal TNI menerima kunjungan Imam Asim Hafiz dari *United Kingdom Ministry of Defence* yang merupakan penasihat agama Islam untuk Panglima Inggris dan para Kepala Staf (*Islamic Religious Advisor to Chief of the Defence Staff and Service Chiefs*), dengan didampingi Col Paul Reynolds (*Defence Attache, British Embassy Jakarta*) dan Sgt Wazeeha Laher (ADC dari Imam Asim Hafiz) serta Ms Natasha Permatasari (*Assistant Defence Attache*).

Adapun tujuan dari kunjungan ini untuk:

- a. Menjalin dan mempererat hubungan dengan Direktorat keagamaan militer.

- b. Mengumpulkan dukungan untuk konferensi regional tentang topik yang mengkombinasikan agama dan militer/keamanan, misalnya: nilai dan standar, legimitasi militer, hak asasi manusia dan demokrasi.
- c. Mempromosikan kursus kepemimpinan agama yang diselenggarakan oleh Inggris untuk para pemimpin agama/ pendakwah/imam militer.
- d. Pertukaran budaya antara militer regional dan Angkatan Bersenjata Inggris.
- e. Menunjukkan komitmen Inggris terhadap pemahaman agama dan budaya global.
- f. Mengupayakan kerjasama keagamaan, dialog dan kerja sama antar dan intra agama.



Wakil Kepala Pusat Pembinaan Mental TNI, **Kolonel Caj Drs. Wagirun**, mewakili Kapusbintal TNI menerima Kunjungan Kerja Staf Pembinaan Mental Rohani dari Kemenkeu dalam rangka sharing upaya Pembinaan Mental



ALTRUISTIK TAK TERBATAS HARGA UNTUK NKRI

Oleh:

Kabid Bintel Fungsi Komando (BFK) Pusbintel TNI **Kolonel Inf Drs. Abdul Qohar, M.Si.**

A. PENGANTAR

“**L**uar biasa” inilah kalimat yang pantas disandingkan pada sosok prajurit TNI yang satu ini. Ia adalah Pratu Suparlan, Betapa tidak, membaca dan merenungi kisahnya membuat kita memahami bahwa beliau bukanlah prajurit biasa tapi sosoknya pantas menjadi “simbol ketangguhan” prajurit TNI di medan pertempuran. Kita ingin menyebutnya sebagai peristiwa yang paling heroik di Timor Timur ketika satu unit tentara gabungan Nanggala-LII Kopassanda (Kopassus) berpatroli di KV 34-34/Kompleks Liasidi berhadapan dengan 300 personel pasukan Fretilin.

Membaca kisahnya memang terasa singkat, tepatnya 9 Januari 1983 saat pasukan bergerak cepat menerobos celah bukit untuk menghindari rentetan tembakan, Pratu Suparlan justru mengambil inisiatif maju menghadang musuh. Dengan senapan otomatis milik rekannya yang gugur, ia menerjang membalas serangan musuh hingga aminisi senjatanya tak tersisa meski tubuhnya harus terkoyak-koyak terjangan peluru. Dengan pisau komando di tangannya ia terus berlari merangsek maju melalui semak belukar dan merobohkan enam personel Fretilin. Tubuh yang penuh luka dan dengan sisa tenaga ia melompat ke kerumunan musuh dengan dua granat siap meledak di tangannya. Teriakan “Allahu Akbar” disusul gelimpangan pihak musuh, ia pun akhirnya gugur sebagai pahlawan dengan menghabisi 83 personel Fretilin. Jasadnya ditemukan dalam kondisi tidak utuh dan bersimbah darah. Pemerintah kemudian menganugerahkan Bintang Sakti kepada Almarhum Kopda melalui Keppres No 20/ TK/TH. 1987.

Apa yang sesungguhnya pantas di banggakan, sementara menjadi hal biasa saat seorang prajurit gugur di medan tempur. Bila kemudia kita tergelitik untuk menemukan esensi terpenting dari peristiwa ini maka jawabannya adalah “mentalitas”. Inilah yang membedakan kualitas dan kapasitas seorang prajurit karena memang

walaupun sama-sama prajurit TNI tapi tidak semua dapat mengambil keputusan untuk menjadi berharga dalam sejarah NKRI.

Betapa hebat dan disegani TNI andai saat ini lahir dan hadir ratusan karakter Suparlan-Suparlan lain di setiap medan penugasan TNI atau paling tidak keteladanannya menjadi “ruh kejuangan” prajurit lain untuk ikhlas, rela berkorban jiwa dan raga, pantang mundur, pantang menyerah dan tahan terhadap penderitaan.

Dengan segala keyakinan kita perlu memastikan, Pratu Suparlan terlahir tidak dengan serta merta menjadi seorang altristik yang sanggup mengorbankan jiwa raganya demi cintanya pada NKRI, pastinya ada suatu proses penempaan dan pembentukan karakter yang melatarbelakanginya. Bila saja proses itu masih mungkin untuk dilakukan, mengapa tidak, karena kita membutuhkannya untuk menghadirkan sosok generasi-generasi penerus Suparlan. Beliau memang telah tiada, tapi spiritnya perlu hadir di tengah-tengah prajurit. Lalu bagaimana konsepnya. Tentu ini soal pembentukan karakter sistim pembinaan dan pewarisan nilai.

Jika perpspektifnya dari sudut mentalitas maka proses pembentukan “esensi dalam” lebih relevan sebagai suatu pendekatan, maka proses ini akan berkorelasi dengan sistem nilai tertentu (value system) yang potensial merubah cara pandang sekaligus prinsip hidup seorang prajurit sebagai ideologinya hingga terwujud suatu kapasita ideal seorang prajurit altristik.

Memang harus disadari bahwa pembentukan “esensi dalam” bukan proses yang instan, membutuhkan proses Internalisasi sistem nilai berupa kolaborasi antara nilai spiritual (rohani), nilai Ideologi dan nilai tradisi kejuangan. Keterpaduan sistem nilai itu kemudian mengkristal menjadi wujud “mentalitas tangguh” yang melekat menjadi watak seorang prajurit sejati yang siap bertarung di balik senjatanya (*man behind the gun*).

B. SPIRIT IMAN YANG DAHSYAT



Pekikan kalimat “Allahu Akbar” yang menandai ucapan terakhir Pratu Suparlan adalah kalimat yang boleh jadi sengaja dipilihnya untuk menghadirkan kebersamaan dirinya dengan sang Maha Pencipta atau boleh juga difahami bahwa apa yang ia lakukan adalah ekspresi pengabdian terakhir di atas prinsip kebenaran yang diyakininya karena prinsip membela kebenaran, melawan kebatilan, mempertahankan apa yang menjadi hak miliknya adalah perintah agama dan bahwa orientasi puncak pengabdian terakhirnya adalah untuk Tuhan Yang Maha Pencipta, dan untuk tanah air yang ia cintai. Suatu Spirit terdalam seorang prajurit yang ia rela hancur lebur karena prinsip dan keyakinannya akan kebenaran yang harus dibelanya.

Tentu tidak berlebihan bila kita nyatakan bahwa peristiwa ini merupakan gambaran konkret gelar kekuatan “esensi dalam” sebagai implementasi nilai-nilai rohani, ideologi, bahkan nilai-nilai kejuangan yang terintegrasi dalam jiwa seorang prajurit sejati berupa pikiran, perasaan, tingkah laku dan keyakinannya karena ia yakin mempertahankan hak miliknya, bangsanya dan membela darahnya adalah Syahid.¹

Dari Sa'id bin Zaid, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Siapa yang dibunuh karena membela hartanya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela keluarganya maka ia syahid. Siapa yang dibunuh karena membela darahnya atau karena membela agamanya, ia syahid.” (HR. Abu Daud no. 4772 dan An Nasa'i no. 4099. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih)

Dimana sebenarnya letak korelasi antara keyakinan (baca iman) dengan spirit kejuangan itu. Pertanyaan ini sengaja disuguhkan agar dengan jelas difahami hubungan antara keduanya. Kita amat menyadari bahwa keyakinan seseorang (iman) begitu dominan mengarahkan dan memotivasi tindakan atau tingkah laku. Islam sebagai agama amal shaleh menempatkan posisi “kebenaran” dan “kebaikan” sebagai sebuah spirit yang mendorong para penganutnya bergerak dan berjuang menegakkan kebenaran dan menebarkan kebaikan. Apa saja kebenaran yang datang dari Allah Swt, maka akan menjadi nilai bagi jiwanya dan apapun yang yang diperintahkan-Nya itupun menjadi nilai bagi hidupnya karena Allah Swt menjadi puncak spirit dalam ketundukan dan kepatuhan serta segala aktifitasnya. Bahkan andai harus maju ke medan pertempuran karena prinsip kebenaran dan untuk kebaikan itu, maka ia siap berkorban semata karena Allah Swt. “ Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Tuhan semesta alam”(QS. Al-An'am : 162).

Salah satu prinsip dalam ajaran Islam yang mendorong lahirnya kesungguhan dan pengorbanan yang tulus dalam

pelaksanaan tugas prajurit adalah keyakinan bahwa sekecil apapun karya kebaikan yang dilakukan akan menjadi nilai pahala atau kebajikan di sisi Tuhannya. Dorongan untuk memenuhi prinsip tersebut dalam kapasitasnya sebagai prajurit TNI sesungguhnya berangkat dari pemahaman bahwa melaksanakan tugas prajurit khususnya di medan perang adalah panggilan pengabdian sekaligus kehormatan yang dapat menghantarkannya pada nilai ibadah (amal shaleh).

Hal yang paling mendasar dalam penerapan prinsip amal shaleh pada tataran pelaksanaan tugas prajurit TNI adalah terletak pada gelar kemampuan eksplorasi keimanan yaitu suatu keyakinan bahwa pengabdiannya di medan pertempuran karena membela kebenaran, melawan kezhaliman dan mempertahankan hak adalah Perintah Allah Swt; bahwa pengabdiannya tidak hanya menuai pengakuan duniawi tetapi pahala dan kemuliaan di sisi Tuhannya; dan bahwa profesinya dapat menjadi jembatan menuju kebahagiaan di akhirat, suatu kebahagiaan abadi yang dapat diraihinya dengan keikhlasan, kesungguhan dan pengorbanan dalam tugas (jihad) karena menjadi prajurit adalah tugas mulia.²

² *Sesungguhnya Allah telah bertransaksi dari orang-orang beriman, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS. At Taubah ayat 111)*

*“Bangkitlah, ciptakan dunia baru. Bungkus dirimu dalam api, dan jadilah seorang Ibrahim. Jangan mau tunduk kepada apa pun kecuali Kebenaran. Ia akan menjadikanmu seekor singa jantan.”
(Muhammad Iqbal)*

C. SPIRIT IDEOLOGI SEBAGAI KOMITMEN.



Ada cuplikan sastra berbunyi : “culiko mlebu warongko” (andai terhunus pedang bakal menghujam lawan-lawan). Inilah ungkapan semangat patriotisme dan sikap riil bela negara. Dalam konteks kepahlawanan Pratu Suparlan dengan tekad menghabisi Fretelin dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya maka nyatalah implementasi kecintaannya pada negara di atas kepentingan dirinya. Suatu keputusan paling berbahaya yang tak mungkin diambil tanpa kemantapan ideologi yang berisikan cita-cita luhur para pendiri bangsa dan rasa nasionalisme untuk kemaslahatan bangsa dan negaranya.

Jika Ideologi dimaknai sebagai keseluruhan pandangan, cita-cita, nilai dan keyakinan yang ingin diwujudkan dalam kenyataan hidup bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara maka cita-cita dan nilai tertinggi bagi setiap prajurit adalah kepentingan negara sehingga kesadaran ideologi sebagai suatu kepentingan dalam tataran tugas dan orientasinya adalah membangun, menumbuhkan dan memelihara sikap mental dan tingkah laku yang menunjukkan tingginya loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya, maka dalam konteks ini Pratu Suparlan adalah suatu simbol kekuatan ideologi seorang prajurit.

Spirit Ideologi bagi prajurit TNI, khususnya pada aspek cinta tanah air merupakan dorongan atau semangat yang timbul dari hati sanubari untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya karena rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa hormat dan loyalitas yang tinggi pada negara tempat dimana ia dilahirkan. Identitas dan jati dirinya sebagai warga negara yang bersendikan Pancasila, sebagai patriot dan kesatria Indonesia, sebagai bayangkari negara dan bangsa Indonesia sekaligus sebagai prajurit TNI kemudian mengkrystal menjadi nilai luhur bahwa menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia adalah tugas pokok sekaligus kehormatan bangsinya.

Tak dapat dipungkiri bahwa sumpahnya sebagai seorang prajurit (Sumpah Prajurit) merupakan suatu statemen yang mengikat kesetiaan pengabdian kepada negara di hadapan Tuhannya yang berisikan semangat ideologi seorang prajurit. Tentu tidak berlebihan bila santi aji ini mampu menumbuhkan nilai-nilai keprajuritan sejati yang solid dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam pelaksanaan tugas.

“Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang membuat kita menjadi ‘Perkakasnya Tuhan’, dan membuat kita menjadi ‘hidup di dalam roh’” (Soekarno)

D. SPIRIT KEJUANGAN YANG MENGKRISTAL



TNI timbul dan tenggelam bersama negara yang diperjuangkannya kemudian menjelma menjadi penggerak terdepan (avant garde) bersama rakyat mempertahankan negara. Perjuangan tersebut adalah bentuk altruisme TNI terhadap keselamatan negara dan bangsa yang telah diperjuangkan bersama rakyat. Tekad bulat untuk merdeka telah melahirkan satu tekad perjuangan bersama TNI dan rakyat “merdeka atau mati”. Suatu ekspresi kesungguhan yang kuat juga totalitas tindakan dan sikap militansi yang tinggi berisikan ketulusan dan keikhlasan untuk rela mengorbankan jiwa dan raga, pantang mundur, pantang menyerah dan tahan terhadap penderitaan serta keperwiraan sebagai teladan. Inilah yang kita sebut sebagai nilai tradisi kejuangan.

Pewarisan nilai-nilai tradisi kejuangan yang berisikan

nilai-nilai kejuangan '45, Nilai-nilai Kejuangan TNI '45 dan tradisi kesatuan, perlu dipastikan tetap terjaga kelestariannya sebab TNI merupakan lambang kedaulatan negara sekaligus sebagai alat negara di bidang pertahanan, maka proses pewarisan ini adalah suatu kepentingan sekaligus keniscayaan untuk kemudian diimplementasikan dalam setiap tugas agar tumbuh subur ketulusan dan keikhlasan untuk rela mengorbankan jiwa dan raga, pantang mundur, pantang menyerah dan tahan terhadap penderitaan serta keperwiraan sebagai teladan. Nilai-nilai ini sangat penting yang bila terabaikan maka pasti timbul masalah.

Tahun 2020 ada kasus bunuh diri yang merenggut belasan tentara dari mulai Tamtama, Bintara sampai Pama, bahkan ada anggota Persit. Tentu hal ini menjadi keprihatinan yang luar bisa buat kita semua. Tentara itu salah satu tugas pokoknya melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia... mana mungkin bisa melindungi bangsa... wong diri sendiri saja tidak bisa dilindungi. Satu kasus diantaranya karena alasan terjerat utang piutang, lalu nekad melakukan tindakan bunuh diri. Patut diduga penyebabnya karena korban terlalu berani mengambil jalan pintas agar “cepat punya”. Kalau mau sabar sebenarnya mungkin tidak berujung tragis, khan gaji punya, tunjangan kinerja ada. Kalau kasusnya begini khan bisa dibilang tentara sekarang kurang militan, tidak tahan penderitaan maunya jalan pintas dan instan. Tentu ini persoalan daya juang.

Banyak sesungguhnya kasus-kasus pelanggaran prajurit yang menggambarkan rendahnya sikap militansi prajurit saat ini. Tentu kita khawatir, bila kondisi ini dianggap sepele maka semakin membengkak angkanya bahkan bisa terjadi di satuan mana saja terlebih kita telah mulai berhadapan dengan para prajurit muda generasi milenial dan generasi Z bahkan kedepan secara institusi akan juga pastinya akan melakukan rekrutmen prajurit TNI dari generasi alpha. Tentu pilihannya adalah pewarisan nilai-nilai tradisi kejuangan karena mereka semakin berbeda karakter dan jauh dari masa perjuangan bangsanya. Lalu kapan dan dimana kita akan menemukan lagi sosok prajurit seperti Pratu Suparlan.

E. KOLABORASI SPIRIT DAN LOMPATAN DAYA JUANG



Perfomence seorang prajurit memang berbeda dengan warga masyarakat pada umumnya. Perbedaan ini tentu terkorelasi dengan tuntutan tugas dan fungsinya sebagai alat negara sehingga kompetensi yang dibangun juga diarahkan pada tuntutan keberhasilan tugasnya. Keunggulan fisik tidak menjadi variable tunggal keberhasilan, tetapi juga menuntut kemampuan intelektual dan keunggulan mentalitas.

Ketika mental dimaknai sebagai keadaan jiwa seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapi, maka mental menjadi intangible mutlak keberadaannya bagi seorang prajurit TNI karena memang situasi yang dihadapinya penuh dengan kerawanan, ancaman bahkan kekacauan perang. Perasaan terancam dan tertekan serta pergumulan antara hidup dan mati sangat mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku dan keyakinannya, maka kapasitas mentalitas yang tangguh akan memastikan dirinya untuk tetap unggul, semangat dan pantang mundur.

Dalam lembaran sejarah peperangan dunia kita mengenal istilah "Pasukan berani mati". Mereka adalah sekelompok pasukan yang memberikan jiwa raganya untuk negara dalam perang dengan aksi-aksi mengerikan yang membuatnya mati dengan cara yang mengerikan pula. Kekuatan rasa cinta tanah air membuat para pasukan ini tak takut apa pun karena yang diinginkannya hanyalah kemenangan. Salah satu contoh adalah Giansudui yaitu kelompok pasukan berani mati Tiongkok dalam menumpas kekejaman rezim Jepang di Tiongkok yang dibentuk pada revolusi tahun 1911.

Dalam sikap dan karakter kepejuangan TNI telah muncul para patriot yang gagah berani dan rela mengorbankan jiwa raga untuk tanah airnya semisal Pratu Suparlan anggota Kopassanda (Kopassus) sebagaimana diceritakan pada awal tulisan ini. Realitas sejarah telah menunjukkan kepada kita dan seluruh bangsa Indonesia bahwa para patriotik bangsa itu memang benar adanya dan dapat dibentuk. Persoalannya saat ini tentu terletak dari bagaimana mencetak para patriotik itu melalui upaya intensif pembinaan prajurit untuk melipat gandakan kekuatan dan memunculkan lompatan daya juang para prajurit TNI yang tentu saja sesuai dengan konteks tugas dan perkembangan lingkungan strategis serta tantangan yang dihadapi.

Dalam perspektif Pembinaan Mental, melipatgandakan kekuatan dan lompatan daya juang tidak hanya mengerucut pada semata persoalan alutsista, tetapi variable konstruktifnya juga ada pada faktor mental sebagai intangible yang menjadi dasar dan landasan. Dengan demikian maka proses pembentukan "esensi dalam" menjadi suatu keniscayaan sebagai suatu sistem nilai (*value system*) yang dapat meluruskan cara pandang sekaligus prinsip hidup, memantapkan ideologi serta mengokohkan sikap militans prajurit.

Harus disadari bahwa proses pembentukan "esensi dalam" tidaklah sederhana karena membutuhkan proses Internalisasi sistem nilai integratif sebagai kolaborasi antara nilai spiritual (rohani), nilai Ideologi dan nilai tradisi kejuangan. Keterpaduan sistem nilai itu kemudian mengkristal menjadi wujud "mentalitas tangguh" yang melekat menjadi watak seorang prajurit sejati yang siap bertarung di balik senjatanya (*man behind the gun*).

Aspek rohani merupakan bagian dari fungsi utama pembinaan mental yang diarahkan dalam menumbuhkan nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Bahwa agama Islam mengajarkan nilai kebenaran mengajak kepada kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, melawan kesemenaan dan kezhaliman dan mempertahankan hak sampai hancur lebur sekalipun.

Agama juga menempatkan profesi tentara sebagai amanah, panggilan sekaligus kehormatan dan takdir, membela tanah air adalah bagian dari iman, bahwa perang melawan penjajah adalah wajib, mati dalam mempertahankan hak adalah syahid, menjaga perbatasan negara adalah perintah agama, melindungi dan menjaga nyawa seseorang nilainya sama dengan melindungi nyawa seluruh manusia, dan bahwa pengabdianya tidak hanya menuai penghargaan duniawi tetapi ibadah di sisi Tuhannya "sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semua untuk Allah Swt. Oleh karena itu maka pembinaan mental rohani akan memberikan kemantapan secara spiritual bahwa menjadi prajurit adalah pilihan yang benar sehingga tidak ragu dalam tugas.

Pada tataran pembinaan fungsi Ideologi, tentu penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI menjadi mutlak adanya sehingga eksistensi ideologi sebagai spirit lompatan daya juang prajurit menumbuhkan kesadaran terhadap jati dirinya sebagai komponen utama pertahanan negara yang menuntut kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingannya.

Pendekatan ideologi sebagai suatu proses pembentukan jati diri TNI mengarah pada sikap cinta tanah air yang mendalam, soliditas dan etos kerjanya demi tetap tegaknya NKRI maka hal yang paling mendasar adalah kesadaran penuh bahwa jati dirinya tidak bisa dilepaskan dari eksistensi negara dan bangsanya timbul dan tenggelam bersama negara yang diperjuangkannya dan menjelma menjadi *avant garde* bersama rakyat mempertahankan negara.

Selanjutnya pada tataran pembinaan mental tradisi kejuangan sebagai media peningkatan lompatan daya juang prajurit adalah kesadaran bahwa kelahiran TNI tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia, berasal dan lahir dari rakyat dan bersama-sama berjuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Kesadaran sejarah terhadap perjuangan TNI yang timbul tenggelam bersama rakyat adalah nilai kejuangan yang membentuk jati diri sebagai tentara rakyat. Penyatuan jati diri sebagai rakyat Indonesia telah menempatkannya sebagai prajurit yang altruistik yaitu sikap atau naluri dimana ia peduli terhadap nasib rakyat dan mengutamakan kepentingan kebaikan untuk rakyat dan bangsanya di atas kepentingan dirinya secara tulus tanpa adanya rasa pamrih di dalamnya.

Terbentuknya sikap altruistik prajurit sebagai buah dari internalisasi nilai-nilai tradisi kejuangan mengarah pada satu proses penyatuan jati diri dimana prajurit melebur dengan rakyatnya dalam satu identitas (*identity fusion*). proses yang diyakini dapat menjadi dorongan utama yang membuat para prajurit bersedia dan rela berkorbankan jiwa raganya jauh lebih kuat dari sekadar simpati dan identifikasi diri kepada rakyat dan bangsanya. Proses peleburan jati diri merupakan rasa mendalam yang menyatu dalam suatu kesatuan yang utuh dalam wadah NKRI sehingga muncul keinginan saling membela dan melindungi.

*Kita tunjukkan bahwa kita adalah benar-benar orang yang ingin merdeka ...
Lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka."
(Bung Tomo)*

F. BINTAL FUNGSI KOMANDO



melakukan pembinaan terhadap mentalitas prajuritnya karena ini akan berbanding lurus dengan keberhasilan seorang komandan dan nama baik satuan.

Seorang komandan adalah figur di satuannya yang cenderung disegani, ditiru bahkan didengar omongannya. Keteladanan justru menjadi unsur penting dalam pembinaan personel. Secara organisasi pembinaan mental tidak mutlak harus komandan yang menyampaikan, tetapi cukup mengambil kebijakan untuk menjadikan pembinaan itu sebagai kegiatan yang terprogram, selanjutnya staf personel atau Perwira Bintal dapat menindaklanjutinya karena seorang komandan pastinya memahami potensi masalah satuan dan tahu siapa saja yang harus teribat mengantisipasi dan menanggapi masalahnya.

Dalam pembinaan kesiapan siagaan operasional satuan tentu bukan hanya fokus pada persoalan pelanggaran prajurit dan rendahnya kinerja, tetapi menyangkut segala aspek terkait termasuk menyiapkan mental prajurit agar menjadi tangguh dalam setiap tantangan pelaksanaan tugas karena keberhasilan tugas berbanding lurus dengan ketangguhan mental selain material.

Tidak sedikit Komandan Satuan yang pusing sendiri ketika berhadapan dengan masalah yang timbul di satuannya. Masalah itu seringkali tidak berhubungan langsung dengan pelaksanaan tugas pokok satuan atau bahkan tidak ada hubungannya dengan tugas operasional satuan, banyak masalah yang justru akar persoalannya berpusat pada persoalan mentalitas prajurit.

Kinerja satuan yang rendah ditambah lagi dengan berbagai pelanggaran yang dilakukan para prajurit menuntut seorang komandan untuk memeras otak mengatasinya. Yakinlah ketidak beresan itu bersumber pada aspek mental karena kedua masalah tersebut (rendahnya kinerja satuan dan tingginya pelanggaran) terkait langsung dengan kualitas dan kapasitas mental para prajuritnya. Harapan seorang komandan/pimpinan satuan untuk mengatasi kedua masalah tersebut memerlukan komitmen yang tinggi untuk menerapkan pola kepemimpinan lapangan yang efektif. Meramu 11 azas kepemimpinan TNI, peran kepemimpinan lapangan dan karakter kepemimpinan menjadi menjadi suatu keniscayaan langkah, dengan memastikan keteladanan pemimpin/komandan sebagai kunci utama. Sekali lagi kita perlu fokus dan melihat secara terbuka bahwa kasus desersi itu mental, KDRT, perkelahian, Penipuan, pencurian, asusila, penyalahgunaan wewenang, pembunuhan, mutilasi, Narkoba termasuk bunuh diri itu berhubungan langsung dengan mentalitas prajurit. Jika satuan ingin tidak banyak masalah binalah mental prajuritnya.

Saat muncul pelanggaran komandan langsung tanggap mengambil “Jam Komandan” untuk memberikan arahan dan beberapa penekanan. Tentu itu sudah tepat sebagai reaksi sikap seorang komandan. Namun demikian pembinaan personel tidak cukup dengan suatu reaksi atas apa yang sudah terjadi, tetapi kapasitas jabatannya menuntut perlunya melakukan langkah-langkah kedepan untuk secara terencana, berlanjut dan berkesimbangan

Sebagai ilustrasi, Napoleon Bonaparte pada abad ke 18, memperkenalkan istilah *Esprit de Corps* atau Jiwa Korsia. *Esprit de Corps* atau Jiwa Korsia didefinisikan sebagai semangat yang dimiliki setiap anggota satuan dan mengobarkan semangat yang besar, kesetiaan, serta bakti yang kuat akan kehormatan satuan. Sebagai Komandan ia menekankan bahwa dalam suatu pasukan diperlukan rasa yang kuat untuk saling membantu, melindungi, menjaga dan membela kehormatan sesama prajurit. Mereka ibarat satu tubuh, jika satu bagian tubuh terluka maka yang lain akan merasakan. Apa yang dilakukannya sesungguhnya memberi kesadaran bahwa mentalitas sebagai unsur intangible sangat urgen dalam tugas kemiliteran.

Kolaborasi antar komponen pembinaan mental sebagaimana uraian sebelumnya, baik pembinaan rohani, pembinaan ideologi dan pembinaan tradisi kejuangan dan kejiwaan akan meberikan kontribusi yang signifikan dalam keberhasilan tugas. Tantangan perubahan pola pertempuran militer dunia saat ini dihadapkan dengan perubahan karakter generasi milenial dan generasi Z yang dinilai kurang militan, menuntut setaip komandan untuk mengambil langkah kesiapan mentalitas prajuritnya. Kalau kita menyadari pentingnya sosok Pratu Suparlan sebagai figur prajurit altruistik yang sangat militan maka sekaranglah saatnya untuk menetapkan keputusan.

G. PENUTUP

Decak kagum dan hormat yang setinggi-tingginya bagi almarhum Pratu Suparlan. Kesungguhannya untuk NKRI menjadi karya sejarah yang tak terbantahkan. Meneladani sikap kejuangannya menjadi sebuah inspirasi para patriot NKRI. Rasa cintanya terhadap NKRI bukan cinta biasa tetapi cinta yang berbalut pengabdian yang tulus untuk bangsa yang dicintainya itulah “rasa untuk membela” yang kita ingin menyebutnya sebagai altruistic tak terhingga. Kiranya bermanfaat... semoga.



“MERAJUT ASA, PATRIOT NKRI BERMENTAL TANGGUH“

Keberhasilan TNI dalam melaksanakan tugas pokok secara optimal baik bersifat OMP (operasi Militer Perang) dan OMSP (Operasi Militer Selain Perang) dalam rangka menegakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia serta ikut andil dalam memelihara perdamaian dunia yang bersifat regional maupun internasional selain di dukung oleh SDM dan Profesionalisme Prajurit TNI yang tinggi juga didukung oleh Mental Prajurit yang tangguh. Pusbintal TNI dalam kiprahnya mengemban tugas yang cukup mulia untuk dapat membangun dan mewujudkan kondisi mental prajurit yang tangguh guna mempersiapkan kemampuan dan kekuatan Prajurit dalam melaksanakan tugasnya sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nasionalis, Militan, dan memiliki kematangan jiwa.

Begitu pentingnya peran pembinaan mental dalam mewujudkan jati diri prajurit TNI yang bermental Tangguh, maka Pusbintal TNI dalam kiprahnya melalui program kegiatan pembekalan Bintel bagi prajurit TNI yang akan melaksanakan tugas operasi baik di dalam negeri maupun luar negeri seperti pembekalan Bintel TNI kepada Satgas TNI Konga UNIFIL Lebanon TA 2023 yang diikuti oleh 1.069 prajurit di PMPP Sentul Bogor, kegiatan tersebut dilaksanakan guna memantapkan dan menyiapkan mental prajurit sehingga menumbuhkan kesadaran dan motivasi juang dalam setiap penugasan. Apalagi menjaga perdamaian dunia merupakan penugasan yang sangat mulia dan sangat terhormat, karena di sana menjaga nilai-nilai kemanusiaan, menjaga perdamaian serta menghindarkan dari pertikaian.

Menyikapi beragam kondisi dan tantangan yang akan dihadapi, TNI sebagai alat utama pertahanan negara harus mampu terus beradaptasi guna menjalankan fungsinya



sebagai penangkal, penindak, dan pemulih terhadap setiap bentuk ancaman. Oleh sebab itu guna menunjang keberhasilan dalam setiap tugasnya, diperlukan Prajurit TNI yang bermental tangguh, seperti pesan Panglima Besar Jenderal Sudirman: **“Meskipun kamu mendapatkan latihan jasmani sehebat-hebatnya, tidak akan berguna jika kamu mempunyai sifat menyerah.”**



“Kunci Utama Prajurit adalah Ketangguhan Mental”. Demikian pesan moral yang disampaikan oleh Kabidbintalpsi Pusbintal TNI Kolonel Laut KH Chumaidi, S.Ag., pada saat memberikn pembekalan Bintal TNI kepada Personel Satgas Yonif RK 111/Karma Bhakti Aceh Kodam Iskandar Muda di Aula Dhira Brata Pores, Aceh Tamiang pada tanggal 21 Februari 2023 yang dihadiri oleh Danyon, Wadanyon, para staf Batalyon dan ibu-ibu Persit sebanyak 50 orang serta prajurit sebanyak 450 orang. Kolonel Chumaidi menegaskan bahwa kesuksesan dalam menjalankan tugas bukan hanya

dengan senjata yang modern dan canggih, namun ada senjata utama yang harus dimiliki oleh seluruh prajurit yaitu kekuatan dan ketangguhan mentalnya. Kolonel Chumaidi juga menyampaikan bahwa dalam menjalankan tugas harus dibarengi dengan doa dan niatkan untuk ibadah. Niat menjadi unsur yang sangat penting dalam setiap pekerjaan dan penugasan. Dengan niat yang kuat maka akan mampu menghadapi apapun, bahkan dalam menghadapi kendala dan tantangan serta hambatan yang sangat berat.





Keluarga Harmonis, Berbuah Manis.

Keberhasilan dan kesuksesan setiap prajurit dalam bertugas bukanlah sesuatu yang bersifat instan tapi itu semua dilalui dengan proses pelatihan yang cukup panjang, termasuk banyak faktor yang mendukungnya. Salah satu faktor utama yang sangat menentukan adalah faktor keluarga. Demikian juga tingginya moril prajurit Satgas tidak lepas dari adanya pengaruh faktor keluarga/ rumah tangganya. Dari keluarga inilah seseorang beranjak menaiki tangga-tangga kesuksesan dan keberhasilan. Rumah benar-benar ibarat batu loncatan pertama yang digunakan seseorang meraih karier dan citanya, rumah

tangga yang harmonis akan menghasilkan buah yang manis. Oleh karenanya pembinaan mental tidak hanya diberikan kepada prajurit Satgas saja tapi juga melibatkan isteri-isteri prajurit, seperti ibu-ibu Persit KCK Yonif RK 111/Karma Bhakti Aceh Tamiang, Ibu-Ibu Persit KCK Yonif 742/SWY Mataram maupun Ibu-ibu Persit KCK Yonif Para Raider (PR) 433/JL Maros Sulawesi Selatan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama dan kontinue, inovatif dan kreatif kepada keluarga yang berada di home base sehingga diharapkan keluarga yang ditinggal penugasan dapat dikendalikan dengan baik dan tidak bermasalah serta tidak menjadi beban pemikiran bagi suami yang sedang melaksanakan tugas operasi.





Pusbintal TNI, Kolonel Laut KH Chumaidi, S.Ag. saat memberikan Pembekalan Bintal TNI kepada para personel Satgas Opsdagri diantaranya di Batalyon 11 Marinir Brigif 3 Marinir, Katapop Kabupaten Sorong, dihadiri oleh Asops Danpasmar 3, Pabanopslat Pasmar 3, Komandan Batalyon 11 Marinir dan Pasiops Brigif 3 Marinir, serta 81 prajurit yang akan melaksanakan tugas pengamanan pulau terluar Indonesia wilayah timur yang berbatasan dengan Papua Nugini, Timor Leste dan Australia pada 8 Februari 2023, maupun pembekalan Bintal TNI yang diberikan kepada personel Satgas Opsdagri di Batalyon Para Raider (PR) 433/JL Maros Sulawesi Selatan pada 3 Maret 2023, juga pembekalan Bintal TNI tanggal 15 Maret 2023 di Yonif 527/BY, Lumajang.

Kepemimpinan, Keteladanan dan Kebersamaan.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan dalam setiap penugasan adalah bila seorang Komandan mampu menjadi seorang Pemimpin sekaligus teladan serta mampu membangun kebersamaan dengan sesama anggotanya. Tidak ada Komandan atau Prajurit yang berhasil sendiri, karena keberhasilan setiap Komandan atau Prajurit adalah keberhasilan satuan, dan itu terwujud karena adanya kerja sama yang dibangun dengan baik. Begitu pentingnya peran seorang pemimpin atau komandan untuk kemajuan dan keberhasilan tugas, sehingga seorang Komandan dituntut memainkan perannya sebagai bapak, pembina, guru, pimpinan dan sekaligus sahabat. Kebersamaan yang dibangun dengan ketulusan dapat menjadi faktor pemicu dan penambah semangat prajurit dalam mendukung keberhasilan tugasnya. Demikian pungkas Kabidbintalpsi





Kabidbintalpsi Pusbintal TNI Kolonel Laut (KH) Chumaidi dan Tim foto bersama Danyon setelah memberikan pembekalan, dihadiri wakabintaljarahdam V/Brw. 27/BY Wadan Satgas, Pa staf, Danki, danton Korem 083/BDJ Baladika Jaya

Pembekalan kepada personel Satgas Pamantas RI-RDTL dan Persit Yonif 742/SWY di Mataram Wilayah Kodam IX/ Udayana. Hadir pada acara tersebut Komandan Batalyon, Wadanyon, dan Perwira staf, serta Ibu-ibu Persit Kartika Candra Kirana, bertempat di Aula Yonif 742/SWY pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023.



“THE POWER OF PRAYER”, DOA UNTUK NEGERI

Mungkin kita pernah mendengar pernyataan atau ungkapan bahwa ada senjata yang paling mematikan di dunia, apa itu? Ternyata senjata yang dimaksud adalah Doa. Ya, itulah Kekuatan Doa, The Power of Prayer. Betapa hebat dan dahsyatnya kekuatan dari doa. Tidak ada satu pun kekuatan yang bisa dilakukan oleh makhluk untuk merubah takdir, melainkan hanya dengan doa. Doa adalah senjata manusia yang dapat meruntuhkan keangkuhan di dalam hati, dan menumbuhkan segenap kesadaran akan kelemahan diri sebagai manusia untuk senantiasa menggantungkan segala sesuatu hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Doa adalah sebuah permohonan yang dipenuhi dengan rasa berharap kepada Allah Azza Wa Jalla, Tuhan Yang Maha Kuasa. Doa adalah penghubung antara seorang hamba dengan Rabbnya, tidak peduli apakah doa itu diucapkan dengan kata-kata atau hanya dengan diam di dalam hati. Doa tidak terikat oleh waktu, tempat dan kondisi. Menjadikannya sebagai ibadah yang paling ringan untuk dikerjakan, karena bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Salman Al-Farisi radhiyallahu ‘anhu berkata, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Yang dapat menolak takdir hanyalah doa. Yang dapat menambah umur hanyalah amalan kebaikan.” [HR. Tirmidzi]

Makna dari hadits ini terkait dengan menolak takdir, apabila seseorang tidak berdoa, maka takdirnya seperti itu-itu saja. Sedangkan apabila ia berdoa, takdir akan dijalani dengan mudah. Hal ini menunjukkan betapa hebat dan kuatnya sebuah doa. Menolak takdir itu mustahil dilakukan oleh seseorang hanya dengan berusaha saja. Allah Azza Wa Jalla mencintai hamba yang senantiasa memanjatkan doa, Allah menyukai hamba yang mengangkat kedua tangan untuk meminta dan memohon pertolongan. Allah sangat menyayangi hamba yang menjadikan doa sebagai senjata dalam kondisi apapun.

Sejarah telah membuktikan, para founding fathers bangsa ini telah mewariskan nilai mental spiritual yang menanamkan sebuah kesadaran bahwa hakekatnya kemerdekaan yang telah diraih tidak semata hanya karena gigihnya perjuangan para pahlawan kesuma bangsa yang telah berkorban harta, air mata, darah dan nyawa, namun mereka juga mengakui bahwa kemerdekaan bangsa ini dapat terwujud karena adanya campur tangan Tuhan, atas berkat Rahmat Allah Swt, seperti tertuang dalam muqaddimah UUD 1945.

Bukankah masa perang dengan Belanda sampai dengan pasca-Indonesia merdeka, banyak para pemuda pejuang yang hanya bermodalkan bambu runcing namun mampu melawan penjajah yang punya banyak senjata api



Panglima TNI, Laksamana TNI Yudo Margono, S.E., M.M., melaksanakan Doa Bersama dengan Tema "TNI Patriot NKRI Pengawal Demokrasi Untuk Indonesia Maju". Do'a yang dipimpin oleh Dr. (H.C) H. Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, dihadiri Kapolri Jenderal Polisi Drs. Listyo Sigit Prabowo, M.Si., Kepala Staf Angkatan dan Kabaznas RI serta Tokoh Lintas Agama dalam rangka memperingati HUT Ke-78 TNI, bertempat di Plaza Mabes TNI Cilangkap Jakarta Timur. Senin (2/10/2023)



Doa Bersama setiap awal bulan dilaksanakan di Mabes TNI yang di hadiri Panglima TNI, Laksamana TNI Yudo Margono yang dipimpin oleh Kapusbintal TNI Laksamana Pertama TNI Drs. Ian Heriyawan, CHRMP.

kala itu. Ternyata, sebelum digunakan untuk berperang, bambu runcing harus melalui proses ritual penyepuhan yang dilakukan oleh Kyai Subchi yang bertugas menyiapkan air suci yang didoakannya. Beliau adalah salah seorang ulama dari Parakan Temanggung yang pernah direkomendasikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari kepada para kiai di tengah kebingungan mengenai persenjataan apa yang harus digunakan untuk berperang, akhirnya ulama tersebut memberikan solusi untuk menggunakan bambu runcing yang tumbuh di belakang rumahnya. Sehingga kala itu bambu runcing dikenal sebagai simbol perjuangan rakyat Indonesia atas penjajahan dan digambarkan sebagai bentuk kerasnya heroisme rakyat yang pantang menyerah sampai titik darah penghabisan.

Apalagi saat Resolusi Jihad yang digelorkan oleh Kiai Hasyim Asyari kala itu, telah mampu memicu dan membakar semangat jihad ribuan santri untuk ikut berperang, sehingga menumbuhkan kesadaran agar terlepas dari belenggu penjajahan untuk masa depan anak-anak dan cucu-cucu di Indonesia, mereka banyak yang bersenjata bambu runcing yang telah didoakan oleh Kiai Subchi, beliau memberikan bekal berupa doa kepada barisan Hizbullah dan Sabilillah. Bahkan, Jendral Sudirman sering berkunjung ke kediaman Kiai Subchi untuk meminta doa berkah dan bantuan. Jendral Sudirman sering berperang dalam keadaan suci, untuk mengamalkan doa dari Kiai Subchi. Dari narasi ini, dapat diketahui bahwa Jenderal Sudirman merupakan santri dari Kiai Subchi.

Menyadari akan pentingnya doa sebagai sebuah kekuatan supranatural yang dapat mendukung sukses tidaknya dalam setiap pelaksanaan tugas, insan prajurit

TNI selalu mengawali dan mengakhiri tugasnya untuk berdoa, hal ini selalu dilaksanakan dalam setiap kegiatan apel, upacara maupun kegiatan dinas lainnya. Oleh karena itu, Laksamana TNI Yudo Margono, S.E.,M.M. disaat mengawali tugasnya sebagai Panglima TNI menggelar kegiatan doa Bersama lintas agama sebagai refleksi akhir tahun 2022 yang dihadiri oleh Kepala Staf Angkatan dan seluruh pejabat utama Mabes TNI, termasuk Kapusbintal TNI Laksamana Pertama Drs. Ian Heriyawan, CHMRP yang memandu dan memimpin kegiatan doa bersama didampingi oleh perwakilan dari para tokoh lintas agama, seperti KH. Muhammad Cholil Nafis (Ketua MUI Pusat), Pdt. Gomar Gultom (Ketua PGI), Mgr. Antonius Subianto Bunyamin (Ketua KWI), Mayjen (Purn) Wisnu Bawatenaya (Ketua PHDI Pusat), Romo Hasun (Budha) dan Ir. Budhi Tanu W (Ketua MATAKIN Pusat).

Dengan terbitnya Surat Telegram Panglima TNI tentang perintah untuk melaksanakan Doa Bersama secara rutin pada setiap awal bulannya kepada seluruh jajaran TNI sesuai agamanya masing-masing. Kegiatan tersebut disamping merupakan wujud ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas keselamatan, kelancaran, kemudahan dan kesuksesan dalam melaksanakan Tugas TNI menjaga dan melindungi kedaulatan NKRI, sekaligus menanamkan pesan moral kepada setiap prajurit TNI tentang kesadaran akan qodratnya sebagai manusia juga sebagai insan hamba Tuhan, yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan, dan tidak luput dari kesalahan dan kelalaian. Semoga dengan kekuatan doa dari seluruh elemen bangsa untuk negeri, mampu mewujudkan Indonesia menjadi negeri yang gemah ripah loh jinawi, Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur, Aamiin YRA.



Umat Hindu melaksanakan Doa Bersama Awal Bulan di Mabes TNI Cilangkap Jakarta Timur.



Umat Kristiani melaksanakan Doa Bersama Awal Bulan di Mabes TNI Cilangkap Jakarta Timur.



KAPAN SAJA..... DIMANA SAJA NASIONALISME TETAP DALAM JIWA

Oleh:
Kabidum Pusbintal TNI **Kolonel Inf Dadang Setia, S.Ag.**

Nasionalisme adalah suatu sikap dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, wilayah dan kesamaan cita-cita serta tujuan, dengan itu masyarakat suatu bangsa akan merasakan adanya kesetiaan yang mendalam kepada bangsa itu sendiri.

Nasionalisme yang berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air; yang dapat diartikan memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan suatu bangsa; memiliki rasa solidaritas terhadap sesama saudara setanah air, sebangsa dan senegara; demi persatuan dan kesatuan.

Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara (nation) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Bertolak dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa.

Kata bangsa mempunyai dua pengertian; pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian politis. Menurut pengertian antropologis-sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat tersebut merasa satu kesatuan suku, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Pengertian ini memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam sebuah negara dan sebaliknya satu bangsa tersebar pada lebih dari satu negara. Kasus pertama terjadi pada negara yang memiliki beragam suku bangsa, seperti Amerika Serikat yang menaungi beragam bangsa yang berbeda. Kasus kedua adalah sebagaimana yang terjadi pada bangsa Korea yang terpecah menjadi dua negara, Korea Utara dan Korea Selatan. Sementara dalam pengertian politis, bangsa adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Bangsa

(nation) dalam pengertian politis inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan nasionalisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali dkk., 1994:89), kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa diatas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar (ibid, 1994:970). Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.

Di Indonesia, nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Di dalam badan inilah Soekarno mencetuskan ide yang merupakan perkembangan dari pemikirannya tentang persatuan tiga aliran besar: Nasionalisme, Islam, dan Marxis. Pemahamannya tentang tiga hal ini berbeda dengan pemahaman orang lain yang mengandaikan ketiganya tidak dapat disatukan. Dalam sebuah artikel yang ditulisnya dia menyatakan, “*Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis, sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada. Satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah sintese yang geweldig*” (Soekarno, 2001:155). Dalam artikel itu, dia juga menjelaskan bahwa Islam telah menebalkan rasa dan haluan nasionalisme. Cita-cita Islam untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia dinilai Soekarno tidak bertentangan dengan konsep nasionalismenya.

Soekarno menghendaki agar dalam negara Indonesia agama dan negara dipisahkan. Pemisahan itu tidak berarti

menghilangkan kemungkinan untuk memberlakukan hukum-hukum Islam dalam negara, karena bila anggota parlemen sebagian besar orang-orang yang berjiwa Islam, mereka dapat mengusulkan dan memasukkan peraturan agama dalam undang-undang negara. Itulah cita ideal negara Islam menurut Soekarno (ibid, 2001:156). Dengan dasar pemikiran itulah, Soekarno mengusulkan lima asas untuk negara Indonesia merdeka. Kelima asas itu adalah: (1) Kebangsaan Indonesia, (2) Internasionalisme atau peri kemanusiaan, (3) Mufakat atau demokrasi, (4) Kesejahteraan sosial, dan (5) Ketuhanan. Usulan ini menimbulkan perbedaan pendapat antara nasionalis sekuler dan nasionalis Islam dan mendorong pembentukan sub panitia yang terdiri dari empat orang wakil nasionalis sekuler dan empat orang wakil nasionalis Islam serta Soekarno sebagai ketua sekaligus penengah. Pertemuan sub panitia ini menghasilkan rumusan yang kemudian dikenal dengan Piagam Jakarta. Usulan Soekarno menjadi inti dari Piagam Jakarta dengan beberapa perubahan: urutan kelima sila dan penambahan anak kalimat pada sila ketuhanan. Tambahan anak kalimat yang kemudian diperdebatkan itu adalah "Dengan kewajiban melaksanakan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Pada saat itu, Soekarno dan Agus Salim berusaha mengakhiri diskusi tentang Piagam Jakarta dalam bentuk yang telah disepakati bersama. Namun setelah Jepang mengalami kekalahan dan BPUPKI ditingkatkan statusnya menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), beberapa anggota BPUPKI khususnya dari kalangan Islam yang aktif dan bersuara lantang tidak muncul dalam PPKI. Kondisi tersebut memberi kesempatan kepada para nasionalis sekuler untuk merubah Piagam Jakarta yang merupakan hasil keputusan BPUPKI. Usaha yang dilakukan untuk meyakinkan pihak nasionalis Islam bahwa hanya konstitusi sekuler yang bisa diterima mayoritas rakyat berhasil. Akhirnya anak kalimat yang tercantum dalam Piagam Jakarta diubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang kemudian menjadi bentuk akhir Pancasila dasar bagi nasionalisme Indonesia yang **religius**.

Ciri Nasionalisme:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa.

Persatuan dan kesatuan merupakan senjata yang paling ampuh bagi bangsa Indonesia baik dalam rangka merebut, mempertahankan maupun mengisi kemerdekaan. Persatuan mengandung arti "bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi." Persatuan Indonesia berarti persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.

"Berulang kali kami telah diberitahu bahwa lebih baik jatuh berkeping-keping daripada dijajah lagi. Dan sekarang dalam menghadapi ultimatum Inggris, kita akan berpegang teguh untuk menolak ultimatum"

Tulisan tersebut dipetik dari pidato sosok penting di Jawa Timur saat itu, Gubernur Suryo, pada tanggal 9 Nopember 1945. Pidato ini sangat penting, meski tidak setenar pidato-pidato dari Bung Tomo dalam peperangan besar 10 Nopember. Namun dari pidato inilah pernyataan resmi seorang pejabat sipil tertinggi di Jawa Timur meluncur sebagai jawaban atas ancaman dari pihak Sekutu pimpinan Inggris. Hari itu, 9 Nopember 1945 boleh jadi hari yang melelahkan bagi petinggi sipil macam seorang Gubernur Suryo. Siang hari 9 Nopember rakyat Surabaya sudah dibuat geram dengan pamflet-pamflet dari Jendral Eric Mansergh berisi ultimatum terhadap penyerahan Surabaya kepada balatentara Inggris.

Para petinggi di Surabaya masih menunggu jawaban dari pimpinan Republik di Jakarta mengenai ultimatum Inggris. Rupanya pimpinan delegasi Indonesia, Mr Ahmad Soebardjo mengalami jalan buntu untuk menegosiasi kemarahan Inggris. Sekitar pukul 22.00 Jakarta memberi pernyataan: "semua keputusan diserahkan kepada rakyat Surabaya". Pimpinan militer Surabaya sempat terhenyak saat menerima jawaban yang dianggap sangat mengambang. Tetapi waktu terus berjalan, tak ada waktu lagi untuk membahas keputusan dari Jakarta.

Jiwa Nasionalisme bangkit ;

'Maju tatu, mundur ajur, mandheg ambleg'... maju terluka, mundur hancur, berhenti, terperosok.

Jawaban pimpinan di Surabaya pun jelas, maju dan melawan. Tidak ada kata mundur atau takut dengan ancaman Inggris. Bertempur dengan militer asing sudah menjadi kegiatan rutin bagi milisi Surabaya sejak Proklamasi 17 Agustus diumumkan. Saat itu TKR/BKR Surabaya sudah diperkuat laskar dari berbagai suku dan golongan; Bali, Maluku, Tapanuli, Bugis, Madura, Tionghoa, Hizbullah, Barisan Polisi, PETA, maupun Tentara Pelajar. Lagipula, militer Indonesia di Surabaya sudah pernah merasakan bentrok dengan Brigade 49 yang menjadi inti kekuatan Inggris saat Jenderal Mallaby tewas di Jembatan Merah pada 30 Oktober 1945. Walaupun sebenarnya para petinggi di Surabaya tahu benar, kali ini Inggris Brigade 49 tidak lagi sendirian. Mereka sudah mendapat tenaga tambahan dari Tentara Divisi V India pimpinan Jendral Mansergh yang punya pengalaman tempur di berbagai medan Perang Dunia II. Semua pun tahu, Mansergh juga bukan prajurit kemarin sore yang hanya bisa membual seandainya. Setidaknya, tentara gurun pimpinan Jenderal Rommel dari Jerman sudah pernah dihadapinya di medan Afrika.

Setelah melalui berbagai rapat singkat dengan pimpinan kesatuan-kesatuan di Surabaya, tercapailah berbagai kesepakatan. Sekitar pukul 23.00 Gubernur Suryo, dengan ditemani Dul Arnowo berhasil mencapai Gedung NIROM (Nederlandsch-Indische Radio-Omroepmaatschappi, cikal bakal RRI di Surabaya) di Jalan Embong Malang (sekarang jadi Hotel JW Marriot) dan mengumumkan pidato yang kutipannya terabadikan di Taman Apsari tersebut.

Inggris benar-benar membuktikan ancamannya. Pukul 06.00 tanggal 10 Nopember 1945, meriam-meriam tentara Inggris melontarkan mesiu panas nan jahat ke arah kota. Kurang lebih satu jam saja, Surabaya bagian utara sudah hampir rata dengan tanah. Pasar Turi, Pasar Besar, Kramat Gantung sampai Bubutan terbakar hebat. Sekitar pukul 07.00, Pasukan Inggris mulai merayap masuk kota. Minim sekali terdengar balasan dari pejuang-pejuang republikan.

Para pejuang menahan diri untuk membiarkan Inggris masuk jauh ke dalam kota, sembari menunggu instruksi dari Jakarta. Pukul 09.00 pagi terkirim perintah dari Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin untuk melawan. Serta merta gelombang manusia maju serentak menghadang tentara Inggris. Ribuan pejuang, rakyat dan simpatisan dari berbagai suku dan golongan menyerang barikade lawan. Tentara Inggris belum pernah melihat gelombang manusia mengamuk kesetanan seperti ini.

"the Indonesian people in Surabaya did not care about the victims. If one fell, another one came forward. Bren firing

continued to arrive in greater numbers, pushing on and on” (“Orang-orang Indonesia di Surabaya tidak peduli dengan para korban. Jika salah satu jatuh, yang lain datang ke depan. Bren menembak terus berdatangan dalam jumlah yang lebih besar, mendorong terus dan terus”) (Letkol AJF Doultton, Perwira di Brigade-49, Buku: *The Fighting Cock*)

“The Resistance of the Indonesian people in Surabaya became violent” (“Perlawanan orang-orang Indonesia di Surabaya menjadi kekerasan”) (The Times, London, 13 Nopember 1945)

Taruhan semakin mahal saat sekitar pukul 10 .00 pagi, rombongan skuadron terbang dari The 3rd Tactical-Royal Air Force (RAF) yang terbang langsung dari pangkalan tentara Britania di Burma mulai mencapai Surabaya. Pilot-pilot RAF dalam skuadron tersebut merupakan gabungan pilot-pilot yang turut serta dalam menggempur Berlin di akhir Perang Dunia II. Kali ini misinya adalah Surabaya. “Surabaya tentunya tak akan sesulit Berlin’, mungkin begitu gumam hati kecil para pilot tempur RAF. Wajar saja, karena di Surabaya memang tidak didapati pangkalan artileri pertahanan udara selengkap milik Goehring di Berlin atau Muenchen.

Bom-bom RAF mulai dilepas untuk menghajar kota. Pesawat-pesawat RAF tidak sadar bahwa saat itu sekumpulan pemuda mantan anggota Heiho veteran dari Halmahera dan Morotai telah tergabung dengan barisan TKR/BKR. Peluru anti pesawat tinggalan KNIL dan Jepang berhamburan ke udara dari tangan-tangan mantan anggota barisan bantu militer Jepang tersebut. Hasilnya fatal bagi Inggris, 2 pesawat terkena tembakan, untuk kemudian jatuh dan terbakar. Satu pesawat rupanya mengangkut seorang perwira artileri bernama Jendral Rob Guy Loder Simmonds yang ikut terbang untuk melakukan survey areal. Jendral Simmonds bernasib naas dan nyawanya tak tertolong. Inggris malu bukan kepalang, dalam waktu kurang dari 2 minggu mereka sudah kehilangan dua perwira tinggi, Mallaby dan Simmonds. Tentara Inggris menjadi semakin brutal karenanya. Mereka menembaki apapun yang ada, orang tua, wanita, anak-anak bahkan hewan piaraan menjadi sasaran amuk. Gedung-gedung maupun pasar-pasar ditembaki. Gudang BPM (sekarang PERTAMINA) Jagir Wonokromo terbakar dan meledak. Surabaya dalam lautan api.

“Surabaya seperti ‘Neraka’ di bagian timur Jawa” teriak tentara Inggris sebagaimana dikutip dari The New York Times, 15 Nopember 1945.

Korban berjatuhan dan kebanyakan warga sipil. Rumah sakit penuh sesak oleh korban tak terurus karena kurangnya tenaga medis. Tetapi rakyat pendukung Republik tetap dengan gigih melawan.

“Hundreds upon hundreds were killed. The streets ran with blood, women and children lay dead in the gutters. Kampongs were in flames, and the women and children fled in panic to the safety of the rice fields. But the Indonesians did not surrender” (“Ratusan demi ratusan terbunuh. Jalanan dipenuhi darah, wanita dan anak-anak tergeletak mati di selokan. Kampung terbakar api, dan para wanita serta anak-anak melarikan diri dengan panik terhadap keamanan sawah. Tetapi orang Indonesia tidak menyerah”) (Ktut Tantri, *Revolt in Paradise*, London 1960)



“Fighting was particularly severe in the centre of the city where streets had to be occupied one by one, doorway by doorway. Bodies of men, horses and cats and dogs, lay in the gutter, broken glass, furniture, tangled telephone lines, cluttered the roads, and the noise of battle echoed among the empty office buildings” (“Pertempuran sangat parah di pusat kota di mana jalan-jalan harus ditempati satu per satu, pintu dengan pintu. Mayat, kuda, kucing, dan anjing, tergeletak di selokan, pecahan kaca, perabotan, saluran telepon yang kusut, jalanan berantakan, dan suara pertempuran bergema di antara gedung-gedung kantor yang kosong”.) (David Wehl, *The Birth of Indonesia*)

“When I saw with my own eyes the aftermath of the first onslaught, I was frozen with horror and hardly dared look an Indonesian in the face, for I was filled with shame that such act of aggressions could have been committed by the “superior and civilized” white race, that I belonged to.....Every garage in the city was packed with dead and wounded all mixed together. I saw women lying on the floor with their faces blown away, I saw children without heads, torsos without limbs. What I saw will haunt me forever, and it is a perpetual disgrace to those responsible that they have so violated the principles of Christianity.” (“Ketika saya melihat dengan mata kepala sendiri akibat serangan gencar pertama, saya dibekukan dengan ketakutan dan hampir tidak berani melihat wajah orang Indonesia, karena saya dipenuhi dengan rasa malu bahwa tindakan agresi seperti itu dapat dilakukan oleh” atasan dan beradab “ras kulit putih, yang saya milik Setiap garasi di kota itu penuh dengan orang mati dan terluka semuanya bercampur. Saya melihat wanita-wanita terbaring di lantai dengan wajah terpesona, saya melihat anak-anak tanpa kepala, torso tanpa anggota badan. Apa yang saya lihat akan menghantui saya selamanya, dan itu adalah aib abadi bagi mereka yang bertanggung jawab bahwa mereka telah begitu melanggar prinsip-prinsip Kekristenan. ”



(Tulisan dari Ktut Tantri, atau dikenal dengan nama pena Surabaya Sue, seorang jurnalis kulit putih kelahiran Skotlandia berpaspor Amerika, tentang keadaan di Surabaya 1945)

Tentara Inggris masih kesulitan untuk meringkus habis perlawanan rakyat, meski hampir semua obyek di Surabaya sudah lumpuh total. Pejuang dan rakyat dari berbagai lapisan masih tetap melanjutkan perlawanan. Jalur suplai dari Batavia ke Surabaya berhasil beberapa kali disabotase TKR Jawa Tengah. Puluhan ribu tentara Inggris mulai mengalami depresi. Pasokan tenaga sukarela dari berbagai daerah mulai dari Bali, Malang, Blitar, Jombang, Rembang, Besuki, Madura, Kudus, Semarang, Yogyakarta, Bandung dan Cirebon, sampai dari sejauh Sumatra terus mengalir ke Surabaya. Kaum Ibu dan remaja putri bergerak tanpa lelah di malam hari melakukan evakuasi kepada para prajurit terluka. Meski Surabaya sudah hampir semuanya hancur, komando kaum Republikan masih utuh dengan berdirinya pusat administrasi baru di Mojokerto. Stasiun radio darurat milik RRI berpindah-pindah tempat, seraya terus menyuarakan pidato Bung Tomo dengan pekik 'Takbir' dan 'Merdeka' memberikan semangat kepada para pejuang untuk tetap teguh dalam bertempur.

"The Indonesian resistance went through two phases, firstly fanatically self-sacrifice, with men armed only with daggers charging Sherman tanks, and later in a better organized and effective manner, following closely Japanese military manuals"
 ("Perlawanan Indonesia melalui dua fase, pertama dengan pengorbanan diri yang fanatik, dengan orang-orang yang bersenjata hanya dengan belati yang mengisi tank Sherman, dan kemudian dengan cara yang lebih terorganisir dan efektif, mengikuti panduan militer Jepang secara dekat")

(David Wehl, Buku: The Birth of Indonesia)

Setelah bertempur selama tiga minggu, pasukan Republik terpaksa mundur dari Surabaya. Pertempuran berlanjut di luar kota. Tetapi tentara Inggris tidak melanjutkan pengejaran kepada pimpinan militer dan sipil Indonesia yang banyak bermarkas di sekitar Mojokerto dan Sidoarjo. Mungkin mereka terlalu kelelahan dan sudah bosan. Malahan, Pasukan Inggris sedikit demi sedikit meninggalkan Surabaya untuk menggabungkan diri dengan pasukan induk mereka di Jakarta dan Jawa Barat. Perlawanan masih berlangsung secara sporadis sampai jauh setelah perang berakhir. Pidato heroik dan penuh perlawanan Bung Tomo sesaat sebelum pertempuran, membuat arek-arek Surabaya memilih mengabaikan ultimatum pimpinan tentara Inggris, Mayor Jenderal Mansergh (pengganti Brigadir Jenderal AWS Mallaby yang tewas) untuk menyerah.

Pidato lengkap Bung Tomo :

***Bismillahirrohmanirrohim..
Merdeka!!!***

Saudara-saudara rakyat jelata di seluruh Indonesia terutama saudara-saudara penduduk kota Surabaya. Kita semuanya telah mengetahui. Bahwa hari ini tentara Inggris telah menyebarkan pamflet-pamflet yang memberikan suatu ancaman kepada kita semua. Kita diwajibkan untuk dalam waktu yang mereka tentukan, menyerahkan senjata-senjata yang telah kita rebut dari tangannya tentara Jepang.

Mereka telah minta supaya kita datang pada mereka itu dengan mengangkat tangan. Mereka telah minta supaya kita semua datang pada mereka itu dengan membawa bendera putih tanda bahwa kita menyerah kepada mereka

Saudara-saudara. Di dalam pertempuran-pertempuran yang lampau kita sekalian telah menunjukkan bahwa rakyat Indonesia di Surabaya.

Pemuda-pemuda yang berasal dari Maluku, Pemuda-pemuda yang berawal dari Sulawesi, Pemuda-pemuda yang berasal dari Pulau Bali, Pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan, Pemuda-pemuda dari seluruh Sumatera, Pemuda Aceh, pemuda Tapanuli, dan seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini.

Di dalam pasukan-pasukan mereka masing-masing. Dengan pasukan-pasukan rakyat yang dibentuk di kampung-kampung.

Telah menunjukkan satu pertahanan yang tidak bisa dijebol.

Telah menunjukkan satu kekuatan sehingga mereka itu terjepit di mana-mana.

Hanya karena taktik yang licik daripada mereka itu saudara-saudara.

Dengan mendatangkan Presiden dan pemimpin-pemimpin lainnya ke Surabaya ini. Maka kita ini tunduk untuk memberhentikan pertempuran.

Tetapi pada masa itu mereka telah memperkuat diri. Dan setelah kuat sekarang inilah keadaannya.

Saudara-saudara kita semuanya. Kita bangsa Indonesia yang ada di Surabaya ini akan menerima tantangan tentara Inggris itu, dan kalau pimpinan tentara Inggris yang ada di

Surabaya.

**Ingin mendengarkan jawaban rakyat Indonesia.
Ingin mendengarkan jawaban seluruh pemuda
Indonesia yang ada di Surabaya ini.**

**Dengarkanlah ini tentara Inggris.
Ini jawaban kita.**

**Ini jawaban rakyat Surabaya.
Ini jawaban pemuda Indonesia kepada kau sekalian.**

**Hai tentara Inggris!
Kau menghendaki bahwa kita ini akan membawa
bendera putih untuk takluk kepadamu.
Kau menyuruh kita mengangkat tangan datang
kepadamu.**

**Kau menyuruh kita membawa senjata-senjata
yang telah kita rampas dari tentara Jepang untuk
diserahkan kepadamu
Tuntutan itu walaupun kita tahu bahwa kau sekali
lagi akan mengancam kita untuk menggempur kita
dengan kekuatan yang ada tetapi inilah jawaban kita:
Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai
darah merah
Yang dapat membikin secarik kain putih merah dan
putih
Maka selama itu tidak akan kita akan mau menyerah
kepada siapapun juga**

**Saudara-saudara rakyat Surabaya, siaplah keadaan
genting!**

**Tetapi saya peringatan sekali lagi.
Jangan mulai menembak,
Baru kalau kita ditembak,
Maka kita akan ganti menyerang mereka itu kita
tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang
yang ingin merdeka.**

**Dan untuk kita saudara-saudara.
Lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka.
Semboyan kita tetap: merdeka atau mati!**

**Dan kita yakin saudara-saudara.
Pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke
tangan kita,
Sebab Allah selalu berada di pihak yang benar.**

**Percayalah saudara-saudara.
Tuhan akan melindungi kita sekalian.**

**Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!
Merdeka!!!**

2. Menjaga kedaulatan Negara

Salah satu tugas pokok TNI sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor. 34 tahun 2004 tentang TNI pasal 7 ayat (1), tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan Negara, yang salah satunya adalah melaksanakan tugas diperbatasan NKRI dengan Negara tetangga, (Malaysia, Timor Timur dan Papua), ataupun penugasan di pulau pulau terluar diwilayah Indonesia.

Melaksanakan penugasan merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan. Penugasan operasi selain sebagai kebanggaan dan kehormatan, karena kedaulatan

dan keutuhan wilayah negara, serta martabat dan harga diri sebuah bangsa berarti telah dipercayakan sepenuhnya kepada para prajurit yang bertugas. Disamping itu, melalui penugasan yang beragam akan bermuara kepada peningkatan kemampuan diri yang semakin terasah dan profesional.

Salah satu tugas yang diemban dan telah dipercayakan kepada Prajurit adalah bertugas di wilayah perbatasan. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda latar belakang, bertemu dengan beragam suku, bahasa dan adat istiadat, serta bersama-sama menyatu dengan warga masyarakat sekitar, sungguh merupakan bangunan kebersamaan yang demikian indah. Hal tersebut, secara langsung menjadi bukti bahwa jatidiri prajurit TNI AD itu lahir dari rakyat, berjuang bersama dan untuk rakyat.



TNI ikut mencerdaskan anak bangsa di wilayah Perbatasan

Ada beberapa wilayah perbatasan NKRI yang sangat vital untuk dijaga, karena langsung berbatasan dengan negara tetangga, seperti NTT yang perbatasan dengan Timor Leste, Kepulauan Sangihe ujung Utara Sulawesi dan Pulau Natuna di Kepulauan Riau dengan laut lepas, wilayah Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia, serta Papua berbatasan langsung dengan Papua Nugini.

Pengabdian seluruh prajurit diyakini bukan sekedar mengamankan wilayah perbatasan saja, namun diharapkan mampu berperan memajukan kehidupan masyarakat yang tinggal diperbatasan termasuk ikut memecahkan permasalahan yang dihadapi di tempat mereka bertugas. Salah satunya Prajurit TNI berperan menjadi tenaga pengajar, sehingga beberapa prajurit yang diberangkatkan pun telah memegang sertifikat sebagai tenaga pengajar yang bisa melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah tempat pengabdiannya, inilah jiwa Nasionalisme yang dimiliki oleh Prajurit TNI keberadaannya untuk bangsa Indonesia dimanapun berada.

Demikian juga pasukan TNI yang melaksanakan pengamanan perbatasan misalnya di daerah Papua -

Papua Nugini. Tepatnya di Merauke yang merupakan salah satu Kabupaten paling timur Papua, dengan penduduk sebagian besar tinggal di wilayah pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Secara geografis, yang wilayahnya langsung berhadapan dan berbatasan dengan Papua Nugini.

Di Merauke, tepatnya di Sotta berdiri Tugu Kembar Sabang Merauke serta Tugu Nol Kilometer sebagai batas ujung wilayah Indonesia paling timur. Di tempat itulah terdapat Pos Perbatasan yang sering dilintasi masyarakat, baik dari Papua Nugini maupun masyarakat Merauke.

TNI Bantu Tingkatkan Kesejahteraan

Tentara Nasional Indonesia lahir dari rakyat dan mengabdikan untuk kepentingan rakyat Indonesia. Prinsip itulah yang selalu dipegang teguh oleh seluruh prajurit TNI dimanapun mereka berada termasuk para prajurit yang bertugas di wilayah Perbatasan. Dewasa ini pengabdian TNI khususnya di wilayah Perbatasan, selain mengamankan kedaulatan negara juga melaksanakan tugas perbantuan percepatan pembangunan yang tengah digalakkan Pemerintah Daerah setempat.

Dengan mengabdikan dirinya untuk kepentingan masyarakat, TNI menjaga jati dirinya sebagai tentara rakyat, tentara pejuang, tentara nasional dan tentara profesional yang senantiasa mencintai dan dicintai rakyat. Semoga dengan adanya penugasan TNI di wilayah perbatasan, keamanan dan ketertiban terjamin, serta roda percepatan pembangunan di wilayah perbatasan dapat berjalan dengan lebih cepat demi kemakmuran seluruh masyarakat.

Apa yang dikerjakan prajurit-prajurit TNI di daerah perbatasan tersebut, patut kita beri apresiasi yang tinggi. Tugas mulia yang ada di pundak mereka senantiasa mereka emban dengan semangat pengabdian yang tinggi dalam menjaga setiap jengkal tanah air Indonesia tercinta. Bravo TNI !!!

3. Ikut serta menjaga Perdamaian Dunia

Komitmen Indonesia untuk ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial sesuai dengan alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 senantiasa diwujudkan melalui partisipasi dan kontribusi aktif Indonesia di dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB (UN Peacekeeping Operations/UN PKO).

Dalam konteks internasional, partisipasi tersebut merupakan indikator penting dan konkrit dari peran suatu negara dalam memberikan kontribusi dalam menjaga perdamaian dan keamanan internasional. Sedangkan dalam konteks nasional, keterlibatan tersebut



merupakan sarana peningkatan profesionalisme individu dan organisasi yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan operasi internasional.

Secara strategis dan ekonomis partisipasi Indonesia dalam misi pemeliharaan perdamaian juga dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan industri strategis nasional di bidang pertahanan. Salah satu produk Indonesia yang digunakan dalam misi pemeliharaan perdamaian adalah kendaraan militer lapis baja (ANOA) yang diproduksi oleh PT. Pindad.

Penugasan prajurit TNI pada misi perdamaian PBB merupakan suatu kehormatan, kebanggaan dan kepercayaan dari dunia internasional kepada TNI.

Pasukan Garuda namanya Indonesia punya, yang setiap tahun meroling dan mengirimkan pasukannya untuk sebuah misi perdamaian baik ke timur tengah maupun Afrika, keberadaan pasukan Indonesia sangat diperhitungkan dan dibanggakan oleh Negara-negara lain, bahkan oleh penduduk setempat, karena pasukan Garuda Indonesia memiliki khas yang tidak dimiliki oleh negara lain, dengan typical pasukan yang ramah, mudah bergaul, semangat dalam tugas, kompak dalam misi, bersatu dalam kegiatan, membaur dengan masyarakat setempat, dan selalu menunjukkan Nasionalisme kebangsaan baik di camp maupun dilapangan serta ditengah-tengah masyarakat setempat, dengan kegiatan-kegiatan sosialnya bersama masyarakat setempat selalu mendapat hati dari masyarakat lokal, dengan kegiatan bersama yang melibatkan pasukan Negara lain selalu mendapatkan pujian dan acungan jempol karena ketangkasan dan profesionalismenya, mereka prajurit yang nasioanlismenya tinggi, disiplinnya mantap dan keterampilannya dapat diperhitungkan oleh dunia, bangga menjadi pasukan garuda yang mengemban misi perdamaian dunia di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa, **Bangsa patriot bernama Indonesia. Menjadi**

paling dicintai di dunia ?

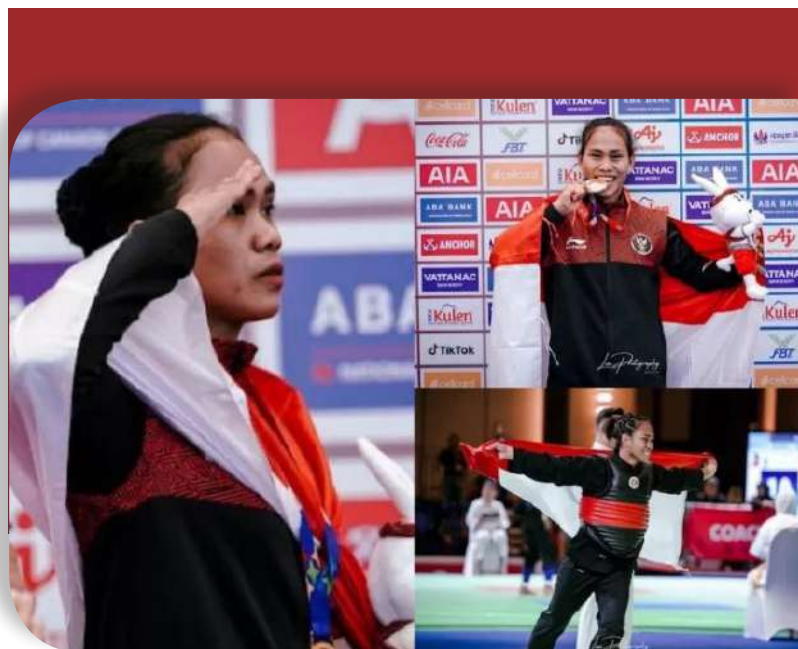
Sebagai bangsa yang besar, kita memberikan apresiasi atas pengabdian dan penugasan prajurit TNI dalam misi perdamaian dunia di bawah bendera PBB di Kongo, Haiti, Mal, Sudani dan Lebanon. PBB menilai bahwa profesionalitas Tentara Nasional Indonesia dalam misi kemanusiaan setiap penugasannya selalu mampu menghadirkan karya nyata dan mendapat apresiasi dari warga negara di tempat penugasan.

Penilaian ini diperoleh pasukan PBB kita, berkat kerja keras dan pengabdian yang diperlihatkan dalam membantu sesama manusia. Tidak jarang pujian sering diperoleh TNI, kala berdialog dengan masyarakat di Kongo, Haiti dan Lebanon bahwa prajurit TNI, ramah dan siap untuk selalu membantu mengatasi kesulitan masyarakat setempat. Seperti mengajari anak-anak usia sekolah dalam belajar, membangun jembatan, fasilitas ibadah dan fasilitas lainnya. Hal lain yang dapat dikedepankan adalah keakraban yang selalu diperlihatkan pasukan kita manakala berkumpul bersama dengan masyarakat. Penilaian positif ini tentu saja mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional.

Apa yang dikerjakan pasukan TNI kita di daerah penugasan melalui pendekatan sosial dianggap mampu mengetahui kondisi psikologis masyarakat yang sedang dilanda konflik dan dapat memberikan angin perdamaian bagi masyarakat. Hal lain yang dilakukan pasukan kita adalah karya nyata yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat seperti pembangunan jembatan, rehap jalan, rumah ibadah, perumahan dan sekolah.

Karya nyata TNI dalam misi Perdamaian dunia PBB merupakan suatu kebanggaan yang sangat luar biasa karena mampu memberikan angin sejuk bagi terciptanya kedamaian dunia, masih sangat banyak lagi yang lainnya kegiatan dan karya serta peran dari pasukan kebanggaan Indonesia Garuda di kancah misi perdamaian PBB yang tersebar di beberapa Negara-negara yang menjadi sasaran misi perdamaian PBB, semoga pasukan Garuda yang bertugas dimanapun berada tetap memiliki Nasionalisme yang kuat, sukses selalu dalam bertugas dan menyelesaikan tugasnya serta kembali ketanah air dengan selamat.

4. Sifat perjuangannya bersifat nasional



Perjuangan, semangat dan hasil yang diraihny senantiasa untuk satu tujuan yaitu Indonesia, kita masih ingat beberapa bulan yang lalu dilapangan, dikancah olahraga yang bergengsi di Asia yang telah dilaksanakan pesta olahraga Asian Games tahun 2023 yang dilaksanakan pada bulan Mei yang lalu yang dilaksanakan di Ibu Kota Kamboja Phnom Penh telah membuktikan semangat dan nilai-nilai Nasionalisme pada atlet-atlet yang bertanding di arena olahraga tersebut.

Seperti yang dilakukan dan dipersembahkan oleh para atlet Indonesia pada Asian Games pada bulan Mei 2023 yang berlangsung Kamboja, mereka berjuang dan bekerja keras demi satu perwujudan membawa nama baik Indonesia, dengan mental yang tangguh yang dimilikinya, semangat yang membara untuk sebuah nama INDONESIA, demikian juga teriakan penonton tak kalah semangatnya mendukung para alitnya yang berlaga diarena maupun dilapangan, mereka selalu dan selalu meneriakkan Indonesia.... Indonesia.... ,para atlet lebih bersemangat untuk meraih satu kemenangan dan akhirnya ekspresi yang ditunjukkan para atlet ketika meraih kemenangan secara spontan mencari sang merah putih untuk dibawanya berlari mengibarkannya mengelilingi lapangan/ arena. sungguh luar biasa nasionalisme yang ditunjukkan dan senatiasa tertanam dalam jiwa raganya.

Atlet putera-puteri anak bangsa yang berprestasi dikancah Asian Games 2023 bulan yang lalu dan telah mengharumkan nama baik bangsa dan Negara Indonesia, yang membuat kita semua ikut berbangga.

Ada satu pertanyaan berkaitan dengan Nasionalisme; apakah mereka bertarung diarena / dilapangan olahraga demi satu agama, golongan, etnis atau kelompok mereka?, jawabannya pasti tentu TIDAK, mereka semangat, mereka berjuang, mereka peras keringatnya, mereka memiliki jiwa Nasionalisme dalam jiwanya, mereka memiliki ketahanan mental dalam bertandingnya hanya satu cita-cita luhur mereka yaitu untuk MERAH PUTIH berkibar. Kita yang menyaksikan mereka bertanding dibuat merinding dengan semangatnya, dibuat terpesona dengan kegigihannya, dibuat bangga dengan penampilannya, kita larut dalam spirit Indonesia berkibar, disana ditribun penontonpun mereka bersorak, mereka memberikan semangat, mendukung untuk sebuah kemenangan Indonesia dengan meneriakkan satu teriakan yang khas; I N D O N E S I A tak..tak..tak..tak..tak, I N D O N E S I A tak.. tak.. tak...tak..tak, emosi satu bangsa naik ke diri kita semua...emosi Nasionalisme menyatu dalam jiwa , spirit satu bahasa, spirit satu bangsa dan spirit satu tanah air ...**INDONESIA.**

BAKUH TNI :

HAJI, BUKAN SEKEDAR IBADAH RITUAL TAHUNAN



Haji adalah salah satu ibadah yang diimpikan dan didambakan oleh setiap muslim, meskipun realitasnya tidak setiap muslim memiliki kekuatan, kemampuan dan kesempatan untuk dapat menunaikannya, apalagi tidak semua muslim “merasa belum terpanggil” meskipun secara finansial mampu, namun belum mau dan sempat melaksanakannya.

Jika ritualitas seperti shalat, puasa, atau zakat, didorong oleh kesadaran keagamaan yang kuat, maka dalam haji masih belum cukup, karena harus ditambah “istitho’ah” sebagai prasyarat utama kesempurnaan beribadah. Nabi Muhammad pernah bersabda, **“Khudzuu ‘anni manaasikakum”** yang artinya *“Ambilah ‘yang mudah bagimu’ tata cara beribadah haji dariku”*. Hal ini

memungkinkan, bahwa seluruh rangkaian ibadah haji pada akhirnya dapat disesuaikan dengan kemampuan (istitho’ah) setiap orang, tidak terkecuali bagi personel TNI dan keluarganya.

Upaya memberikan pelayanan kepada personel TNI beserta keluarganya yang akan menunaikan ibadah haji, sejauh ini sudah dilakukan Kapusbintal TNI Laksamana Pertama TNI Drs. Ian Heriyawan, CHRMP selaku Kepala Badan Koordinasi Urusan Ibadah Haji (Bakuh) TNI yang mengkoordinir dan melayani prajurit TNI beserta keluarganya yang tergabung dalam jamaah haji reguler, maupun para PATI TNI dan keluarganya yang tergabung dalam jamaah Haji Visa Haji ATHAN dari Kedubes Saudi Arabia.



Pada kegiatan manasik musim haji tahun 1444 H/2023 M yang bermitra dengan PT. Sahara Dzumirra International, Kapusbintal TNI menegaskan bahwa Haji bukan hanya suatu rangkaian manasik (ritual) bersifat fisik saja sehingga perlu kesiapan sedini mungkin berupa bekal finansial yang cukup, tetapi kesehatan mental dan fisik bagi setiap orang yang akan menunaikan ibadah ini juga merupakan persyaratan dalam istitho'ah haji.

Lebih dari itu, ada pesan moral dan makna yang mendalam dari pelaksanaan ibadah haji, yang membuat seorang muslim menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Warna putih pada pakaian ihram juga akan membuat seseorang ingat dengan kondisi akhir hayatnya kelak. Sehingga dia akan merasa sebagai hamba yang tiada berdaya tanpa Allah SWT, dan kelak semua yang dilakukannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Melalui pakaian Ihram yang digunakan saat haji merupakan wujud nilai paling nyata dari

seluruh aktualisasi ibadah, dimana manusia sebagai "hamba" ('abd) adalah setara, tanpa dibedakan oleh hal apapun kecuali hanya nilai ketakwaan yang dipersembahkannya kepada Allah SWT.

Laksamana Pertama TNI Drs. Ian Heriyawan, CHRMP yang mendapat amanah langsung dari Panglima TNI sebagai pimpinan rombongan jamaah haji Visa Athan Kedubes Saudi Arabia, di sela-sela tugasnya yang cukup padat menyempatkan diri untuk melakukan kunjungan kepada Staf Manajemen Masjid Nabawi Madinah yang diterima langsung oleh Syech Ayid Asyahroni beserta para Mahasiswa S2 Universitas Islam Madinah. Selain kunjungan silaturahmi memperkenalkan rombongan haji para Pati TNI, dalam pertemuan tersebut juga dibicarakan dan dibahas tentang fiqih tentara yang belum banyak dikupas atau dikaji oleh para ulama Indonesia, khususnya para Rohaniwan TNI. Diakhir kunjungannya dilaksanakan pertukaran cenderamata dari Kapusbintal TNI dan juga pemberian beberapa kitab oleh Syech Ayid Asyahroni. (Red).





NKRI HARGA MATI

Oleh :
Kabidbintaltrajuang Pusbintal TNI Kolonel Sus Dr. Daniel Albert Tobing, S.Th., M.A.P., M.I.Po., D.Th.

Negara Kesatuan Republik (NKRI) Indonesia harga mati adalah sebuah slogan yang sering digaungkan untuk menyatakan diri bahwa kita menyetujui dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Arti dari harga mati sendiri adalah sesuatu yang sudah final atau sudah tidak bisa diganggu gugat. Bukankah mati adalah sesuatu yang pasti dan tidak bisa ditawarkan kembali kalau sudah tiba waktunya?. Jadi, kesimpulannya, NKRI Harga Mati adalah sebuah penegasan bahwa kita setuju Negara Kesatuan Republik Indonesia ini telah final dan harus kita jaga, dipertahankan serta melindungi kemerdekaan dan kedaulatannya, tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun termasuk oleh pihak asing.

NKRI tidak akan dijual dengan harga berapa pun, sudah tentu menjadi komitmen bersama oleh semua komponen bangsa. NKRI adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipecah belah, artinya, siapapun yang berani mengancam, merusak, atau memisahkan dari NKRI akan mendapatkan sanksi hukum yang sangat tegas dan berat sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa keutuhan NKRI adalah hal yang paling utama dan menjadi landasan negara Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia wajib menjaga serta mempertahankan kesatuan dan keutuhan negara sebagai tanggung jawab moral warga negara yang baik dan benar.

Wilayah NKRI yang terbentang begitu luas dari Sabang hingga Merauke, terdiri dari 17.508 pulau, dihuni oleh penduduk sebesar 278,69 juta jiwa dengan 1.331 suku bangsa, 746 bahasa daerah, dengan garis pantai

sepanjang 99.093 km persegi. Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang terdiri dari ribuan pulau. Setiap pulau atau wilayah memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi budaya, adat istiadat, kesenian, maupun bahasa. Indonesia juga terdiri dari berbagai suku bangsa yang memeluk agama berbeda. Hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar dan multikultural.

Multikultural atau keberagaman yang ada di Indonesia, akan menjadi modal sosial yang besar untuk membangun sebuah bangsa dan negara yang maju dan sejahtera. Keberagaman ini merupakan anugerah terindah dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan potensi yang terbukti dapat menjadi perekat bagi bangsa Indonesia. Meski demikian saat ini kebhinekaan tersebut menghadapi ancaman yaitu kurang toleransi dan kurangnya rasa menghargai kemajemukan yang bersifat heterogen.

Kesadaran yang rendah terhadap ancaman luar karena arus globalisasi. Ketidakpuasan atas ketimpangan dan ketidakmerataan hasil pembangunan dan adanya Provokasi dan Intimidasi, tentu tidak boleh diabaikan. Bila tidak ada filter dalam memahami kebhinekaan, Indonesia bisa terganggu dan menjadi ancaman disintegrasi bangsa yang juga dapat mengancam Kebhinekaan. Keberagaman yang tidak dikelola dengan baik justru menimbulkan ancaman bagi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu menjadi kewajiban seluruh komponen bangsa agar secara konsisten siap menjaga, melindungi dan memelihara tegaknya NKRI dari gangguan apapun, baik dari dalam maupun dari luar dengan cara menerapkan prinsip dan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

NKRI adalah negara demokrasi berlandaskan ideologi Pancasila, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Harga Mati bukan hanya menjadi semboyan, tapi seharusnya merupakan suatu sikap nasionalisme mutlak bagi seluruh anak bangsa. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki identitas kebangsaan, yakni Bhineka Tunggal Ika sebagai nilai dasar persatuan bangsa. Bhinneka Tunggal Ika dijadikan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat agar Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan bersatu selamanya. Sebab itu, hendaknya masyarakat Indonesia menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan dalam kehidupannya. Untuk membangun semangat semboyan NKRI harga mati ada beberapa hal yang perlu terus digelorkan, yaitu:

Pertama. Membangun solidaritas dan kebersamaan.

Arti NKRI Harga Mati sangat penting untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Indonesia terdiri dari kepulauan serta terkenal dengan keragaman suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama yang dimiliki oleh masyarakatnya. Penting untuk diingat bahwa perbedaan ini bukanlah penghalang bagi masyarakat untuk tetap bersatu dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Penerapan arti NKRI Harga mati memastikan bahwa semua orang dalam masyarakat Indonesia memiliki tanggung jawab yang sama untuk memperkuat persatuan tersebut.

Kedua. Menguatkan Identitas Bangsa.

Adanya globalisasi yang terjadi di Indonesia rupanya membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif yang dapat timbul akibat globalisasi adalah terkikisnya identitas bangsa. Dalam era

globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, menjaga identitas bangsa sangat penting. Penerapan arti NKRI Harga Mati dapat membantu masyarakat Indonesia untuk memahami pentingnya dan menjaga identitas bangsa. Identitas ini meliputi Bahasa, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya. Dengan memahami identitas bangsa, masyarakat Indonesia akan merasa lebih bangga dan cinta pada negaranya serta berusaha mempertahankan keunikan budaya yang dimiliki agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Ketiga. Mengatasi sentiment Negatif dan konflik Sosial.

Identitas, suku/ras agama dan budaya yang berbeda di Indonesia seringkali menjadi penyebab dari konflik sosial dan sentimen negatif antar masyarakat. Konflik ini dapat merusak tatanan sosial dan kebersamaan dalam bernegara. Dengan penerapan arti NKRI Harga Mati, masyarakat Indonesia ditekankan untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok tertentu, sehingga dapat memperkuat persatuan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan damai. Dalam hal ini, penerapan Arti NKRI Harga mati memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan dukungan dari seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama memperkuat dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terlepas dari perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya, rakyat Indonesia diwajibkan untuk menghormati dan mempertahankan keutuhan NKRI sebagai satu kesatuan nasional yang tegas dan kuat. Oleh karena itu, konsep arti NKRI harga mati menjadi tolak ukur moral dan patriotisme yang paling penting bagi setiap warga negara Indonesia.





SEMANGAT MENJAGA NKRI DALAM PEMBINAAN MENTAL PRAJURIT

Oleh :
Kabidlazada Pusbintal TNI **Letkol Laut (KH) Mahmud, S.Ag.**

Negara Indonesia adalah negara yang besar. Sejak awal berdirinya NKRI, para pendiri negara menyadari bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, budaya, Bahasa daerah, ras serta agama yang berbeda-beda. Dengan keanekaragaman tersebut, mengharuskan setiap Langkah dan kebijakan negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diarahkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman ini akan menjadi modal sosial yang besar untuk membangun bangsa dan negara yang maju dan Sejahtera. Keberagaman ini merupakan potensi yang terbukti dapat menjadi perekat bagi bangsa Indonesia.

Sudah menjadi kewajiban seluruh komponen bangsa Indonesia secara konsisten untuk menjaga, melindungi dan memelihara tegaknya NKRI dari gangguan apapun, baik dari dalam maupun dari luar dengan cara menerapkan prinsip dan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

NKRI merupakan bentuk negara yang dipilih oleh bangsa Indonesia yang lahir dari pengorbanan jutaan jiwa dan raga para pejuang bangsa sebagai komitmen bersama mempertahankan keutuhan bangsa sehingga semua komponen bangsa sepakat dengan semboyan NKRI harga mati.

NKRI harga mati jangan dijadikan semboyan saja tetapi seharusnya merupakan suatu sikap nasionalisme mutlak bagi seluruh bangsa.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki identitas kebangsaan yakni Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar persatuan bangsa. Bhinneka Tunggal Ika dijadikan landasan kehidupan bermasyarakat agar Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan bersatu selamanya.

Oleh sebab itu, hendaknya Masyarakat Indonesia menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan dalam kehidupannya.

Adalah sebuah keniscayaan bagi TNI yang merupakan komponen utama dalam pertahanan negara untuk terus menerus memperkuat dirinya baik mental maupun alutsistanya.

Kualitas mental prajurit yang tanggap, tanggon, tangguh dan trengginas merupakan unsur yang sangat esensial sebagai tata nilai yang terbentuk dalam system daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku prajurit yang dihasilkan melalui pembinaan mental yang terus menerus dan terarah.

Pembinaan mental prajurit TNI merupakan bagian dari sistem pembinaan personel yang dalam penyelenggaraannya diarahkan kepada pencapaian tujuan pembinaan yaitu prajurit TNI yang bertakwa, nasionalis, militan dan sehat psikis serta tercermin dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindak dimanapun berada dan bertugas.

Dengan demikian pembinaan mental prajurit TNI memiliki peran, tugas dan fungsi yang strategis dalam Pembangunan kemampuan dan kekuatan TNI guna pertahanan NKRI yang Tangguh, kuat dan professional.

TNI Bersama-sama komponen bangsa lainnya akan selalu solid dan bersinergi yang tidak akan berhenti untuk terus menerus menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. TNI dan NKRI suatu hal yang tidak mungkin terpisahkan karena Sejarah telah membuktikan betapa komitmennya TNI dalam memperjuangkan berdirinya NKRI sehingga mengorbankan jiwa dan raganya hanya untuk satu nama NKRI.



Taruna/Taruni terlihat bersemangat dan antusias mengikuti pembekalan Bintang TNI dengan Tema "Membentuk Perwira Bermental tangguh untuk patriot NKRI".

KOBAR SEMANGAT JUANG CALON PERWIRA MUDA

Penyiapan mental calon Perwira muda tentu merupakan suatu keniscayaan, sebab mereka akan memulai perjalanan pengabdian yang nyata, membuktikan kemampuan dan kesetiaan dalam mengemban tugas negara dan bangsa melalui TNI. Memang semua itu bukan tugas yang ringan, menjaga stabilitas keamanan negara, menjaga tegaknya NKRI, meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di berbagai lini lingkungan TNI, dan akan menghadapi berbagai situasi yang terus berkembang serta terus mengalami perubahan yang sangat cepat dan dinamis.

Menyikapi kemungkinan berbagai tantangan kedepan dan besarnya harapan TNI terhadap calon Perwira Muda, Pusbintal TNI hadir sesuai tugas pokok dan fungsinya melaksanakan pembinaan mental integratif dalam kemasan pembekalan materi kejuangan kepada Taruna Tingkat IV (Taruna Akmil, Taruna AAL dan Taruna AAU) dan kepada siswa Sema Pa PK TNI dan siswa Sema Pa PK TNI Khusus Kesehatan, dalam upaya membangun sikap militansi calon Perwira Muda dengan meningkatkan pemahaman serta sikap sebagai prajurit yang rela berkorban, pantang menyerah, dan menjunjung tinggi sikap keperwiraan, sehingga senantiasa menjadi teladan yang baik bagi anak buahnya bahkan masyarakat di lingkungan tugasnya.

Perjuangan panjang untuk dilantik menjadi seorang Perwira tentu bukan sesuatu yang ringan, dibutuhkan adanya semangat daya juang yang tinggi bahkan pengorbanan yang luar biasa. Oleh karenanya sebagai insan muda yang terpilih dan sudah biasa terlatih dan teruji di lembaga pendidikan, para calon Perwira dibekali kesiapan mental yang cukup dalam menyongsong medan tugas sebenarnya yang relatif penuh tantangan, dan bukan sebaliknya malah menjadi prajurit yang lemah, tidak siap berkorban, mudah menyerah terhadap keadaan, tidak

tahan uji serta tidak memiliki sikap keperwiraan yang merupakan simbol militansi prajurit TNI.

Tempaan disiplin dan semangat juang selama berada di kawah candradimuka lembaga pendidikan TNI serta berbagai potensi calon Perwira Muda, selanjutnya dieksplor oleh Pusbintal TNI menjadi bahan pembinaan mental yang menarik, dipadu padan dengan balutan rambu/norma, nilai-nilai perjuangan Bangsa, nilai-nilai kejuangan TNI '45 maupun nilai-nilai keprajuritan yang lainnya, untuk memberikan warna dan penguatan mental semangat juang yang tinggi kepada calon Perwira Muda TNI terlebih dalam menyongsong tugas kedepan yang tidak ringan.

Pembekalan pembinaan mental calon Patriot NKRI diakhir pendidikannya ini dirasa sangat penting, karena tidak lama lagi mereka akan menunaikan amanah sebagai prajurit TNI yang siap membuktikan prestasi sebagai kesatria yang tangguh, memiliki integritas dan loyalitas yang tinggi, membuktikan kecerdasan, kecakapan dan ketangkasannya dalam menghadapi medan tugas yang sebenarnya.

Medan tugas akan menjadi bagian sejarah dan saksi bisu bagaimana para Perwira Muda membuktikan kemampuan profesionalismenya dalam menunaikan amanah, menjadi pemimpin yang berkarakter, menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi anak buahnya bahkan masyarakat sekitar, mengedepankan integritas dan kepentingan negara di atas segala-galanya, namun tetap bersahaja dan menjunjung tinggi serta menjaga nilai-nilai Saptamarga, Sumpah Prajurit, 8 Wajib TNI dan norma keprajuritan lainnya, sehingga diharapkan dengan kesiapan mental tersebut para Perwira Muda nantinya akan optimal dalam mengemban amanah sebagai prajurit garda terdepan dan benteng terakhir NKRI yang jauh dari kepentingan pribadi, kelompok maupun golongan.



Kabidbintaltrajuang Pusbintal TNI Kolonel Sus Dr. Daniel Albert Tobing, S.Th. M.AP. MI.Pol., dalam acara pembekalan Bintang Kejuangan kepada 113 Personel Taruna-Taruni TK. IV AAU di Gedung Merauke Akademi Angkatan Udara Yogyakarta.



Kabid BFK Pusbintal TNI Kolonel Inf. Drs. Abd. Qohar, M.Si. menyampaikan pembekalan kepada 95 orang Calon Perwira Remaja (Capaja) Tk. IV di Auditorium Mandalika AAL Surabaya dengan harapan dapat dijadikan sebagai acuan dan tuntunan dalam menyongsong tugas ke depan yang sangat kompleks dan penuh tantangan.



MEMAHAMI KEBERAGAMAN

Oleh :
Kabidbintalroh Pusbintal TNI Kolonel Laut (KH) Shaleh Amirudin, S.Ag., M.Si.



Sudah menjadi sunatullah bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia terlahir dengan kondisi nyata bahwa keanekaragaman menjadi ciri utama dari masyarakat Indonesia, sejarah mencatat bahwa pada tahun 1908 tepatnya tanggal 20 Mei berdirilah gerakan organisasi Boedi Utomo yang bertekad untuk bangkit dari segala keterpurukan akibat penjajahan dengan semangat kebersamaan memunculkan rasa nasionalisme dan melaksanakan gerakan rakyat Indonesia melawan penjajah, hingga pada puncaknya tahun 1928 seluruh pemuda dari berbagai daerah bersepakat melebur, bersatu dan berjanji yang di kenal dengan “sumpah pemuda” berikrar bahwa “bertanah air satu tanah air Indonesia” “berbangsa satu bangsa Indonesia”, “berbahasa satu bahasa Indonesia”. Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa diiringi serta didorong oleh keinginan luhur untuk berkehidupan yang bebas maka pada tahun 1945 bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaanya.

Apabila dicermati dengan seksama maka sesungguhnya berdirinya NKRI justru di topang oleh kondisi nyata keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia baik budayanya, agamanya, sukunya dan bahasanya dan akan terus menjadi semakin kokoh manakala keragaman tersebut tentunya dengan dilandasi jiwa semangat berbhineka tunggal ika (walaupun berbeda tetapi tetap menjaga persatuan) dan terus didorong oleh cita-cita yang luhur yaitu bertekad mewujudkan bangsa Indonesia menjadi maju, damai, adil dan sejahtera.

Memang tidak dipungkiri lagi terkadang masih dijumpai adanya pandangan yang sempit terhadap keanekaragaman dalam kehidupan bermasyarakat, tidak jarang berpotensi munculnya gesekan-gesekan sosial dalam masyarakat, bahkan juga dapat mengganggu integritas masyarakat itu sendiri, hal ini diakibatkan karena masih terdapat pemikiran yang dangkal (fanatik sempit) sebagian orang terhadap pemahaman keanekaragaman atau dengan kata lain masih dominannya faham primordialisme dengan pertimbangan-pertimbangan secara ikatan emosional bahwa kelompoknyalah yang paling berkompeten sehingga kelompok lain dianggap sebagai pelengkap, atau dikesampingkan. Lebih dari itu tidak menutup kemungkinan memang ada pihak yang tidak

menginginkan bangsa Indonesia menjadi negara yang maju, damai dan sejahtera. Mereka memanfaatkan isu sara sebagai alat untuk memecah belah masyarakat.

Dalam banyak kasus diberbagai negara atau daerah masih banyak terjadi konflik yang dilatarbelakangi oleh persoalan keberagaman atau perbedaan. Disinilah pentingnya pendidikan keberagaman yang diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa saling menghormati, memahami dan menghargai dalam hubungan antar perbedaan suku bangsa, agama, bahasa dapat memperkuat kokohnya NKRI harga mati, namun sebaliknya munculnya berbagai bibit konflik yang terjadi antar suku bangsa yang saling menghancurkan akan dapat melemahkan bahkan menghancurkan NKRI harga mati.

Keberagaman dalam Islam

Sikap Islam memandang bahwa mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harga mati dan aman sangat relevan dengan QS At Tiin ayat 4 bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Sangat jelas terlihat bahwa keanekaragaman atau keberagaman sebagai bukti kesempurnaan-Nya, namun di hadapan Allah hanya ketakwaanlah yang menjadikan mulia disisi-Nya, Islam menolak adanya sikap-sikap primordialisme yang berlebihan, bahkan Islam memeberikan kerangka sikap etis. dari sudut pandang ajaran sikap positif tersebut terhadap keberagaman sebagaimana disebutkan dalam (QS (30) Ar Rum: 22) bahwa perbedaan diantara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif, yang merupakan salah satu diantara tanda-tanda kekuasaan Allah

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu

Sebagai kenyataan perbedaan yang Allah ciptakan haruslah terus dikembangkan untuk saling mengenal dan bekerjasama, hal ini tercermin dari beberapa ayat al Qur'an yang secara eksplisit menjelaskan kenyataan tersebut. yaitu Al Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa (QS (47) Al Hujurat: 13)

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Dalam ayat yang lain ditegaskan, tentang keberagaman pandangan dan cara hidup diantara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusaran, akan tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak dorongan untuk berlomba-lomba menuju berbagai kemanfaatan atau kebaikan, karena hanya Tuhan yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika kembali kepadaNya.(QS (5):Al Maidah: 48)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَآءَاتِكُمْ فَاستَبِقُوا الْحَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu (menjaganya); maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"

Penerimaan Al Qur'an secara positif terhadap kemajemukan tersebut, dilanjutkan dengan penjelasan sikap etis yang harus dikembangkan dalam pluralisme. Hal demikian dapat dilihat dari penegasan Al Qur'an tentang perlunya mencari titik temu dalam satu pandangan yang sama (kalimah sawa) (QS (3) Ali Imran:64).

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ
بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا
بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia

dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"

Dalam sejarah sikap etis demikian itu pernah dikembangkan nabi SAW, ketika berhadapan golongan lain di Madinah. Menghadapi masyarakat yang pluralistik, nabi berusaha mencari titik temu berbagai golongan dengan terlebih dahulu mengakui hak eksistensi masing-masing kelompok. Berita demikian dapat dikaji dari dokumen yang dikenal dengan "Konstitusi Madinah".

Dilihat dari persepektif teologi Islam terdapat pengakuan yang positif terhadap keberagaman, seseorang lahir ke dunia tidak bisa meminta mata sipit, atau mblolok, rambut kriting atau lurus, lahir di Indonesia atau di luar Indonesia, dan lain sebagainya. Dengan demikian terdapat satu titik yang dapat mempertemukan adanya perbedaan. Persoalan yang sering kali muncul adalah persoalan interpretasi yang mengarah pada subyektivisme dan "absolutisme" pemahaman yang sempit, seperti adanya klaim kebenaran (*truth claim*) dari masing-masing individu

Dalam rangka kontekstualisasi Islam, interpretasi merupakan suatu kebutuhan. Persoalan seringkali muncul manakala interpretasi mengarah pada adanya *truth claim*, yang mengakibatkan pada adanya sikap menyalahkan yang berlainan. Persoalan diatas sebenarnya tidak akan terjadi, manakala terdapat pendewasaan dalam beragama, berbangsa dan berwarganegara serta bermasyarakat, dalam konteks demikian inilah sikap memahami keberagaman dapat berkembang dalam kehidupan beragama sebagai bagian proses pendewasaan sikap bersama bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam kehidupan kebangsaan sikap lapang dada sebagaimana disebutkan di atas tercermin sebagai kearifan penafsiran ajaran agama, dan pengembangan sikap eksternal ketika berhadapan dengan segala macam perbedaan. Sikap inilah merupakan sikap beragama yang lapang dan terbuka, tidak hanya terbatas dalam pengembangan pola hubungan kerukunan yang terpusat pada upaya penghapusan konflik dan hidup beragama secara damai. Dalam persepektif kedepan, sikap pluralis mempunyai makna strategis, yaitu menjadi titik tolak bersama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan universal.

Dalam suasana keberagaman sebagaimana tersebut di atas keberagaman tidak lagi dilihat sebagai ancaman, tapi sebagai potensi dalam membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Demikian pula dalam kehidupan demokrasi, keberagaman bukan merupakan ancaman, karena justru keberagaman akan menjadi prasyarat bagi proses demokratisasi. Dilihat dari sudut pandang demikian, diharapkan Indonesia dapat berkembang sebagai bangsa yang beragam, religius dan bersatu.

Dengan adanya kesadaran memahami pentingnya pemahaman dan sikap menerima keberagaman dalam kehidupan, diharapkan akan terjalin hubungan yang harmonis antar warga negara yang pada akhirnya akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat dan percepatan pembangunan negara ini menjadi maju.



KRISTEN PROTESTAN DAN NASIONALISME DI INDONESIA

Oleh :
Kaurroprot Pusbintal TNI PNS Supriyatni Sarbini



Sering kali kita mendengar “NKRI Harga Mati”, slogan itu benar, karena itu adalah cita-cita luhur bangsa Indonesia sejak dahulu dan dicapai dengan perjuangan yang berdarah-darah. Ribuan pahlawan meneteskan darah terakhirnya demi mewujudkan cita-cita bersatunya Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia Harga Mati bermakna bahwa bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah ketetapan yang tak bisa lagi diubah, dirongrong, atau dilenyapkan. “Harga Mati” bermakna sesuatu sudah tak bisa ditawar-tawar lagi.

Bagi kalangan Kristen Protestan, agama dan nasionalisme tidak bertentangan. Hal ini didasarkan pada dua hukum kasih, yakni kasih kepada Tuhan dan sesama manusia. Artinya, mengasihi manusia tidak mengenal batas masa ruang dan waktu, sehingga setiap umat Kristiani harus menegakkan kemanusiaan kepada setiap orang.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, kalangan Kristen Protestan menerapkan kehidupan kerajaan Allah, kerajaan Allah harus berbentuk lembaga gereja dengan masa ruang dan waktu yang jelas. Dengan demikian, umat Kristen Protestan tetap bisa mewujudkan kehidupan kerajaan Allah melalui pemerintahan sebagai wakil Tuhan di dalam dunia (Roma 13 : 1).

Nasionalisme dalam Iman Kristen

Jika kita merunut kembali konsep kedwianegaraan umat Kristen di Indonesia yang terdapat dalam salah satu tulisan karya J. Leimena, dimana orang Kristen sebagai umat tebusan Allah telah dimaterai oleh keselamatan melalui karya penebusan Yesus Kristus.

Sebagai warga negara Indonesia kita memiliki tanggung jawab menjadi warga kerajaan sorga, seperti tercantum dalam Alkitab. Di sisi lain, kita juga diberikan tanggung jawab oleh Tuhan dengan identitas sebagai warga negara Indonesia, sehingga kita juga memiliki tanggung jawab besar bagi bangsa Indonesia.

Panggilan kita sebagai garam dan terang tetaplah menjadi panggilan yang utama ditengah bangsa Indonesia. Tugas untuk menghadirkan kerajaan-Nya di tengah bangsa ini sangat tepat diwujudkan dengan semangat nasionalisme sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa syukur kita atas karunia Tuhan.

Tidak mungkin kerajaan Allah dapat diwujudkan tanpa adanya keadilan dan kesejahteraan bersama, namun



keadilan dan kesejahteraan itupun tidak dapat terwujud tanpa adanya kecintaan terhadap tanah air.

Nasionalisme bukanlah bagian terpisah dari iman Kristen. Dalam narasi Alkitab, nasionalisme jelas adalah bagian dari kehidupan tokoh-tokoh dalam Alkitab seperti Daniel, Yusuf, Ester dan Daud. Maka, kita sebagai umat Tuhan juga perlu mengambil peran di tengah bangsa ini dengan semangat nasionalisme.

Inilah wujud nyata tanggung jawab iman Kristen terhadap kondisi bangsa dan Negara dimana Tuhan menempatkan kita. Jangan biarkan semangat iman Kristen yang ada di hati kita mengikis semangat nasionalisme dan kecintaan kita terhadap bangsa ini, melainkan teruslah berkarya dan menjunjung tinggi semangat cinta tanah air Indonesia, dan tetaplah menyatakan buah Roh yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu (Galatia 5: 22-23); bagi kebaikan bangsa kita, dan bagi kemuliaan nama-Nya, dengan tidak menyebarkan ujaran kebencian terhadap sesama anak bangsa di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Karena kebencian itu akan memunculkan tembok pemisah diantara anak bangsa. Solideo Gloria.

Referensi :

1. Alkitab
2. Artikel-artikel



“DHARMA NEGARA” Roh Seorang Patriot Sejati

Oleh :

Pasi Tarsaf Bidang Bintel Fungsi Komando Pusbintal TNI. Pembina IV/a **Drs. I.B.P. Tirtha**

Semangat Heroisme prajurit TNI dengan slogan “**NKRI Harga Mati**” kini kembali digelorkan, semboyan atau slogan yang sejatinya mengusung ruh semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi tersebut, mengandung makna yang sangat dalam yaitu senantiasa terjaganya keutuhan NKRI sebagai bingkai persatuan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Negara Indonesia ialah negara kesatuan yang berbentuk Republik”. Sedangkan secara yuridis formal bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia ditandai dengan diproklamákannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Fakta sejarah membuktikan bahwa sebenarnya sejak Proklamasi kemerdekaan Indonesia, NKRI yang baru berdiri ini sudah banyak mengalami cobaan, diantaranya dengan timbulnya berbagai pemberontakan yang ingin memisahkan diri dari NKRI dan menggati ideologi Pancasila, serta keinginan Belanda yang ingin menjajah Indonesia dengan membentuk Republik Indonesia Serikat (RIS) dan model negara perserikatan Indonesia yang berhasil dibubarkan pada tahun 1950.

Era kini, masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia ialah terjadinya benturan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat, maraknya konflik bernuansa agama, suku, ras dan antar golongan, serta yang sedang hangat adalah adanya keinginan Organisasi Papua Merdeka (OPM) untuk memisahkan diri dari NKRI.

Panggilan jiwa untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan NKRI bukan urusan politik semata akan tetapi meliputi seluruh komponen bangsa tidak terkecuali umat Hindu, karena pada hakikatnya tugas mulia tersebut merupakan suatu *sradha* (iman) yang diwujudkan dalam bentuk syukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, berbakti dan menjalankan ajaran cinta pada tanah air (Ibu Pertiwi), menghormati dan menghargai sesama manusia, serta wujud bhakti kepada negara (Dharma Negara), atas dasar itu semestinya umat Hindu dapat mengimplementasikan nilai-nilai Dharma dalam menjaga mempertahankan keutuhan NKRI.

Hubungan antara negara dengan warga negara dalam ajaran agama Hindu disebut Dharma Negara yaitu kewajiban, hukum dan tugas yang dilaksanakan dengan tunduk dan patuh pada aturan suatu negara. Wujud dharma kepada negara yang dapat kita laksanakan yaitu dengan menjaga keutuhan tanah air, membela tanah air, menjunjung tinggi kedaulatan serta kehormatan bangsa dan negara.

Menghayati arti dari cinta tanah air memang bukan masalah mudah, perlu kesabaran dan kerendahan hati untuk menjalankannya, sebab banyak ancaman dan tantangan yang dapat datang dari mana saja, baik dari dalam diri kita maupun dari luar diri kita, dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Namun demikian, jika kita memiliki tekad yang kuat untuk mencintai tanah air dengan sepenuh hati, pastilah kita akan dimudahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Perlu diingat bahwa mencintai dan menjaga tanah air Indonesia adalah bentuk perbuatan yang merupakan bagian dari *sradha* (iman).

Agama Hindu mengenal ajaran Dharma Negara, sebuah ajaran tentang pengabdian, rela berkorban, dan cinta tanah air, yang merupakan dharma tertinggi bagi seorang ksatria atau prajurit. Seorang prajurit atau pahlawan yang gugur di medan perang dalam membela negaranya adalah seorang *Swadhaya Yadnya*, karena dia telah mengorbankan dirinya sendiri/jiwa raganya untuk negara.

Nilai-nilai kecintaan kepada tanah air dalam Dharma Negara bahwa tanah air adalah Ibu Pertiwi, tempat dirinya dilahirkan dan dibesarkan. Untuk itu, tanah kelahiran atau negaranya adalah tanah yang paling suci melebihi daerah yang lainnya. Seperti disebutkan dalam:

- *Yajur .Veda.IX.23.* menyebutkan: *Vayam rastre jagryama porohitah* (Semoga kami waspada menjaga dan melindungi bangsa dan negara kami).
- *Atharwa Veda.XII.1.2.* menyebutkan: *Vayam tubhyam balihrtab syama* (Semoga kami dapat mengorbankan hidup kami untuk kemuliaan bangsa dan negara kami).

- *Atharwa Veda VI.21.1.* menyebutkan: *Imayas tisrah prthivistasam ha bhumi uttama* (Tanah Air adalah negeri tercinta yang utama di bumi ini).
- *Atharwa Veda XII.1.45.* menyebutkan: *Janam bibhrati bahudha mimasacam, nana dharmanam prthivi yatokasam, sahastram dhana dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapaspuranti* (Bekerjalalah untuk tanah air dan bangsamu dengan berbagai cara. Hormatilah cita-cita bangsamu, Ibu Pertiwi sebagai sumber mengalirnya sungai kemakmuran dengan ratusan cabang. Hormatilah tanah airmu seperti kamu memuja Tuhan. Dari zaman awal dunia ini Ibu Pertiwi memberikan kehidupan kepadamu semua, karena itu anda berhutang kepada-Nya).
- *Reg Veda I.80.1.* menyebutkan: *Arcan anu svarajyam* (Selalu memberikan penghormatan kepada kemerdekaan).

Tanah air Indonesia merupakan ibu (Ibu Pertiwi) bagi rakyat Indonesia, sehingga siapapun yang cinta kepada sang ibu, maka dia akan menghormati dan membelanya. Penghormatan tertinggi pada Ibu Pertiwi adalah memelihara isinya, mengasahi semua makhluk ciptaan-Nya. Sehingga, terucap doa: *Loka samastha sukhino bhawantu* (Semoga semua makhluk di semesta ini berbahagia), menghargai sesama manusia dan mengasihinya sebagai saudara, sebagaimana tertuang dalam selogan *Vasudaiva kutumbhakam* (Kita semua bersaudara). Seperti disebutkan dalam kitab suci sebagai berikut:

- *Atharwa Veda XII.1.12.* menyebutkan: *Mata bhumi putro aham prthivyah* (Bumi ini adalah Ibu dan kami adalah putranya).
- *Atharwa Veda XII.10.12.* menyebutkan: *Bandhur no mata prthivi mahiyam, dyaus nah pita janita nabhirarta* (Bumi yang luas ini adalah Ibu dan kerabat kami, langit adalah ayah, pelindung, asal dan pusat kelahiran kami).
- *Yajur Veda IX.22.* menyebutkan: *Namo matre prthivyai* (Kami menghormati Ibu Pertiwi).

Kecintaan kepada tanah air merupakan upaya yang semestinya terus menerus dilakukan, karena kualitas amal pengabdian hanya dapat dipahami melalui tingkah laku dan kepribadian yang pada hakikatnya mengantarkan manusia kepada sifat kedewataannya (*Madawa*) daripada sifat keraksasaannya (*Danawa*). Melalui pendekatan Dharma Negara, umat Hindu Indonesia ikut berperan, mempertahankan, mengisi kemerdekaan serta memikul tanggung jawab masa depan bangsa dan bernegara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Selain nilai kecintaan kepada tanah air dalam Dharma Negara perlu juga dipahami beberapa hal, yakni:

- *Dharma Karya* (Melakukan kerja dengan baik dan benar);
- *Dharma Tattwa* (Memahami esensi hukum yang hakiki);
- *Dharma Dharsana* (Pengetahuan filsafat tentang hukum);
- *Dharma Yudha* (Memperjuangkan kejujuran dan

keadilan);

- *Dharma Sabda* (Sidang untuk menegakan keadilan);
- *Dharma Yadnya* (Mempersembahkan kerja sebagai sebuah yadnya secara ikhlas); dan
- *Dharma Wijaya* (Menangnya keadilan dan kebajikan).

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan beragam. Keberadaan manusia di bumi terhimpun dari berbagai macam ras, suku, agama, dan budaya. Namun banyak orang tidak mendalami fakta tersebut, bahwa berbeda itu menjadi ciri khas umat manusia Untuk menciptakan sebuah perdamaian di muka bumi, manusia perlu memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Bangsa Indonesia adalah negara yang memiliki ke-Bhinnekaan yang sangat beragam baik suku, budaya, adat istiadat dan agama. Oleh karena itu sejak awal bangsa Indonesia telah dibangun di atas dasar keberagaman dan perbedaan yang dipenuhi oleh toleransi. Tidak hanya dalam hal agama, namun juga suku, bahasa, dan budaya.

Keberagaman dalam beragama merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sehingga setiap umat beragama mempunyai kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan. Oleh karena itu sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip kemerdekaan dan kebebasan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika memiliki makna sesuai dengan keberagaman Indonesia yang tidak hanya terdiri dari berbagai suku, ras, adat dan budaya serta agama. Semboyan Bhineka Tunggal Ika ini memiliki makna yang jauh lebih luas bahwa masyarakat Indonesia memang ditakdirkan sebagai masyarakat yang berbeda satu sama lain namun tetap satu tujuan.

Sikap toleransi ini sangat penting untuk dijaga dan ditumbuhkan dalam kehidupan, baik antar individu maupun kelompok. Menjadi toleran dapat digambarkan sebagai kesabaran, memiliki ketabahan, dan kekuatan dalam situasi yang tidak terduga. Namun dalam konteks beragama, toleransi menerima perbedaan keyakinan dan menghormati kepercayaan orang lain. Dibutuhkan sikap toleransi yang kuat untuk bisa hidup berdampingan di tengah perbedaan. Perpecahan, ujaran kebencian, intoleransi itu merupakan *mala* (kekotoran) yang harus dicerahkan, yang harus dibersihkan dengan ilmu pengetahuan suci, yaitu *dharma*. *Dharma* adalah kewajiban, kebajikan, dan moral. *Mala* (kekotoran) atau penyakit yang timbul karena kemabukan dan kesombongan (arogansi). Dari sinilah muncul intoleransi, provokasi, ujaran kebencian, serta mala-mala yang lain. Semuanya ini harus dibersihkan dengan ilmu pengetahuan Dharma, baik itu Dharma Agama maupun Dharma Negara.

Atas dasar itulah maka Dharma negara merupakan suatu ajaran yang menjadi pedoman dalam menggugah kesadaran umat Hindu, untuk senantiasa menempatkan dirinya sebagai bagian dari keluarga besar bangsa Indonesia yang berdiri atas persamaan nasib dan pengalaman sejarah, lalu bersatu dan membina kehidupan kenegaraan di atas satu tanah air dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semoga bermanfaat..!



LGBT MENGANCAM KEUTUHAN NKRI

Oleh :
Kabidjianbang Pusbintal TNI **Letkol Caj Drs. Mohamad Aliyul Himam**

Pendahuluan

Allah SWT menciptakan manusia serba berpasangan, ada laki-laki dan ada perempuan. Kecenderungan terhadap lawan jenis sebagai pasangannya juga merupakan karunia Allah SWT. Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan "bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dari padanya berkembang menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku". Ayat ini hakekatnya menyatakan bahwa berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan adalah fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Atas fitrah inilah kemudian manusia berkembang biak menjelma menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hakekat hidup berpasangan ini penting untuk disadari bersama oleh setiap manusia, agar terwujud sebuah harmoni dan tegaknya norma kemanusiaan yang sesuai antara tujuan penciptaan manusia dengan hakekat dasar kebutuhan manusia.

Dewasa ini muncul fenomena dan trend baru yang cukup memprihatinkan sekaligus mengancam norma kehidupan, yakni munculnya komunitas pasangan sejenis (homoseksual) baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, bahkan tidak jarang mereka hidup layaknya suami isteri. Bahkan di beberapa negara mereka telah mengupayakan legalitasnya dengan menuntut lahirnya hukum baru yang mengatur perkawinan sesama jenis. Hal ini merupakan ancaman terhadap kehidupan, karena berlangsungnya kehidupan diukur dari berkelanjutannya keturunan manusia, sehingga tidak mengalami kepunahan. Komunitas ini membesarkan diri mereka dengan mengatas namakan pada hak asasi

manusia, sehingga mereka baik gay maupun lesbi menuntut kesetaraan dan kesamaan hak serta pengakuan atas orientasi seksual mereka termasuk pernikahan sesama jenis.

Penyimpangan seksual tersebut dikenal dengan sebutan LGBT, singkatan dari **Lesbi** (istilah untuk aktivitas seksual yang dilakukan antara perempuan dengan perempuan), **Gay** (istilah untuk aktivitas seksual yang dilakukan antara laki-laki dengan laki laki), **Biseksual** (sebutan untuk orang yang bisa tertarik dengan sesama laki-laki sekaligus dengan perempuan) dan **Transgender** (istilah untuk orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya). LGBT sudah sedemikian meresahkan masyarakat bahkan mengancam lembaga pernikahan sebagai satu-satunya lembaga yang sah, baik secara agama maupun negara dalam menyalurkan hasrat seksual dan menata kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Banyak tulisan bahkan buku-buku yang menceritakan tentang LGBT ini, bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah pernah mengeluarkan fatwa tentang keharaman LGBT dengan keputusan Fatwanya Nomor 57 tahun 2014. Namun demikian sangat mungkin masih banyak khalayak termasuk para prajurit, PNS dan keluarganya yang belum pernah membaca dan memahami tentang bagaimana Islam melarang LGBT. Oleh karena itu perlu diungkap pada tulisan ini bagaimana ajaran Islam melihat perilaku LGBT dengan menyadur dari berbagai tulisan dan pendapat para ahli, agar sebagai prajurit, PNS maupun keluarganya dapat mengambil manfaat dari tulisan ini.

Tinjauan Islam terhadap LGBT.

Al-Qur'an memberikan penjelasan, bahwa Allah SWT menciptakan manusia melalui sebuah proses yang terjadi karena adanya laki-laki dan perempuan dan kemudian dari proses ini berkembang menjadi lebih banyak lagi umat manusia hingga berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (Al-Hujurat 13). Bahkan kehidupan manusia itu akan menjadi lebih terhormat bila seseorang melaksanakan hidup berpasangan melalui jalan pernikahan. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir"*.

Al-Qur'an juga memberikan pedoman tentang perintah menjaga kemaluan dan menyalurkan hasrat seksual hanya dengan cara yang dibenarkan. Termuat dalam surat An-Nur ayat 30-31 yang artinya: *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"*. (QS. An-Nur: 30). *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka..."* (QS. An-Nur: 31).

Al-Qur'an memberikan ketegasan tentang larangan hubungan seks sesama jenis (homoseksual) dan mensifatinnya sebagai perbuatan *fahisyah* (amat keji), berlebih-lebihan, dan melampaui batas. Seperti dalam surat As-Syu'aro ayat 165-166 yang artinya: *"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia"* (QS. As-Syu'aro: 165). *Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Rabbmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas"*. (QS. As-Syu'aro :166).

Surat Al-A'raf ayat 80-81 mengurai kisah Nabi Luth dan kaumnya, yang artinya: *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu"*. (QS. Al-A'raf: 80). *Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas"*. (QS. Al-A'raf :81).

Teladan mulia kita, Rasulullah SAW pun bersabda yang artinya: *"Dari 'Abdur Rahman Ibn Abu Sa'id Al-Khudri dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Tidak boleh lelaki melihat aurat lelaki dan tidak boleh wanita melihat aurat wanita, tidak boleh lelaki bersentuhan kulit dengan lelaki dalam satu busana dan tidak boleh wanita bersentuhan kulit dengan wanita dalam satu busana"*. (HR. Muslim).

Dalam hadis yang lain, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Dari Abdullah Ibn Mas'ud RA. berkata: Nabi SAW. bersabda: "Tidaklah wanita bersentuhan kulit (dalam satu busana) dengan wanita, maka ia akan membayangkannya itu suaminya yang seolah sedang melihatnya"*. (HR. Bukhari).

Selain beberapa dalil di atas, juga banyak ditemukan pendapat para ulama terkait dengan LGBT antara lain

pendapat Imam An-Nawawi dalam Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, mengatakan; "Adapun pernyataan Nabi SAW mengenai tidaklah bergumul bagi seorang lelaki dengan sesama lelaki di dalam satu busana dan demikian pula bagi wanita dengan sesama wanita adalah merupakan larangan yang mengandung hukum haram, jika bersentuhan langsung tanpa pelapis antara aurat keduanya". Hal ini menjadi dalil atas diharamkannya bersentuhan aurat sesama jenis pada bagian manapun. Hukum inilah yang menjadi kesepakatan diantara para ulama.

Pendapat lain sebagaimana disampaikan Muhammad ibn 'Umar Ar-Razi dalam Mafatih Al-Ghaib, Jilid 7, Hal. 261 beliau menyatakan; "Bahwasanya Allah SWT dalam menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap isteri dan anak di dalam hati manusia terdapat hikmah sangat penting. Bahwasanya kalaulah rasa cinta itu tidak ada, tentu tidak lahir anak dan berakibat terputusnya keturunan. Itulah cinta yang merupakan fakta dari naluri manusia".

Penutup.

LGBT telah menjadi trend menyimpang yang dilakukan sebagian oknum masyarakat, bahkan sudah meresahkan. Islam sangat menentang dan melarang perilaku ini. Sebaliknya Islam mengatur hubungan seksual ini dengan sangat terhormat, dibolehkan bagi seseorang yang memiliki hubungan suami isteri yaitu pasangan lelaki dan wanita berdasarkan pernikahan yang sah secara syar'i. Orientasi seksual terhadap sesama jenis adalah kelainan yang harus disembuhkan serta penyimpangan yang harus diluruskan. Maka sungguh naif mereka yang mengklaim LGBT adalah sebuah proses kemajuan zaman, karena tinjauan dari aspek manapun tidak akan ada legitimasinya. Oleh karenanya semua pihak secara bijak dan terukur harus peduli dan wajib bahu membahu mencari solusi untuk mengatasi penyakit sosial ini agar tidak terjadi penularan terhadap yang lain, sekaligus berupaya agar mereka yang telah terjangkit menjadi sembuh. Wallahu A'lam Bisshowaab.

Referensi

- Al-Qur'an dan Terjemahan.
- Badan Ulama' Organisasi Syar'i Untuk Membantu Pemerhati Al-Quran dan Sunnah. *Visi Islam Dalam Melawan AIDS*. Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat.
- Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 2, Dahlan, Abdul Aziz,dkk, Jakarta; Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- El-Qudah, Abdul Hamid. *Kaum Luth Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat.
- El-Qudah, Abdul Hamid. *Penyakit Menular Seksual Hukuman Ilahi*. Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat Sabig, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Bandung: Al Ma'arif, 1993. Husaini, Adian. *LGBT di Indonesia*. Jakarta: INSISTS.
- *LGBT dalam Perspektif Hadits, Hanum, Sarmida*, Ulunnuha, Vol 7, no 2, 2018 (dakwatuna.com/hdn).



MODERASI BERAGAMA (Upaya Membangun Persepsi)

Oleh :
Kabidbintalid Pusbintal TNI Kolonel Caj Muftiono, S.Ag., M.A.

Berbicara moderasi beragama meski kini sudah tidak asing lagi, namun tetap menjadi sesuatu yang menarik di semua kalangan, lebih-lebih di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN), TNI dan Polri, oleh karenanya istilah moderasi beragama yang awal mulanya diperkenalkan oleh DR. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama RI, 2014-2019), hingga kini masih sangat relevan untuk dibicarakan karena moderasi beragama mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama, serta memberikan pemahaman bahwa agama adalah sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, dan bukan malah menjadi alasan untuk melakukan kekerasan atau diskriminasi.

Gaug moderasi beragama yang disuarakan pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia hingga kini masih terasa menggema, faktor penyebabnya antara lain masih terjadinya beberapa peristiwa yang mengusik dan merusak sendi-sendi kerukunan antar umat beragama, ditambah lagi masih sering muncul isu-isu tentang radikalisme, adanya gerakan-gerakan kelompok tertentu yang mulai berani menyuarakan Ideologi selain Pancasila, hingga aksi kekerasan dengan tujuan teror dan lain sebagainya.

Munculnya kelompok-kelompok ekstrim yang semakin hari semakin mengembang, dengan masuknya aliran kelompok ekstrim dari luar negeri dan ditengah hiruk pikuk permasalahan radikalisme ini muncul istilah yang disebut 'Moderasi beragama'. Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan dipilih dalam mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain. Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa.

Beragama di Indonesia pada hakikatnya adalah ber-Indonesia, dan ber-Indonesia itu pada hakikatnya adalah beragama.

Upaya Bangsa membangun moderasi beragama adalah sangat bijak dan ini akan menjadi sebuah solusi ketika pemahaman moderasi beragama ini dalam kontroversi yang akan menimbulkan multi tafsir dalam kehidupan prajurit bahkan dikalangan masyarakat luas. Seringkali kali moderasi beragama dimaknai sesuatu yang sederhana yaitu memoderasi agama, agama yang dimoderasi artinya ajaran agama yang dimoderasi/ dimoderatkan, dimana agama dalam pelaksanaan ibadah dan syariatnya mengambil jalan tengah agar nampak mudah dan ringan. Padahal bukan demikian, ini adalah penafsiran yang salah.

Berapa banyak orang salah tafsir dalam memahami Moderasi Beragama, ada yang berasumsi Moderasi Beragama sebagai bagaian dari "perang pemikiran" (ghazwul fikri) sehingga membuat bingung, menyesatkan, memurtadkan. Bahkan lebih dari itu ada yang memahami Moderasi Beragama sebagai upaya menjauhkan umat dari ajaran agama, mengeluarkan umat dari agamanya, merusak persatuan dan persaudaraan umat. Moderasi beragama dipersepsikan sebagai metode untuk menimbulkan keraguan terhadap ajaran agama, mendangkalkan pemikiran. Hal ini tidak berdasar dan beralasan sehingga perlu penjelasan yang komprehensif.

Mencermati berbagai multi tafsir maupun perbedaan persepsi tersebut, maka menjadi alasan kuat pentingnya penguatan moderasi beragama khususnya di kalangan prajurit. Untuk itu program Moderasi Beragama dari Kementerian Agama ini harus tersampaikan agar dipahami dan dilaksanakan dalam hidup kedinasan dan lebih luas kehidupan bermasyarakat.



Peserta Orentasi Pelopor Penguatan Moderasi Beragama, bertempat di Ballroom Hotel Grand Mercure Jakarta. Rabu (6 Juni 2023).

Kembali kepada makna moderasi beragama bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Ini menunjukkan Moderasi Beragama bukan ditujukan hanya untuk satu agama tertentu tetapi semua agama, karena dalam setiap agama ada potensi perbedaan persepsi yang bermuara kepada ekstrimisme.

Moderasi Beragama bukan mengajak mencampuradukkan agama melainkan menghargai keragaman agama dan tafsir kebenaran ajaran agama, serta tidak terjebak dalam ekstrimisme, intoleransi, dan kekerasan. Moderasi Beragama pula bukan moderasi agama, yang dimoderasi adalah pemahaman dan pengalaman umat beragama. Moderasi Beragama bukan menjauhkan umat dari ajaran agama, justru menginternalisasikan nilai-nilai esensial agama. Agama menjadi landasan spritual, moral, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Moderasi Beragama bukan anti tesa radikalisme tetapi penghargaan terhadap multikulturalisme.

Untuk lebih memahami moderasi beragama secara mudah, maka penulis membagi moderasi beragama dalam dua wilayah, yaitu wilayah Universal dan Partikular. Wilayah universal diartikan sebagai wilayah yang sudah pasti sesuai hukum dan syariat agama dan tidak boleh diperdebatkan lagi. Misal, Rukun Islam, rukun Iman, Kitab Suci, dan lain sebagainya. Sementara wilayah partikular dimaknai sebagai wilayah dalam persoalan perbedaan (Ikhtilaf). Artinya semua perbedaan-perbedaan yang dalam konteks diluar hukum yang pasti, maka dalam wilayah ini tidak boleh dibesar-besarkan, dipertentangkan apalagi menyalah-nyalahkan secara kolektif didepan publik. Misal, pemahaman aqidah (Keyakinan), jihad, tata cara Ibadah, dan lain sebagainya. Di wilayah partikular inilah pentingnya moderasi beragama sebagai sebuah solusi dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan sehingga dibutuhkan toleransi beragama yang kuat.

¹Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, Kementerian Agama Republik Indonesi th. Jakarta. 2023. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.



Ketua Kelompok Kolonel Caj Muftiono, S.Ag., M.A., (Kabidbintalid Pusbintal TNI) saat mempresentasikan materi pelatihan moderasi beragama di depan peserta di Ballroom Hotel Grand Mercure Jakarta. Kamis (8 Juni 2023).



Oleh :
Wakil Kepala Pusbintal TNI **Kolonel Caj Drs. Wagirun**

Kilas balik

Kaos kuning lengan panjang bertopi, bawahannya Celana PDL lengkap sepatunya, badannya agak kekar tampak dari kejauhan. Itu pasti pelatih Jasmani militer. dia tampak tak sendiri, bersama beberapa temannya sedang berbincang ringan. “Hari ini kalian akan melaksanakan praktek materi latihan Halang Rintang.... teriaknya pada siswa di area latihan.

Peregangan selesai, kami kembali membentuk satu peleton barisan bersenjata laras panjang tanpa ransel... ya..Dudukk... teriak seorang pelatih melalui megapon yang lantas mengurai tahapan latihan yang akan kami laksanakan. Ya... “Halang Rintang”, dari nama saja terbayang ini bukan latihan jalan atau lari biasa, pastinya banyak halangan dan rintangan. Enggan bertanya aku ikuti saja penjelasan pelatih itu dari mulai nama, jumlah rintangan sampai pada teknis melewatinya dari start sampai finish. Sebelum praktek, kami diberi contoh oleh seorang pelatih yang sudah disiapkan... ya memang terbayang tidak mudah, resikonya pun tidak sederhana... pasti cape dan melelahkan. Begitu dalam benakku.

Sempat kudengar penjelasannya ...latihan ini tujuannya agar setiap siswa menjadi terampil, lincah, lentuk dan tetap tangguh secara fisik menghadapi berbagai rintangan di medan yang sebenarnya. Woow...setingkat pelatih saja aku tak melihat ia mudah melewatinya, bagiku pasti jauh lebih sulit dan menegangkan, perlengkapan tempur seperti senjata, helm tempur dan Kopel dengan waktu yang telah ditentukan... tapi ya sudahlah.... intinya semua rintangan harus siap dilewati dengan selamat, tekadku.

Di peleton aku selalu berada di shaf paling belakang, itu karena postur tubuhku yang tidak tinggi bahkan boleh dibilang “setengah mug” pas-pasan. Kerena posisiku itu lantas latihanpun pasti yang paling belakang aku bisa melihat dan belajar dari rekan yang duluan. Rekan siswa

yang memiliki perawakan yang tinggi maju terlebih dahulu, kupikir pasti lebih beruntung di hampir semua rintangan. Bagiku pastinya sulit membayangkan bagaimana nanti aku melewati dinding potlot, sebuah rintangan tegak 90 derajat yang cukup tinggi untuk diraih... aduuh.. terbayang sudah sulitnya... aku tegang.

“Ya kamu”.... sambil menepuk bahu pelatih memberi tanda padaku untuk memulai start... rentetan halang rintang menghadang...waktu start sudah mulai, bukan lagi saatnya berdiskusi dan bertanya tapi fokus melewatinya satu persatu, rasa khawatir, bayangan kegagalan, tuntutan kecepatan, persaingan, teman yang ego, masing-masing berusaha sendiri, semua berusaha dengan segala daya dan cara masing-masing... Aku tak sempat lagi menghitung sudah berapa rintangan yang sudah kulewati tapi saat itu aku fokus bisa melewati rintangan yang paling ku anggap berat yaitu dinding potlot sampai akhirnya harus bersyukur masih ada teman yang masih mau membantu dan peduli hingga tuntas di ujung rintangan.

Dengan nafas yang masih terengah, keringat yang masih bercucuran dan sedikit rasa perih di kulit pergelangan tangan, aku terduduk dengan rekan siswa yang lain setelah baru saja kulewati Halang Rintang terakhir (HR-20). Ada rasa puas, ada kecewa, ada yang merasa mampu diantara sebagian yang gagal, bahkan ada juga yang bercerita lucu disekitar perjalanan tadi, semua menyatu menjadi satu pengalaman bagi siapa saja yang melakoninya. Memang tidak mudah melewati rintangan pikirku sambil kuelus luka perih di pergelangan tangan.

Tidak lantas semua orang bisa memahaminya, seketika latihan itu usai, tapi mungkin butuh waktu lama atau juga boleh jadi baru hari ini aku bisa memahami seputar pembelajaran dari latihan Halang Rintang Ini. Paling tidak latihan ini adalah “pelajaran hidup” bahwa siapa saja dan

apapun profesinya maka halangan dan rintangan adalah suatu keniscayaan.

Bayangan yang menakutkan.

“Kena mental” begitulah bahasa gaul anak milenial untuk menggambarkan istilah yang mewakili rasa takut sebagai sebuah persepsi negatif terhadap sesuatu yang boleh jadi muncul sebelum betul-betul terbukti. Bayangan gagal, terjatuh dan tersungkur, cedera dan patah, tergelincir dan tercebur sepertinya memang kerap menjadi hantu dalam latihan halang rintang. Mereka yang gagal boleh jadi sebenarnya orang yang secara fisik lebih unggul dibanding yang lain, tetapi pastinya setiap aksi ketangkasan tidak melulu soal fisik tetapi juga mentalitas. Ketenangan, ketelitian, perhitungan, kecepatan, keseimbangan dan kerjasama serta ketepatan momentum bisa menjadi modal lompatan energi ketangguhan dari satu halang rintang ke halang rintang yang lain, tetapi terlambat... toh latihannya sudah selesai.

Tuntutan kecepatan seringkali melengahkan kehati-hatian dan berujung celaka, maka ukuran keberhasilan itu tidak melulu adalah soal kecepatan, tetapi sejauh mana tiap rintangan itu dapat dilalui dengan baik dan aman serta selamat sampai tujuan. Ya.. memang kurang seru kalau tidak ada yang terjungkal atau hanya sedikit peserta yang nyebur... itung-itung hiburan di tempat latihan... tapi jujur sepengetahuanku mereka yang tercebur di ujung rintangan adalah dia yang “ambisi” cecat-cepat berhasil, padahal ayunan tali itu tidak pada momentum yang tepat... malah, kalau mau berhenti sejenak saja untuk mengamati ayunan talinya mungkin bisa selamat.

Takut tidak menjadi yang tercepat, tampak seperti orang yang egois, tidak tergugah untuk membantu bahkan maunya hanya dibantu atau kalau pun bantu ya sekedarnya saja, alasannya mungkin kalau banyak membantu teman ia akan kehilangan banyak waktu. Tapi itulah latihan siswa harus juga belajar tentang keragaman watak dan pribadi termasuk diri kita saat-saat menghadapi sulit.

Untuk bisa Selamat dan sampai di Tujuan.

Banyak yang lebih tinggi badannya, lebih berotot dan kekar posturnya dari aku... secara fisik jauh lebih unggul... mestinya mereka lebih hebat di medan rintangan, harusnya lebih cepat sampai di finish... tapi tidak juga begitu. Rupanya setiap orang memiliki resiko dan problemnya masing-masing. Kesulitan dan tragedi hampir dialami di antara tuntutan ketepatan dan kecepatan. Pastinya urusan fisik tidak jadi jaminan.

Ketenangan dan kehati-hatian, konsisiten dan tetap fokus, pantang menyerah dan penuh perhitungan, fokus pada satu rintangan dan kerahkan daya untuk rintangan berikutnya. Jangan takut, jangan curang, bantulah teman sebisa kita, tetap maju jangan mundur, jangan pilih-pilih rintangan dan hadapi saja rintangan yang ada di depan kita, maka itu bisa menolong kesulitan kita sampai latihan itu selesai tanpa cedera. Soal kecepatan kita memang harus sering belajar dari kesalahan sendiri atau pada orang lain. Terlalu semangat sampai lupa faktor keamanan, terlalu ingin superior sampai lupa menolong yang lain.

Setelah latihan, ukuran kesuksesan dan keberhasilan itu hanya diwakili oleh torehan angka dari sang pelatih yang menjadi pembeda antara kita dengan orang lain,



tetapi meski demikian ini menjadi pembelajaran juga untuk menilai diri kita saat semua dituntut untuk berhasil. Silakan berbuat sesuai kemampuan dan cara masing-masing, silahkan pula taklukkan semua halangan dan rintangan itu sesuai kapasitas masing masing tetapi pastinya semua harus selamat dan sampai pada tujuan.

Mereka yang terjatuh dan tersungkur di materi halang rintang bahkan cedera parah harus belajar dari keseluruhan inti dan esensi latihan itu, kalau terjatuh bangunlah selagi mampu, kalau tak berdaya silahkan pula meminta bantuan, tetapi jangan curang semua harus dipastikan berjalan sesuai aturan. Kalau terpaksa harus gagal karena cedera, tidak mengapa... ini soal latihan. Tetapi yang terpenting tidak terjatuh dan tercebur para rintangan hidup yang sebenarnya sebab kita akan mengalami kegagalan hidup yang sebenarnya pula.

Bisa lebih banyak dari yang sebenarnya.

Boleh dong kita bertanya; kenapa sih Halang Rintang Militer itu jumlahnya 20? Ini pertanyaan lama yang pernah kutanyakan pada rekan. Dia jawab... mungkin jumlah itu sudah cukup presentatif untuk mewakili medan sebenarnya di daerah pertempuran. Jawaban itu logis, tapi boleh jadi juga model rintangan yang dua puluh itu cukup mewakili tuntutan latihan kekuatan dan ketangkasan tubuh prajurit TNI di medan yang sebenarnya.

Latihan militer itu sering menggunakan perenggapan artinya cuaca, medan, musuh dan karakteristik lain sering diperanggapkan seperti yang sebenarnya tentu ini lebih memudahkan ketimbang yang sebenarnya, maka dalam hal jumlah 20 Halang Rintang itu sudah dianggap representatif artinya, dapat mewakili jumlah



medan rintangan dan dapat mewakili tuntutan pembinaan kekuatan dan ketangkasan fisik. Maka yang diharapkan adalah perasaan “siap” di medan apapun.

Kalau bicara peranggapan itu lebih bersifat abstrak pastinya bukan yang riil. Halang Rintang dalam latihan militer juga dapat difahami sebagai ungkapan abstrak yang bersifat filosofi. Artinya siapa saja yang yang bersedia jadi seorang tentara maka setiap saat dalam perjalanannya harus senantiasa siap menghadapi rintangan dan kesulitan hidupnya. Dengan demikian Halang Rintang sebagai sebuah materi latihan tidak hanya berhubungan dengan penyiapan aspek fisik tetapi juga terkait dengan aspek mental. Siap konsisten dengan “Sumpah Prajurit” sesulit apapun medan Kehidupan yang dihadapinya.

Halang rintang yang menjatuhkan.

Dalam dunia nyata, halang rintang tidak lagi hanya dapat difahami sebagai materi latihan siswa di Lemdik, tetapi sejatinya halang rintang ada di setiap dimensi ruang dan waktu, maka bagi siapa saja yang berobsesi dengan kesuksesan, pastinya harus sanggup menaklukkan setiap halangan dan rintangan yang pasti ada. Menyadari hal ini maka konteks halang rintang tidak lagi berwujud benda atau materi, tetapi dapat berupa situasi atau keadaan di dalam pikiran dan perasaan yang menghalangi dan merintang langkah menuju tujuan.

“Sukses itu proses” sebagian bilang Sukses itu hasil. Apapun kalimatnya kalau sudah sukses semua jadi nikmat dan lezat. Itulah kenapa semua orang ingin sukses, tentunya sesuai persepsi masing masing. Di lingkungan TNI, tentara yang sukses sering diasumsikan dengan

kepangkatan yang tinggi atau jabatan yang strategis tentu ini logis; tetapi pada akhirnya tidak semua prajurit mendapatkannya dengan mudah bahkan bisa jadi “jauh panggang dari api”.

Jenjang kepangkatan dalam dunia militer bisa kita sebut sebagai etape yang memungkinkan untuk diraih dan dilewati secara bertahap melipir dan mendekati puncaknya. Meniti karier dan kepangkatan atau jabatan sebenarnya pelajarannya ada di Halang rintang, siapa yang bisa menaklukkan halangan dan rintangan yang satu berarti ia harus bergerak maju menuju halangan dan rintangan yang lain.... terus sampai di akhir rintangan itulah keberhasilan. Kalau karier kepangkatannya lancar dan mulus bukan berarti tidak ada halangan dan rintangan, tetapi filosofi pelajaran halang rintang bisa menginspirasi ketangguhan dan semangat hidup untuk siap melewati setiap rintangan dan fokus pada tujuan.

Jangan kaget kalau ada teman satu angkatan yang dia lebih cerdas dan berkompeten, bahkan dinominasikan sebagai peluncur angkatan tetapi ternyata di luar prediksi dia stagnan karena ada kasus, ibaratnya dia jatuh di halang rintang, menunggu bangkit untuk memulai langkah baru sementara yang lain hampir mendekati titik lulus.

Tidak hanya sekedar jatuh.

Pernah dengar khan ada tentara dipecat... maaf mungkin terlalu kasar kalau pakai istilah “dipecat”. maksudnya PDTH atau Pemberhentian Dengan Tidak Hormat. Banyak yang begitu. Lagi-lagi kita harus bicara blak-balakan sekitar Halang rintang kenapa.... karena ini pelajaran riil... ini nyata dan karena nilai filosofinya aktual sepanjang jaman. Artinya setiap prajurit akan senantiasa berhadapan dengan halangan dan rintangan dalam hidupnya, dari awal dia start sampai akhir semuanya rintangan, di setiap jalannya ada halangan... tetapi dia dituntut terus bergerak maju dengan waktu yang terbatas... siapa saja yang bermain main bisa celaka... siapa saja yang ceroboh dan abai dia akan tersungkur dan tersisih. Meniti jalannya harus cermat, penuh perhitungan dan perlu strategi... ia bisa berjalan pelan... boleh memilih lari cepat bila medannya memungkinkan, tetapi kadang harus berjalan pelan menjaga keseimbangan, melangkah perlahan, kadang harus melompat, merayap, condong, menghentikan langkah atau meraih setinggi mungkin apa yang bisa diraihinya, kadang juga perlu menjungkir untuk menjaga keseimbangan, mengayun dan mengapit. Inilah pelajaran hidup agar tidak terjatuh dan sampai ditujuan dengan selamat.

Sekali lagi ini soal “pelajaran hidup” sebab materi halang rintang bukan melulu fisik tapi sikap mental. Kalau sekedar jatuh di materi halang rintang ya... paling patah.. atau terkilir... tetapi jatuh dihalang rintang kehidupan jauh lebih nestapa.

Ayo kita teruskan bahasannya. Sampai saat ini Rumah Tahanan Militer belum pernah ada yang kosong siapa saja penghuninya... mari kita cari tahu. Ada yang golongan pangkat tamtama... ada. Yang golongan pangkat bintara... ada. Bahkan yang perwira dari berbagai golongan kepangkatan... kenapa mereka mendekan disana....??

Untuk menghindari kasuistik tidak perlu kita menyebut nama atau kasus, tetapi kiranya cukup dengan deskripsi umum. Sebut saja namanya “Z” pangkatnya Cukup tinggi, riwayat jabatannya cukup hebat, kariernya cukup bagus



pengalaman tugas, riwayat pendidikannya oke.... andai saja “Z” ini bisa melewati halang rintang di depannya ia tidak perlu menunggu lama untuk dapat “bulan”. Tapi kini di Rumah tahanan dia sedih penuh penyesalan, merintih penuh nestapa, Anak-anak, istri, keluarga, saudara, teman seperjuangan, sahabah... semua menyesali kenapa harus sampai terjatuh.... bahkan bukan hanya sekedar terjatuh.

Sangat dalam dan Luar biasa.

Para pendahulu kita atau para senior kita nilai orang-orang yang hebat dan luar biasa. Mereka telah mewariskan sebuah pelajaran berharga bagi kita sebagai junior. Mereka mewakili generasi “Baby Boomers” yang lahir pasca Perang Dunia II antara tahun 1946-1960 satu generasi awal yang memiliki karakter disiplin, keras, mentalnya tangguh dan prinsip kuat, kendatipun belum banyak mengenal teknologi. Sebuah pelajaran dari mereka yang nyaris tidak disadari, yaitu Halang Rintang. Ini pelajaran bukan melulu soal fisik, soal otot dan tungkai serta keterampilan dan kelentukan tubuh. Jangan salah menilai. Kalau teknisnya berhubungan langsung dengan kemampuan fisik memang ya. Tetapi sekali lagi tidak melulu soal pembinaan jasmani... kenapa? Karena ini adalah pewarisan nilai-nilai kehidupan, pelajaran hebat yang sangat visioner untuk kita saat ini.

Mari kita dalami.... Dari awal sampai akhir isinya adalah halangan dan rintangan. Seorang siswa harus terus bergerak maju karena ia dibatasi waktu, tidak boleh berjalan mundur apalagi memilih milih rintangan, harus selesai... kalau tidak selesai berarti gagal, maka ukuran untuk disebut “berhasil” dan sampai pada ujung permainan itu ia harus mampu melakukan “lompatan” dengan “berpegang pada tali yang satu” gagal memegang tali itu, ia tidak akan sampai dan pastinya ia berukubang di lumpur.

Sejak dilantik jadi tentara tugas pokoknya tidak mudah, menegakkan kedaulatan Negara, Menjaga keutuhan wilayah NKRI dan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia. Ancaman, tantangan, halangan dan gangguan harus siap dihadapi, kalau tidak siap begitu tidak usah jadi tentara... begitu kira-kira. Maka materi halang rintang disimbulkan sebagai keseluruhan ruang dan waktu setiap prajurit, maka tidak ada pilihan... taklukkan !

Pengalaman telah memberi pelajaran berharga pada kita banyak tentara yang jatuh sebelum ia sampai pada tujuannya bahkan sejak awal rintangan yang sedikit menghalangi jalannya. Jatuh karena kasus narkoba lalu dipecat, masuk bui karena asusila, tewas karena laka lain, bunuh diri karena utang piutang dan lain sebagainya. Inilah halangan dan rintangan yang sebenarnya. Mereka yang masuk sel, yang masuk penjara, yang dipecat yang tewas karena perkelahian atau karena bunuh diri sesungguhnya adalah korban halang rintang kehidupan yang sesungguhnya.

Untuk bisa selamat dan sukses dalam tugas dan tujuannya maka ia harus kokoh memegang tali yang satu agar bisa melewati kubangan lumpur di depannya. Tali yang tergantung di HR-20 itu adalah filosofi yang hendak mereka ajarkan kepada kita. Tali yang satu itu adalah “Tali Allah” Maka berpegang teguhlah kamu kepada tali Allah...(Agama Allah). (Q.S Ali-Imran :103)

Berjatuhan di Rintangan yang Sama.

Fenomena jatuh karena halang rintang pastinya bukan hal baru , di arena latihan maupun medan kehidupan yang sebenarnya. Sama-sama jatuh dan jadi korban. Kalau Jatuh di arena latihan paling basah, terkilir atau patah, tapi terjatuh di arena halang rintang kehidupan yang sebenarnya bisa jauh menyakitkan dan penuh penderitaan dan nestapa, betapa tidak.... sudah susah masuk tentara, latihannya lama dan berat, harus pindah

tempat dan jabatan dari satu penugasan ke penugasan yang lain semua demi karier yang diharapkan, cita-cita meraih pangkat yang tinggi, jabatan yang strategis eh... malah jatuh.

Sandungan yang menjatuhkan seringkali batu kecil dihadapan kita. Halangan dan rintangan yang terbesar dalam hidup bisa jadi adalah diri kita sendiri, karena kita senantiasa berhadapan dengan diri kita. Siapa yang bisa bijak dan berdamai dengan diri sendiri maka ia berpeluang selamat. Pilihannya adalah menaklukkan keserakahan dan hawa nafsu diri dengan berpegang kepada "Tali Allah".

Kita seringkali terjebak memahami halangan dan rintangan di jalan hidup, pihak lain atau faktor lain di luar diri kita kerap sebagai tertuduh, tidak harus selalu demikian. Kesalahan itu karena kita salah memilih jalan dan cenderung instan dan pintas karena ingin serba cepat atau sifat tergesa-gesa.... ingin cepat "punya", ingin cepat dapat, ingin cepat enak, ingin cepat jadi, sehingga lupa rambu-rambu... tabrak sana... tabrak sini akhirnya jatuh. Ini khan soal ketangguhan menghadapi Halang rintang hidup.

Menjadi tangguh di Medan Rintangan.

Gerakannya dari mulai berjalan, melangkah, berlari, meniti, merayap, merangkak, memanjat, melompat, meraih, menggapit, mengayun dan kombinasi gerakan keseluruhan yang terkontrol dan terukur seirama dengan jenis rintangan yang dihadapi. Tentu dibutuhkan gerak elastis dan dinamis. Apa sesungguhnya yang diajarkan di balik latihan ini. Kalau boleh dibilang, ini pelajaran tentang fleksibilitas gerak hidup. Ada saatnya kita dituntut berjalan perlahan, ada saatnya kita harus berlari, saatnya berhenti, saat harus menjaga keseimbangan ada saat dimana kita melompat setinggi-tingginya untuk meraih apa yang bisa kita raih. Ini yang dikatakan fleksible. Jadi tentara itu kudu siap dengan semua keadaan dan kemungkinan yang dihadapinya yang penting selamat sampai tujuan. Tidak perlu memaksakan diri untuk bisa disebut "hebat". Tidak Perlu Gengsi-gengsian.

Tahun 2020 ada kasus bunuh diri yang merenggut belasan tentara dari mulai Tamtama, Bintara sampai Pama, bahkan ada anggota Persit. Ini keprihatinan yang luar bisa buat kita semua. Tentara itu salah satu tugas pokoknya melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia... mana mungkin ia bisa melindungi bangsa... wong diri sendiri saja tidak bisa dilindungi. Satu kasus diantaranya karena alasan terjerat utang piutang dan penipuan juga seorang tentara nekad melakukan tindakan bunuh diri, patut diduga penyebabnya karena korban terlalu berani mengambil jalan pintas agar "cepat punya". Kalau mau sabar sebenarnya mungkin tidak berujung tragis, khan gaji punya, tunjangan kinerja ada. Kalau kasusnya begini khan bisa dibilang tentara sekarang tidak tangguh dan kurang militan.

Di Halang Rintang yang Berbeda.

Disadari atau tidak, saat ini dunia tengah menghadapi perubahan generasi yang berimplikasi terhadap pergeseran-pergeseran nilai, perubahan culture dan pola pikir yang sangat signifikan. Di lingkungan kehidupan tentara juga demikian, paling tidak ada tiga tipologi generasi yang berbeda. Ini bukan soal pilihan tetapi memang difahami sebagai sebuah keharusan sejarah.

Mereka yang lahir pada kisaran tahun 1961-1980

adalah generasi X pada umumnya mereka memiliki karakteristik yang mandiri, disiplin, pekerja keras, logis dalam berfikir tetapi rendah dalam penerapan teknologi.

Mereka yang lahir pada kisaran tahun 1981- 1995 masuk dalam tipologi generasi Y yang sering disebut dengan generasi Milenial sangat canggih, kreatif, memiliki ekspresi kebebasan, ekspresif dan open minded serta mengenal dan pengguna teknologi yang cukup handal. Punya rasa percaya diri tinggi dan ambisius. Dibandingkan generasi sebelumnya, kaum milenial lebih terbuka dalam menghadapi perubahan. Kekurangan dari generasi ini adalah rentan terkena depresi dan stres juga cenderung sulit bergaul.

Mereka yang lahir pada kisaran tahun 1996- sekarang disebut sebagai benerasi Z dan Alpha generasi yang semakin aktif dan sangat ketergantungan berinteraktif dengan dunia maya sehingga sangat tergantung dengan internet. Karakter khas yang mencirikan mereka adalah kurang fokus pada tugas, militansi yang rendah dan mudah menyerah.

Apa sebenarnya keterkaitan antara perubahan generasi dengan dunia keprajuritan ? Perubahan generasi berbanding lurus dengan kapasitas Sumber daya manusia, maka konsekwensinya secara institusi dan organisasi satuan satuan TNI akan diisi dan diawaki oleh prajurit generasi baru dan alih generasi tidak mungkin dapat dihindari sementara tantangan yang dihadapi akan tidak semakin ringan dan jauh lebih kompleks.

Prajurit saat ini diakui sebagai generasi yang cerdas, kreatif dan inovatif tetapi mereka semakin jauh melewati dan meninggalkan berbagai peristiwa dan sejarah perjuangan bangsanya, nilai-nilai kejujuran, nilai kepahlawanan, patriotisme, semangat gotong royong yang menjadi Cikal bakal kelahiran TNI tidak malah tereduksi karena alasan tantangan zamannya yang berbeda. maka tetaplah nilai-nilai luhur ini yang harus terwariskan kepada mereka. Dari generasi manapun maka nilai-nilai keprajuritan (Military Values) tidak boleh berubah dan lantas ditinggalkan; Tugas adalah kehormatan, jiwa korsa, kebaranian, daya juang atau militansi, loyalitas dan sikap pantang menyerah.

Mari kita lihat bedanya. Tentara zaman dulu kalau ditindak dia semakin baik, kalau kena hukuman ia lantas lebih respek dan tetap hormat pada senior atau atasannya. Tetapi prajurit generasi Z sekarang kalau ditindak bisa laporan ke Polisi Militer sambil bawa bukti visum... ditindak senior malah disersi, ditegur dan ditindak atasan saja malah ada yang berarani membunuh Komandannya... belum lagi kasus bunuh diri karena diputusin pacar.

Meskipun cerita ini belum menjadi sebuah fenomena global, tetapi bijaksana kalau sejak dini kita jeli melihat pergerakan fenomena ini. Lakukan langkah-langkah antisipatif, dorong para unsur Komandan untuk menerapkan kepemimpinan lapangan yang memiliki kapabilitas yang tinggi.

Sampai diujung.

Tidak ada tuntutan untuk sangat ilmiah dalam tulisan ini, lebih sebagai sebuah perspektif yang menggambarkan dinamika keragaman pola pikir, olah rasa dan pola tindak yang terjadi di lingkungan prajurit TNI dalam meniti dan menjalani takdir hidupnya sebagai prajurit . Dorongannya tentu karena "Aku Cinta TNI". Selamat berkarya.



LENSA PERISTIWA





DIRGAHAYU KE-53 PUSBINTAL TNI

Tantangan pembinaan mental tidak semakin ringan, terutama di saat para prajurit yang berada di satuan tugas, di daerah perbatasan dan penugasan di luar negeri, dihadapkan kepada tantangan global yang harus disikapi dengan cermat dan penuh kehati-hatian. Hal tersebut dikatakan Kapusbintal TNI Laksma TNI Drs. Ian Hariyawan, CHRMP, di hadapan seluruh Prajurit, PNS dan Ketua IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI beserta pengurus, pada acara syukuran HUT Ke-53 Pusbintal TNI dengan tema **“Memperkokoh Karakter TNI Sebagai Patriot NKRI Untuk Rakyat Bermatabat”**, bertempat di ruang serbaguna Pusbintal TNI, Mabes TNI, Cilangkap, Jakarta Timur, Kamis tanggal 26 Januari 2023.

Kapusbintal TNI menyampaikan bahwa layanan kepada segenap prajurit dihadapkan kepada keterbatasan sumber daya manusia dari profesi rohaniwan dan juga keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk memberikan pelayanan kepada seluruh prajurit, khususnya prajurit yang tengah melaksanakan tugas operasi. “Oleh karenanya kita bersepakat bahwa peningkatan pelayanan

secara digital atau digitalisasi pelayanan pembimmental adalah sebuah keniscayaan yang terus kita kembangkan sejalan dengan tuntutan dan tantangan zaman di era kini,” ujarnya.

Di sisi lain Kapusbintal TNI mengatakan bahwa melihat kreasi dan inovasi rekan-rekan sekalian, bagaimana mengemas sebuah konten tayangan agar mudah dicerna, dilihat, dan pesan-pesan moralnya sampai kepada sasaran. “Kedepan akan terus kita kembangkan sehingga kemasan pembinaan mental tidak lagi didominasi oleh aspek ritual semata tetapi memiliki aspek-aspek lain dari aspek psikologisnya, aspek estetisnya dan aspek komersial,” pungkasnya.

Pada kesempatan tersebut, Kapusbintal TNI juga meresmikan penggunaan aula dengan nama “Pinaka Baladika Utama”, melaunching buku *“For God Nation and Humanity”* dan *“Refleksi Kinerja Pusbintal”* serta penyerahan tali asih untuk anak yatim piatu dan pelepasan anggota yang pindah ke satuan lain.





PEMBANGUNAN ZONA INTEGRITAS

Kapusbintal TNI Laksamana Pertama TNI Drs. Ian Heriyawan, CHRMP, membuka acara Rapat Pembangunan Zona Integritas Pusbintal TNI TA 2023 pada hari Senin, 13 Februari 2023 di Ruang Rapat Pinaka Baladika Utama Pusbintal TNI, yang diikuti Wakapusbintal TNI, Para Kabid Pusbintal TNI dan Kasubbid yang membidangi enam area perubahan serta para PNS Pusbintal TNI, serta narasumber dari Pus RB TNI Kolonel Adm Yohanis Tandisosang, S.Sos., M.Si, Kabid Kunwas Pus RB TNI, Kolonel Kav Fx. Aprilian SW. S.Sos., MIP, yaitu Kabid Kelembagaan dan Tata Laksana Pus RB TNI dan Letkol Kav Sunaryo Saripah.

Dalam Rapat Pembangunan Zona Integritas ini Kapusbintal TNI mengharapkan yaitu:

1. Pembangunan Zona Integritas di Pusbintal TNI ini merupakan bagian dari Reformasi Birokrasi yang dicanangkan pemerintah dalam mewujudkan birokrasi yang bersih, akuntabel, berkinerja tinggi dan mempunyai pelayanan publik yang berkualitas.

2. Pelaksanaan kegiatan Pembangunan Zona Integritas Pusbintal TNI dilaksanakan setiap tahun sesuai

dengan kegiatan yang direncanakan dan enam area perubahan pembangunan Zona Integritas dengan data dukung masing-masing bidang.

3. Seluruh anggota Pusbintal TNI harus memahami dan berkontribusi dalam Pembangunan Zona Integritas TA 2023.

4. Walaupun hasil Pembangunan Zona Integritas belum tercapai secara maksimal, diharapkan ada hasil dari upaya yang dilakukan dalam rencana aksi serta target berikutnya yang tertuang dalam Pembangunan Zona Integritas Pusbintal TNI.

5. Dalam upaya mencapai pembangunan Zona Integritas perlu adanya evaluasi periodik Zona Integritas, sesuai dengan enam area perubahan, maka seluruh personel Pusbintal TNI khususnya para koordinator Tim harus memahami Perpang Nomor 65 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas menuju WBK/WBBM (Wilayah Bebas Korupsi) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) Pusbintal TNI.



SINERGI BINTAL MELALUI RAKORNIS BINTAL TNI

Aspers Panglima TNI yang diwakili oleh Waaspers Panglima TNI Brigjen TNI Taruna Jaya, S.I.P., M.M. membuka Rakornis Bintel TNI TA 2023 pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2023 bertempat di Ruang Aula Pinaka Baladika Utama Pusbintel TNI. Dalam Sambutan Aspers Panglima TNI yang dibacakan oleh Waaspers Panglima TNI mengucapkan terima kasih kepada Narasumber Ibu Prof., Dr. Nurliah Nurdin M.A., Direktur Politeknik STIA LAN, Kapusbintel TNI, para Kadisbintel Angkatan, para peninjau dan para peserta Rakornis Bintel TNI TA 2023 dan seluruh undangan yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada Rakornis Bintel TNI TA 2023.

Adapun Rakornis Bintel TNI TA 2023 mengambil Tema: "Prajurit Tangguh Membentuk Patriot NKRI", yang mengandung makna bahwa dihadapkan dengan tantangan tugas yang semakin berat dan kompleks pembinaan Mental TNI memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Mental adalah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pembinaan prajurit TNI, selain harus memiliki fisik yang prima dan intelektual yang cerdas, prajurit TNI harus memiliki mental yang tangguh. Mental yang tangguh akan dibuktikan pada pengabdian yang tulus ikhlas dilandasi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, teguh dengan berpedoman pada Pancasila, UUD 1945, Saptamarga, Sumpah prajurit, dan 8 wajib TNI. Oleh karena itu pembinaan mental di satuan TNI harus lebih optimal, sehingga semakin memperkokoh jiwa kesatria, militan, profesional, tangguh, bermoral, berdedikasi, dan mempunyai loyalitas tinggi serta bermental Saptamarga. Hal ini akan dapat mendorong tercapainya pelaksanaan tugas pokok TNI dengan baik.

Di tengah semakin kompleksnya tantangan serta ancaman yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini dan di masa yang akan datang, termasuk pengaruh dari perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dengan segala implikasinya, bintel TNI memiliki peranan

yang sangat strategis dalam membentuk prajurit yang tangguh dan pembinaan mental, baik pembinaan mental rohani, mental ideologi, mental tradisi kejuangan dan pembinaan mental psikologi serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dan teknik penyampaian pesan-pesan bintel untuk menjangkau para prajurit yang tengah bertugas di wilayah perbatasan, pulau-pulau terluar dan di luar negeri.

Pembinaan Mental TNI mempunyai fungsi dalam Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP), di mana para perwira bintel tidak saja dituntut untuk lebih menguasai hal-hal yang terkait dengan pembinaan mental prajurit TNI dan keluarganya, tetapi juga pembinaan mental kepada masyarakat dalam konteks untuk bangsa dan negara. Oleh karena itu para pengembangan fungsi bintel TNI semakin mengintensifkan koordinasi dan mampu bersinergi dengan satuan-satuan lain di jajaran TNI dan institusi lain di luar TNI.





SIMULASI SAPTA MARGA SEBUAH UPAYA MEWUJUDKAN PRAJURIT YANG PATRIOTIS

Simulasi Sapta Marga Sebuah Upaya Mewujudkan Prajurit Yang Patriotis”, merupakan tema yang diusung Pusbintal TNI saat menggelar simulasi Sapta Marga di Aula R. Mulyadi Pangkalan TNI AL Mataram Lombok pada hari Kamis, 27 Juli 2023 yang dihadiri Komandan Lanal Mataram Kolonel Laut (P) Djawara H.T Whimbo, Danrem 162/ Wira Bakti yang diwakili Pasikomsos Mayor Chb Ade, Danlanud ZAM yang diwakili Mayor Kal Gede Mangku Yasa, serta Kasubidbangmat Bidbintal Letkol Sus Giyanto sebagai Fasilitator.

Kapusbintal TNI Laksma TNI Drs. Ian Hariyawan, CHRMP dalam sambutannya yang diwakili Kolonel Caj Muftiono, S.Ag., M.A., menyampaikan bahwa penyelenggaraan simulasi ini memiliki makna yang strategis guna meningkatkan kualitas mental prajurit TNI. Pancasila sebagai dasar negara, ideologi negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan prajurit TNI, secara eksplisit telah tercantum dalam Sapta Marga dan Sumpah Prajurit serta 8 Wajib TNI.

Sementara Kabid Ideologi Pusbintal TNI Kolonel Caj Muftiono, S.Ag., M.A., selaku nara sumber menyampaikan bahwa simulasi ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok matra darat dengan sindikat Rusa, matra laut bersindikat Hiu, dan matra udara bersindikat elang.



Menurutnya dalam simulasi tersebut tiap kelompok terdiri dari 6 personil sebagai pemegang peran yang menjabat sebagai Komandan Batalyon, Perwira operasi, Perwira personel, Perwira hukum, Perwira bintal, dan perwira intel. Simulasi ini tiap kelompok mendapatkan 2 persoalan untuk didiskusikan dan diberikan solusi. Adapun persoalan tersebut yang biasa terjadi dalam kehidupan prajurit meliputi KDRT, Desersi, Moderasi Beragama, Judi Online, Narkoba, Sangsi, Asusila. Selain itu juga diberikan apresiasi kepada kelompok yang mampu menyelesaikan persoalan dan pemain yang berkontribusi terhadap permasalahan yang ada, imbuah Kabid Ideologi Pusbintal TNI.





PERAN AKTIF IKKT CABANG 13 PUSBINTAL TNI MENJADI BAGIAN ACARA PUNCAK HUT IKKT KE 57

Ketua Umum Ikatan Kesejahteraan Keluarga TNI - Pragati Wira Anggini (IKKT-PWA) Ny. Vero Yudo Margono memberikan sambutan sekaligus membuka perayaan puncak HUT IKKT ke 57 bertempat di Aula Gatot Soebroto, Mabes TNI, Cilangkap, Jakarta Timur, pada Jumat, 14 Juli 2023.

"Keluarga merupakan pilar pertama dan utama dalam membangun bangsa dan unit terkecil dalam menentukan

masa depan bangsa," kata Ny. Vero Yudo Margono.

Dalam sambutannya, Ketum IKKT-PWA mengatakan jadikan momentum peringatan ulang tahun ini sebagai sarana untuk mengevaluasi kiprah dan pengabdian IKKT PWA selama ini guna meningkatkan dan memperkuat semangat dan motivasi serta komitmen pengabdian dimasa yang akan datang.



Wakil Ketua IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI, Ny. Ika Wagirun beserta para pengurus juga turut hadir dalam kegiatan Peringatan HUT IKKT Ke-57 Tahun 2023.



Acara juga dihadiri **Laksamana TNI Yudo Margono** sebagai pembina utama IKKT-PWA yang didampingi pejabat utama Mabes TNI, mantan Ketua Umum IKKT-PWA dari masa ke masa : Ny. Lulu Edi Sudrajat, Ny. Sri Widodo A.S, dengan mengangkat tema "IKKT Pragati Wira Anggini Berperan Aktif Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Guna Mewujudkan Keluarga Sehat, Cerdas, Tangguh dan Kreatif.



PENGARAHAN KETUA UMUM DHARMA PERTIWI PADA HARI JADI DHARMA PERTIWI KE - 59

Momentum hari jadi Dharma Pertiwi selalu dijadikan kesempatan untuk melakukan refleksi dan instropeksi diri sekaligus mengevaluasi terhadap tujuan, peran, tugas dan sejauh mana andil Dharma Pertiwi terhadap organisasi, sehingga dapat mengukur dan meningkatkan semangat, motivasi serta komitmen pengabdian untuk kemajuan Dharma Pertiwi dimasa kini dan yang akan datang.

Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Umum Dharma Pertiwi, Ny. Vero Yudo Margono saat memberikan sambutan pada acara Puncak Peringatan HUT Ke – 59 Dharma Pertiwi Tahun 2023 bertempat di Aula Gatot Soebroto Mabes TNI Cilangkap Jakarta Timur pada hari Selasa, 18 April 2023.

Turut hadir pada kegiatan tersebut, Ketua Umum Dharma Pertiwi dari masa ke masa diantaranya Ibu L.B., Moerdani, Ibu Edy Sudrajat, Ibu Widodo A.S., Ibu Djoko Suyanto serta Ketua Umum Persit Kartika Chandra Kirana Ny. Rahma Dudung Abdurachman, Ketua Umum Jalasenastri Ny. Fera Muhamad Ali, Ketua Umum Pia Ardhya Garini Ny. Inong Fadjar Prasetyo, Irjen TNI, Wakasal, Wakasau, Koorsahli Kasad dan Aster Panglima TNI.





Sebagai Ketua IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI, Ny. Wiwi lan Heriyawan juga turut hadir dalam kegiatan Puncak Peringatan HUT Dharma Pertiwi Ke - 59 tersebut.



IKKT CABANG 13 PUSBINTAL TNI DALAM SEMARAK HUT DHARMA PERTIWI KE-59



Semarak Hari Ulang Tahun Dharma Pertiwi ke-59 dan Ikatan Kesejahteraan Keluarga TNI (IKKT) Pragati Wira Anggini (PWA) ke-57 Panglima TNI Laksamana TNI Yudo Margono, S.E.,M.M., didampingi Ketua Umum Dharma Pertiwi yang sekaligus selaku Ketua Umum IKKT PWA., Ny. Vero Yudo Margono secara resmi membuka Bazar Murah bertempat di Plaza Mabes TNI pada hari Kamis, 9 Maret 2023, yang juga dihadiri oleh Ketua IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI, Ny. Wiwi lan Heriyawan beserta para pengurus.





Panglima TNI Laksamana TNI Yudo Margono, S.E.,M.M., didampingi Ketua Umum Dharma Pertiwi yang sekaligus selaku Ketua Umum IKKT PWA., Ny. Vero Yudo Margono mengunjungi stand-stand BAZAR yang menjual beraneka macam produk, diantaranya Sembako, makanan, perlengkapan dan produk-produk lainnya.



Panglima TNI : Digelarnya Bazar Murah menjelang bulan puasa Ramadhan, semoga dapat memberikan kebahagiaan terutama bagi Keluarga Besar TNI yang bisa berbelanja murah dan dapat memanfaatkan momen ini sebaik mungkin.



MELIHAT DARI DEKAT PABRIK NUGGET FIESTA

Ketua IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI, Ny. Wiwi Ian Heriyawan beserta para pengurus melaksanakan kunjungan kerja ke Pabrik Nugget Fiesta, berlokasi di Serang Banten pada tanggal 8 Juni 2023 yang bertujuan untuk mengenal lebih jauh tentang produk-produk yang dihasilkan oleh Pabrik Nugget Fiesta dan melihat secara langsung proses produksinya serta untuk menambah pengetahuan.



BANSOS IKKT CABANG 13 PUSBINTAL TNI

Dalam rangkaian menyambut HUT IKKT ke 57, Ketua IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI, Ny. Wiwi Ian Heriyawan menyerahkan bantuan sosial berupa paket sembako dan tali asih untuk Warakawuri kepada Ketua Seksi Sosial IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI, Ny. Muthia D. Setia bertempat di Gd. Cut Nyak Dien Mabes TNI Cilangkap pada tanggal 9 Juni 2023.



Pada tanggal 12 Juni 2023, Sie Sosial IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI, Ny. Muthia D. Setia menyerahkan Bantuan Sosial (Bansos) untuk anak yatim yang merupakan putra dari anggota Pusbintal TNI yakni PNS. Lestari.



Sedangkan Sie Ekonomi IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI, Ny. Evi Qohar, menyerahkan Parcel Idul Fitri Tahun 2023 ke kediaman Ibu Uga Wiranto, yang diterima oleh Bapak Satpam Kediaman pada tanggal 18 April 2023.



Angklung mendunia, karena alat musik ini telah mendapatkan perhatian internasional yang luas dan telah menjadi duta budaya Indonesia yang diakui secara internasional serta menjadi symbol keanekaragaman seni musik tradisional.

ANDIL IKKT CABANG 13 PUSBINTAL TNI MENUJU ANGKLUNG MENDUNIA



Salah satu cara untuk berkontribusi memperkenalkan alat musik angklung ke dunia internasional maka Ketua IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI, Ny. Wiwi Ian Heriyawan beserta Pengurus dan Dharma Pertiwi Pengurus Pusat serta anggota IKKT Pragati Wira Anggini (PWA) yang berada di wilayah DKI Jakarta melaksanakan Latihan bertempat di GOR A. Yani Mabes TNI Cilangkap Jakarta.



Dalam rangka menyambut pelaksanaan pemecahan rekor dunia atau Guinness Word of Records (GWR) Angklung Tahun 2023 yang diselenggarakan pada 5 Agustus 2023 di Stadion Utama Gelora Bung Karno Jakarta.



IKKT CABANG 13 PUSBINTAL TNI MENGHADIRI PAMERAN KERAJINAN NUSANTARA



Ketua IKKT Cabang 13 Pusbintal TNI Ny. Wiwi lan Heriyawan menghadiri Kriyanusa Pameran Kerajinan Nusantara Tahun 2023 yang digelar di Jakarta Convention Center (JCC) pada Rabu 13/9/2023. Pameran yang digelar oleh Dewan Kerajinan Nasional (Dakernas) dan dibuka oleh Ibu Negara Iriana Joko Widodo tersebut diselenggarakan untuk mempromosikan produk-produk Kriya dari seluruh Daerah Indonesia yang menyajikan ragam produk seni yang tersebar di berbagai daerah dan memiliki kekhasan serta daya jual yang tinggi. Momen istimewa tersebut tidak disia-siakan Ketua IKKT Cabang 13 Pusbintal beserta pengurus untuk berfoto bersama Ketua Umum (Ketum) Ikatan Kesejahteraan Keluarga TNI (IKKT) Pragati Wira Anggini (PWA) Ny. Vero Yudo Margono.

“TNI PATRIOT NKRI,

Salam Redaksi

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, Majalah Pinaka Baladika Utama Edisi ke-23 Tahun 2023 ini dapat hadir dan tersaji kembali ditangan pembaca.

Majalah Pinaka Baladika Utama yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan Mental TNI ini pada dasarnya merupakan media informasi, untuk mengetahui, menambah pemahaman dan wawasan tentang pembinaan mental prajurit di lingkungan TNI yang dapat dilihat dari artikel maupun kegiatan yang disajikan pada penerbitan edisi kali ini dengan mengusung Tema “TNI PATRIOT NKRI, NKRI HARGA MATI”.

Tema TNI Patriot NKRI, NKRI Harga Mati bukan hanya menjadi semboyan belaka, akan tetapi seharusnya menjadi sikap mutlak patriot sejati yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi bagi segenap anak bangsa terlebih lagi bagi prajurit TNI sebagai Garda terdepan dan Benteng terakhir tegak kokohnya NKRI.

Melalui tampilan dan sajian penerbitan Majalah Pinaka Baladika Utama ini, Tim Redaksi berharap semoga menambah wawasan dan motivasi pembaca khususnya dan prajurit TNI umumnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, segenap Tim Redaksi Majalah Pinaka Baladika Utama mengucapkan selamat membaca dan selamat bertugas, semoga sukses selalu menyertai kita bersama.!

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab :

Kapusbintal TNI
Laksamana Pertama TNI Drs. Ian Heriyawan, CHRMP.

Koordinator Redaksi :

Wakapusbintal TNI
Kolonel Caj Drs. Wagirun

Dewan Redaksi :

Kolonel Inf Dadang Setia, S.Ag.
(Kabidum Pusbintal TNI)
Kolonel Inf Drs. Abdul Qohar, M.Si.
(Kabidbintal BFK Pusbintal TNI)
Kolonel Laut (KH) Shaleh Amirudin, S.Ag., M.Si.
(Kabidbintalroh Pusbintal TNI)
Kolonel Caj Muftiono, S.Ag., M.A.
(Kabidbintalid Pusbintal TNI)
Kolonel Laut (KH) Chumaidi, S.Ag.
(Kabidbintalpsi Pusbintal TNI)
Kolonel Sus Dr. Daniel Albert Tobing, S.Th., M.A.P., M.I.Pol., D.Th.
(Kabidtrajuang Pusbintal TNI)

Pimpinan Redaksi:

Letkol Laut (KH) Mahmud, S.Ag.
(Kabidlazada Pusbintal TNI)

Wakil Pimpinan Redaksi:

Letkol Caj Drs. Mohamad Aliyul Himam
(Kabidjianbang Pusbintal TNI)

Staf Redaksi

Letkol Inf Warikun, S.Ag.
Letkol Sus Firdaus, S.Ag., M.M.
Letkol Inf Mahfuri, S.Ag.
Letkol Sus Suparman
Pembina IV/b Drs. Agus Solehudin, M.Si.

Sekretaris

Mayor Laut (E) Seskoal Riyanto

Bendahara

Letkol Cku Hery Darmanjaya, S.E.

Fotografer/Editor

Kapten Laut (KH) Tedi Sudrajat, S.Ag.
Koptu Bah Muqtadir Haq

Humas dan Distribusi

Peltu Imam Fadli
Serma Karsam
Kopka Ttu Sugiantoro
Kopda Dedek Wijaya Naution

Desain Grafis Layout / Editor

Pengatur II/c Prihatin
Hidayattullah

Alamat Redaksi:

Pusbintal TNI
Gd. Adi Sucipto Lt. 8
Mabes TNI Cilangkap Jakarta Timur
Pusbintal@yahoo.co.id